

***SELF-EFFICACY* DALAM MENGATASI *VERBAL ABUSE*
DI KELUARGA *BROKEN HOME***

**(Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Angkatan 2019)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**AYUMEILINDA SOFYANAFI HAPSARI
NIM. 1917101088**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari

Nim : 1917101088

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : “*Self-Efficacy* dalam Mengatasi *Verbal Abuse* di Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019)”

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah karya atau hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 5 April 2023

Saya yang menyatakan,



Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari

NIM. 1917101088



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinpsu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**SELF-EFFICACY DALAM MENGATASI VERBAL ABUSE
DI KELUARGA BROKEN HOME**
(Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019)

Yang disusun oleh Saudara **Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari** NIM 1917101088
Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan
Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam
Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Kholil Lur Rohman, S. Ag, M.S.I.
NIP. 19791005 200901 1 013

Penguji Utama

Dr. Abdul Wahid B.S, S.S, M. Hum
NIP. 19661007 200003 1 002

Purwokerto, 17-4-2023

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan :



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 1999803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi Saudara:

Nama : Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari

Nim : 1917101088

Jenjang : S-1

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah


Judul Skripsi : *Self-Efficacy* dalam Mengatasi *Verbal Abuse* di Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019)

Dengan Naskah Skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 5 April 2023

Pembimbing,



Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.

NIP.19651006 199303 2 002

MOTTO

“Self-belief does not necessarily ensure success, but self-disbelief assuredly spawns failure”

(Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari)



***SELF-EFFICACY* DALAM MENGATASI *VERBAL ABUSE*
DI KELUARGA *BROKEN HOME*
(Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019)**

Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari

1917101088

ABSTRAK

Broken home adalah keadaan keluarga yang tidak mengarah pada keharmonisan, kerukunan, dan kenyamanan keluarga, yang disebabkan oleh beberapa alasan seperti perceraian, kematian salah satu orangtua, atau perpisahan lainnya, dan menyebabkan keluarga tersebut terpisah. Dampak dari *broken home* salah satunya yaitu emosi yang tidak stabil, terutama bagi orangtuanya, yang menimbulkan adanya pelampiasan emosi dalam bentuk *verbal abuse* kepada anaknya. Oleh sebab itu, dibutuhkanlah *self-efficacy* demi mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk *verbal abuse* dan *self-efficacy* 3 mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bentuk-bentuk *verbal abuse* yang dilakukan oleh keluarga dari ketiga informan umumnya yaitu intimidasi, mengecilkan harga diri, dan kebiasaan mengkambinghitamkan anak. Bentuk tindakan dari *self efficacy* ketiga informan dalam mengatasi *verbal abuse* yaitu umumnya dengan cara curhat ke orang yang dipercaya, menghindar, dan memperbaiki kesalahan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ketiga informan memiliki *self efficacy* yang baik dalam mengatasi bentuk-bentuk *verbal abuse* dari keluarganya.

Kata kunci : *Self-efficacy* , *verbal abuse*, keluarga *broken home*.

**SELF-EFFICACY IN OVERCOMING VERBAL ABUSE
IN BROKEN HOME FAMILY
(Case Study 3 Students UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Islamic Guidance and Counseling Study Program of the 2019)**

Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari

1917101088

ABSTRACT

Broken home it is a family state that does not lead to harmony, keruru, and family comfort, which is caused by several reasons such as divorce, death of one of the parents, or other separation, and causing the family to be separated. The impact of Broken Home is one of them, which is unstable emotion, especially for his parents, which raises an impingement of emotions by verbal abuse to his child. Therefore, self-efficacy is needed to overcome this problem.

This study aims to describe self-efficacy 3 student guidance and Islamic counseling in overcoming verbal abuse in the Broken Home family. This study uses a type of qualitative research with a descriptive approach. The techniques used in data collection are observation techniques, in-depth interviews and documentation. Data analysis uses data reduction steps, data presentation, and conclusion drawings.

Verbal forms of abuse carried out by families of the three informants are generally intimidation, shrinking self-esteem, and the habit of crawling children. The actions of the third self efficacy informant in overcoming verbal abuse, namely generally by confiding to trusted people, avoiding, and correcting errors. The results of the study illustrate that the three informants had a good self efficacy in overcoming the forms of abuse verbal from their families.

Keywords: Self-efficacy, verbal abuse, family broken home

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Segenap keluarga yang saya cintai, Mama, Bapak, Uti, Kakung, Lilik, Oom, Tante, Mas Deni, dan adik-adikku tersayang, yang telah senantiasa mendukung, menghibur, mendidik sedari kecil, membimbing penulis hingga saat ini, yang selalu memberikan do'a, motivasi dan perjuangan yang tanpa mengenal rasa lelah agar anak-anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Dan untuk kampus tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelajaran dan manfaat yang begitu luar biasa bagi penulis.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Perjalanan panjang telah dilalui oleh penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “*Self-Efficacy dalam Mengatasi Verbal Abuse di Keluarga Broken Home (Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019)*”.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dra. Amirotnun Sholikhah, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh sabar sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
6. Segenap dosen dan staff UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup lainnya.

7. Kepada Mamah Evi Yuliani. Peneliti hanya dapat berkata “Terima kasih mamahku tercinta, perjuanganmu yang meneteskan peluh dan harus menanggung semua luka sendiri demi kebahagiaanmu, berkat doa dan kasihmu menjadikanku hingga saat ini, Allah akan selalu melindungimu”.
8. Kepada segenap keluarga. Peneliti hanya dapat berkata “Terima kasih atas semua doa dan dukungan, serta kasih sayang kalian yang menjadikanku hingga saat ini”.
9. Kepada seluruh subjek penelitian yang sudah berkenan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan membantu peneliti dalam memperoleh data dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Kepada Deni Hidayat, yang selalu mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
11. Kepada teman seperjuangan, Nadhia Afrilia Putri, Khofifah Yuliana, Novita Setyo Putri, Ihda Tyan Norfalisifa, Rahayu Dwi Lestari, Nuraeni, Ismi Mutiara, Nabila Adistyia, Arnindya Putri, Putri Aenurizqoh, yang senantiasa mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan kalian semua terbalaskan oleh Allah SWT.
12. Teman-teman angkatan 2019, khususnya kelas BKI B yang selalu memberikan dukungan maupun doa.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar nantinya dapat menjadi referensi dalam pembuatan skripsi yang lebih baik dan semoga bermanfaat.

Purwokerto, 5 April 2023



Ayumelinda Sofyanafi Hapsari
NIM. 191710108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Self-efficacy.....	15
1. Pengertian <i>Self-efficacy</i>	15
2. Tahap Perkembangan <i>Self-efficacy</i>	17
3. Proses Pembentukan <i>Self-efficacy</i>	17
4. Aspek <i>Self-efficacy</i>	19
5. Fungsi <i>Self-efficacy</i>	20
6. Klasifikasi <i>Self-efficacy</i>	21
7. Dimensi <i>Self-efficacy</i>	23
8. Sumber <i>Self-efficacy</i>	24
9. Peranan <i>Self-efficacy</i>	25
B. Verbal Abuse.....	26
1. Pengertian <i>Verbal Abuse</i>	26

2. Bentuk-bentuk <i>Verbal Abuse</i>	27
3. Faktor-faktor <i>Verbal Abuse</i> dalam Keluarga.....	28
4. Solusi <i>Verbal Abuse</i>	31
C. Keluarga Broken Home	33
1. Pengertian Keluarga	33
2. Fungsi Keluarga.....	34
3. Pengertian <i>Broken Home</i>	36
4. Penyebab <i>Broken Home</i>	38
5. Dampak <i>Broken Home</i>	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data.....	43
D. Metode Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. <i>Self-efficacy</i> 3 Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2019 dalam Mengatasi <i>Verbal Abuse</i> di Keluarga <i>Broken Home</i>	57
C. Analisis <i>Self-efficacy</i> pada 3 Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2019 dalam Mengatasi <i>Verbal Abuse</i> di Keluarga <i>Broken Home</i>	82
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini perkembangannya memiliki dampak besar bagi segala aspek kehidupan, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan juga berdampak pada segi moral.¹ Aktivitas yang dihadapi dengan segala aspek tersebut, mau tidak mau pasti beradaptasi dengan dampak dari perkembangan zaman, berinteraksi pula menghadapi sikap bentuk tindakan yang banyak perubahan dengan ketidak sesuaian moralitas bangsa Indonesia.

Fenomena *verbal abuse* saat ini sudah cukup marak di Indonesia. *Verbal abuse* adalah bentuk tindakan lisan berupa perkataan yang memiliki konsekuensi emosional yang buruk, yang menyakiti perasaan serta psikis seseorang.² Bentuk dari *verbal abuse* bisa kita lihat ketika orangtua memarahi anaknya, mengancam, memfitnah, ataupun menghina, seperti "kamu bodoh", "kamu ga bisa ngapa ngapain", "kamu merepotkan" dan sebagainya. Jika anak mendapatkan *verbal abuse* secara terus menerus, maka hal tersebut akan menjadi penghambat dari perkembangan anak dan juga anak akan mendapatkan gangguan dari psikologisnya, seperti menjadi rendah diri, pesimis, merasa tidak dibutuhkan, dan sebagainya.

Agama Islam telah melarang *verbal abuse* baik dalam bentuk apapun. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman pada surah al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِأَلْقَابٍ ۚ بئسَ الأسمُ الفسوقُ بعدَ الأيمانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-

¹ Nuraidah dan Musa M. Insya, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", Jurnal Pesona Dasar, Vol.3 No.3, (April, 2015), 1-14, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/pear>.

² Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal pada Anak", Jurnal An Nisa', Vol. 12 No. 2, (Desember 2019), 691, <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.667>.

olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."³

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan kesuksesan anak.⁴ Namun faktanya tidak semua keluarga akan selalu utuh selamanya, akan ada berbagai tantangan yang akan dilewati sebuah keluarga, yang tak jarang diantaranya, telah melakukan perpisahan ataupun perceraian, ataupun menjadikan suatu keluarga tersebut menjadi tidak harmonis, atau bahkan melakukan kekerasan dalam rumah tangga, karena sangat sensitif dengan perpisahan, atau yang biasa disebut dengan keluarga *broken home*.

Broken home dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga.⁵ Dari banyaknya kasus *broken home* di Indonesia, dapat membuktikan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* konsekuensinya sangat berpengaruh negatif pada psikologis anak dari keluarga tersebut.⁶ Dan tidak jarang, dari rendahnya pendidikan orangtua, dan juga faktor ekonomi, lingkungan, serta pengalaman orangtua yang mengalami *broken home*.⁷ Seperti tidak dapat mengontrol emosinya, atau dengan kata lain sering menjadikan anak sebagai pelampiasannya, baik secara fisik maupun verbal, yang tanpa diketahui orang tersebut, itu merupakan salah satu kekerasan ataupun pelecehan dalam suatu keluarga, terutama *verbal abuse*.

³ Al-Qur'an, 49:11.

⁴ Andriya Mustika, dkk, "Hubungan antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga", Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol.7 No.3, (November, 2019), 337 - 342, <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.337-342>.

⁵ Adristi Salsabila Priska, "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home", Journal Lifelong Education, Vol.1 No.2, (Oktober, 2021), 132, <https://doi.org/10.180685/lej.v1i2.30>.

⁶ Wiwin Mistiani, "Dampak Keluarga Broken Home pada Psikologi Anak", Jurnal Musawa, Vol.10 No.2, (Desember 2018), 323, <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>.

⁷ Muttaqin Imron dan Bagus Sulisty, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.6 No.2, (Desember, 2019), 247, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492>.

Hasil wawancara peneliti terhadap informan penelitian, yakni 3 mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.⁸ Mereka menjelaskan bahwa memang sering mengalami hal tersebut, dan bahkan menjadi makanan sehari-hari. Satu diantara mereka berpandangan bahwa ucapan itu hanyalah omong kosong yang tak membuahkan hasil apapun, jadi tidak dihiraukan. Ada pula yang berpendapat bahwa ucapan orangtua adalah doa, jadi setiap orangtua melakukan *verbal abuse*, maka sang anak akan menentang, dan berpendirian bahwa hal tersebut akan dipatahkannya. Ada juga yang menjadi sensitif, dan menimbulkan jarak antara orangtua dan anak demi meminimalisir adanya *verbal abuse*. Walau memang kita semua menyadari hal tersebut tidak sengaja.

Sadar atau tidak, *verbal abuse* cukup berakibat buruk terhadap perkembangan psikologis seseorang.⁹ Kekerasan yang dialaminya dapat berdampak pada fisik maupun psikologis. Dan seseorang yang mendapat perlakuan ini, maka akan merasakan dampak dari adanya *verbal abuse*, seperti menarik diri, pemalu, takut dengan orangtua, takut bertemu orang lain, perasaan lebih sensitif, agresif, dan lain-lain. Akan tetapi walaupun mereka kerap mengalami *verbal abuse*, mereka semua tetap memiliki *self-efficacy* dalam menyelesaikan suatu masalah, yang menjadikan mereka meningkatkan *self-efficacy* dengan mengupgrade diri lebih baik, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Psikologis seorang anak yang mengalami *broken home* sangatlah membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi. *self-efficacy* dipopulerkan oleh Bandura, menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah serta tugas dalam kehidupannya sesuai dengan ekspektasi ataupun harapannya. Konsep dari

⁸ Informan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prodi Bimbingan Konseling dan Islam, *Wawancara*, Purwokerto, (3 November 2022).

⁹ Iinforman, (3 November 2022).

self-efficacy telah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an.¹⁰ Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala hal tentang kesuksesan, kejayaan, kemakmuran, kemenangan seseorang dalam mencapai tugas dan tujuan yang dikerjakan itu murni dari Allah SWT, maka dari itu diperintahkanlah kepada umat Islam agar memiliki keyakinan penuh dan selalu optimis dalam menghadapi segala rintangan dan permasalahan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman pada surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ۚ

Artinya :”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (.QS Ar-Rad 11:13)¹¹

Self-efficacy sangat diperlukan ketika menghadapi *verbal abuse* pada dirinya, karena dengan *self-efficacy* yang baik, seseorang dapat menyelesaikan masalah melalui berbagai kemampuan dan potensi pada dirinya.¹² Seseorang tersebut akan memiliki sudut pandang tentang kesuksesannya dimasa depan sebagai suatu kunci keberhasilan di masa depan, tanpa memperdulikan ucapan buruk dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut yang berjudul “***Self-Efficacy dalam Mengatasi Verbal Abuse di Keluarga Broken Home (Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019)***”

¹⁰ Hasanah Nazilatul, "Konsep Self-Efficacy dalam Al-Qur'an : Studi Penafsiran Ayat-Ayat Self-Efficacy dalam Tafsir Al-Qur'an", *Tesis* : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Desember 2016), 39, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/5983>.

¹¹ Al-Quran, 11:13.

¹² Regina Gledi Kaseger, "Pengembangan Karir dan Self-Efficacy terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Matahari Departement Manado Town Square", *Jurnal EMBA*, Vol.1 No.4, (Desember 2013), 906-916, <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2827>.

B. Definisi Operasional

Penegasan istilah ini bertujuan demi menghindari adanya salah tafsiran mengenai uraian masalah penelitian serta dapat konsentrasi materi yang dibahas sebelum adanya analisis selanjutnya, dengan begitu penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. *Self-efficacy*

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata efikasi (*efficacy*) diartikan sebagai kemujaraban atau kemanjuran, dan diri (*self*) diartikan sebagai jiwa. Maka harfiahnya efikasi diri adalah kemujaraban diri. Bandura merupakan tokoh yang mempopulerkan istilah *self-efficacy*. Beliau mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri, demi mewujudkan keberhasilan dari tujuan ataupun tugas yang sedang dikerjakan yang memiliki pengaruh tinggi di kehidupannya. *self-efficacy* berperan penting pada diri seseorang, dari cara memotivasi diri, berfikir, *problem solving*, serta kontrol diri atas perilakunya.

Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi maka secara otomatis akan memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi bahwa mereka mampu menyelesaikan semua tugasnya dengan baik dan cenderung kerja keras demi menyelesaikan tugasnya, berbeda dengan seseorang *self-efficacy* rendah mereka akan berfikir bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan semua tugas ataupun masalah para dirinya, dan cenderung memiliki rasa putus asa yang tinggi. Dan biasanya, seseorang jika di situasi yang buruk ataupun sulit, orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan cenderung mudah putus asa ataupun menyerah dengan cepat.¹³

¹³ Hasanah Nazilatul, "Konsep Self-Efficacy dalam Al-Qur'an : Studi Penafsiran Ayat-Ayat Self-Efficacy dalam Tafsir Al-Qur'an", *Tesis* : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Desember 2016), 37, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/5983>.

Maksud dari *self-efficacy* dalam penelitian ini yaitu keyakinan diri ataupun kemampuan serta ketabahan dalam menghadapi masalah *verbal abuse* yang dilakukan oleh keluarganya yang *broken home*.

2. *Verbal Abuse*

Kamus besar bahasa Inggris mengartikan *verbal abuse* sebagai cacimaki. Secara istilah *verbal abuse* merupakan bentuk kekerasan ataupun perilaku menyimpang yang bersifat agresif dalam bentuk *verbal* ataupun perkataan yang dilakukan secara sadar sengaja maupun sebaliknya, dengan tujuan menyakiti, menyalahgunakan kekuasaan, bahkan hanya sebagai candaan, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Seperti menghina fisik, merendahkan kemampuan, menyepelkan kehadirannya, mengejek, membodohkan, dan lain-lain.¹⁴

Verbal abuse dalam penelitian ini yaitu *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtua ataupun keluarga di rumah yang tanpa disadari bahwa itu merupakan salah satu bentuk kekerasan *verbal abuse*.

3. Keluarga *Broken Home*

Keluarga sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kula dan warga “kulawarga” berarti “anggota”, “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan yang terdiri dari beberapa orang terkait atau adanya ikatan darah satu sama lain. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak menerima pengaruh (nilai) yang berbeda-beda. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama di kehidupan yang bersifat informal dan diperhatikan. Keluarga juga merupakan kelompok kecil dengan pemimpin dan anggota, dengan pembagian tugas dan pekerjaan serta hak dan tanggung jawab untuk setiap anggota. Akan tetapi semua itu akan berbeda jika keluarga sudah tidak harmonis lagi, karena ada

¹⁴ Puji Susilo, "Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal dan Penanganannya Pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro", Jurnal Mahasiswa Unesa, (2020), 55, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/36346>.

banyak hal yang berubah di dalamnya.¹⁵ Maksud dari keluarga dalam penelitian ini yaitu keluarga yang telah mengalami perceraian, yang memiliki nama baru yakni keluarga *broken home*.

Kamus besar bahasa Inggris mengartikan *broken* sebagai rusak, dan *home* sebagai rumah. Yang berarti keadaan hubungan keluarga yang sedang tidak harmonis. Secara istilah *broken home* yaitu sebuah kondisi keluarga yang digambarkan dengan kurangnya cinta kasih serta perhatian dari keluarga, yang identik dengan ketidak harmonisan keluarga, dan keluarga yang tidak utuh, karena sering terjadi konflik didalamnya bahkan sampai adanya perceraian.¹⁶

Maksud dari keluarga *broken home* dalam penelitian ini yaitu kondisi keluarga tidak harmonis dan tidak utuh, khususnya yang orangtuanya telah bercerai, yang dialami oleh 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *verbal abuse* pada 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019 dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home* ?
2. Bagaimanakah bentuk *self efficacy* pada 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019 dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home* ?

¹⁵ Joni Adison, Suryadi, "Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan", Jurnal Inovasi Penelitian, Volume.1 No.6, (November 2020), 2, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213>.

¹⁶ Hastuti Isnaini Budi dan Kirana Desty, "Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home", Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol.14 No.2, (Oktober 2021), 62, <https://doi.org/10.47942/jiki.v14i2.796>.

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bentuk-bentuk *verbal abuse* dan bentuk *self-efficacy* pada 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019 dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara tinjauan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan ilmu dan referensi mengenai pengembangan kajian teori keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya *self-efficacy*, dan *verbal abuse*. Dan juga bagi bagi Universitas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Serta bagi orangtua dan keluarga, diharapkan mampu meningkatkan keilmuan tentang *verbal abuse* dan meminimalisir terjadinya *verbal abuse* kembali.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi mahasiswi, diharapkan mampu mengembangkan *self-efficacy* nya agar lebih baik dan mampu mengatasi *verbal abuse* dengan baik.
- b. Bagi masyarakat diharapkan mampu untuk meningkatkan keilmuan tentang *verbal abuse* dan *self-efficacy*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan terkait kondisi mengenai *self-efficacy* dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home* yang akan datang.

F. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berkaca pada beberapa penelitian terdahulu yang mengusung tema serupa antara lain yakni:

1. Penelitian pertama, hasil skripsi dari Novi Indrayati & Livana PH yang berjudul *Gambaran Verbal Abuse orangtua pada Anak Usia Sekolah*.

Jurnal Ilmu Keperawatan Anak tahun 2019.¹⁷ Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif tentang *verbal abuse* orangtua pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Ngilir, Kabupaten Kendal. Jurnal ini mengkaji tentang kekerasan secara *verbal* oleh orangtua kepada anaknya yang masih sekolah SD. Kekerasan pada anak ada beberapa macam, seperti kekerasan fisik, verbal atau psikologis, seksual, serta penelantaran. Untuk kekerasan fisik yakni seperti memukul, menampar, melempar, dan sebagainya, sedangkan kekerasan secara psikologis ataupun *verbal* yaitu dilakukan melalui lisan atau perkataan yang memiliki sifat buruk yang berdampak pada emosional ataupun psikologis anak, misal mencaci maki, merendahkan, memfitnah, dan sebagainya. Padahal kita ketahui bahwa peran orangtua sangatlah besar pada perkembangan anak.

Persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas *verbal abuse* kepada usia diri ataupun masih sekolah dasar, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas ini meneliti bentuk-bentuk *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtuanya kepada anaknya yang sudah mahasiswa.

2. Penelitian kedua, hasil skripsi dari Ifan Candra yang berjudul *Pola Asuh Ibu dalam Membentuk Self-efficacy pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*. Skripsi IAIN Purwokerto dilaksanakan pada tahun 2021.¹⁸

Dengan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *self-efficacy* dari seorang anak usia

¹⁷ Novi Indrayati dan Livana PH, "Gambaran Verbal Abuse orang tua pada Anak Usia Sekolah", Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol 2 No 1, (Mei 2019), 11, DOI: <http://dx.doi.org/10.32584/jika.2.1.2019>.

¹⁸ Ifan Candra, "Pola Asuh Ibu dalam Membentuk Self-Efficacy pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang", *Skripsi* : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, (2021), 9, <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10427>.

remaja dengan sistem pola asuh ibunya yang telah bercerai di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Skripsi ini mengkaji masalah sistem pola asuh seorang ibu pasca perceraian, karena secara otomatis ibu tersebut berperan sebagai kepala keluarga dan juga ibu rumah tangga, yang memberikan pola asuh tentang *self-efficacy* kepada anaknya yang masih usia remaja.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *self-efficacy* dalam diri seorang anak yang berlatar belakang *broken home* seperti perceraian. Untuk perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan membahas tentang *self-efficacy* secara mandiri oleh anak yang berlatar belakang *broken home* terkait dengan *verbal abuse* yang dilakukan oleh orangtuanya.

3. Penelitian ketiga, hasil jurnal dari Christian Epaprassetyo Simanjuntak, dkk, yang berjudul *Gambaran Self-efficacy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*, yang dilaksanakan pada tahun 2021.¹⁹ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari tahu terkait gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Metode penelitian yang digunakan jurnal ini yaitu penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Jurnal ini mengkaji tentang gambaran *self-efficacy* pada 71 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. karena informan dari penelitian ini yaitu mahasiswa fakultas psikologis yang belajar mengenai kepribadian seseorang serta psikologis seseorang, lantas bagaimana implikasinya terhadap dunia nyata terhadap *self-efficacy* dalam dirinya. Dan setelah dilakukan penelitian, terbukti bahwa dominan dari mahasiswa psikologi UHN memiliki *self-efficacy* yang baik.

¹⁹ Simanjuntak Christian Epaprassetyo, dkk, "*Gambaran self-efficacy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*", *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*, Vol.6 No.1, (Desember 2019), 41, <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i1.99>.

Persamaan penelitian ini yakni membahas masalah *self-efficacy* pada diri mahasiswa yang berlatar belakang mempelajari tentang psikologis ataupun kejiwaan serta kepribadian seseorang. Untuk perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan ini mengenai bentuk *self-efficacy* dalam mengatasi *verbal abuse* oleh orangtuanya yang *broken home* pada mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Penelitian keempat, hasil jurnal dari Dewi Sri Anggrain yang berjudul *Efikasi Diri dalam Menghadapi Bullying di Sekolah*, pada tahun 2020.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bentuk *self-efficacy* siswa yang merupakan point penting dalam menghadapi *bullying*. Metode penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan daftar pustaka. Jurnal ini membahas tentang fenomena *bullying* di sekolahan, yang memiliki dampak yang besar terhadap psikologi ataupun kesehatan mental dari korban *bullying*. Dan korban kekerasan verbal seperti *bullying* sangatlah membutuhkan dukurung dari orang terdekat demi meningkatkan *self-efficacy* dalam diri. Karena *self-efficacy* ini berperan penting dalam diri seseorang, dalam menghadapi suatu masalah, dalam membaca situasi lingkungan, merancang strategi, serta bentuk tindakan yang diambil demi mengatasi efek *bullying*.

Persamaan penelitian ini yakni mengenai *self-efficacy* pada korban kekerasan *verbal*. Untuk perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan ini mengenai bentuk *self-efficacy* pada korban *verbal abuse* di keluarga *broken home*.

5. Penelitian kelima, hasil jurnal dari Meidheana Marlia Ulfah dan Widia Winata yang berjudul *Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan*

²⁰ Dewi Sri Anggrain, dkk, "*Efikasi Diri dalam Menghadapi Bullying di Sekolah*", Jurnal Kesehatan, Vol.14, No.2, (Juni 2020), 75, DOI: [10.36082/qjk.v14i2.108](https://doi.org/10.36082/qjk.v14i2.108).

Diri Siswa, pada tahun 2021.²¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa kekerasan verbal berpengaruh terhadap harga diri / kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Artikel ini mengkaji bagaimana kekerasan *verbal* mempengaruhi kepercayaan diri siswa, karena motivasi penelitian ini adalah maraknya pelecehan *verbal* dari orangtua dan teman sebaya. *Verbal abuse* adalah suatu hal yang tidak pantas atau kata-kata negatif yang diucapkan seseorang kepada orang lain. Jika hal ini terus menerus dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, seperti orangtua, guru atau teman sebaya, maka dapat menyebabkan kecacatan intelektual anak, trauma berkelanjutan dan perasaan rendah diri. Pelecehan orangtua meninggalkan bekas luka yang dalam pada perasaan seorang anak, serta hilangnya rasa percaya diri.

Persamaan penelitian ini yakni mengenai *verbal abuse* yang berdampak pada psikologis seseorang. Adapun perbedaannya yakni pada subyeknya, dimana dalam penelitian yang akan dilakukan subyeknya merupakan mahasiswi, sedangkan penelitian terdahulu subyeknya merupakan anak-anak.

6. Penelitian keenam, hasil artikel dari Bonita Mahmud yang berjudul *Kekerasan Verbal pada Anak*, pada tahun 2019.²² Penelitian ini bertujuan demi mengetahui bentuk-bentuk pelecehan *verbal* terhadap anak-anak, faktor pengaruhnya, dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dan upaya pencegahannya. Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka secara deskriptif. Penelitian ini membahas tentang tentang pelecehan *verbal* terhadap anak-anak. Bentuk-bentuk kekerasan *verbal* yang sering dihadapi anak antara lain berupa ancaman, fitnah, hinaan, membesar-besarkan kesalahan yang

²¹ Meidheana Marlia Ulfah, Widia Winata, "Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan Diri Siswa", Jurnal Intruksional, Vol.2, No.2, (2021), <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.123-127>.

²² Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal pada Anak", Jurnal An-Nisa, Vol. 12, No. 2, (Desember 2019), <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.667>.

dilakukan anak, dan lain-lain. Anak-anak yang terpapar pelecehan *verbal* terus-menerus akan mengalami tekanan emosional, citra diri yang buruk, dan dapat membuat anak menjadi lebih agresif.

Persamaan penelitian ini yakni mengenai adanya *verbal abuse* terhadap seseorang, karena hal tersebut memiliki banyak faktor serta dampaknya bagi psikologis seseorang. Adapun untuk perbedaannya yaitu pada subyeknya, dimana dalam penelitian yang akan dilakukan subyeknya merupakan mahasiswi, sedangkan penelitian terdahulu subyeknya merupakan anak-anak.

7. Penelitian ketujuh, hasil skripsi dari Sania Nurjanah, yang berjudul *Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N 1 Tanjung Tiram)*, pada tahun 2018.²³ Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penyebab *broken home* pada orangtua siswa dan juga dampak *broken home* terhadap kesehatan mental, khususnya pada siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan bahan penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Penelitian ini membahas tentang sebuah keluarga *broken home* yang memiliki banyak faktor dan dampak yang ditimbulkan, baik bagi orangtua itu sendiri maupun anaknya, seperti mengganggu proses belajar anak, bahkan kesehatan mental anak.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kondisi *broken home* yang berdampak pada kesehatan mental anak tersebut. Adapun perbedaannya, untuk penelitian yang akan dilakukan yakni membahas kondisi *broken home* dimana anaknya memiliki kemampuan dalam menjaga *self-efficacy* dirinya.

²³ Nurjanah Sania, "Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N 1 Tanjung Tiram)", *Skripsi* : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, (Agustus, 2018), <http://repository.uinsu.ac.id/8290/1/SANIA%20NURJANNAH.pdf>

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sudah menjadi bagian dari penelitian agar memudahkan bagi pembaca dalam memahami dari setiap bab-bab yang ditulis. Adapun sistematika penelitian terdiri dari 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

Bab *Pertama*. Membahas Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab *Kedua*. Membahas Landasan Teori yang berisikan penjelasan tentang Teori *Self-efficacy*, Teori *Verbal Abuse*, dan Teori Keluarga *Broken Home*.

Bab *Ketiga*. Membahas Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian, Sumber Data, dan Metode Analisis Data.

Bab *Keempat*. Membahas Penyajian Data dan Analisis Data yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil dan Pembahasan Penelitian dan Analisis data Bentuk-bentuk *Verbal Abuse* dan Bentuk *Self-efficacy* dalam Mengatasi *Verbal Abuse* di Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus 3 Mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019).

Bab *Kelima*. Membahas Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, dan Saran-Saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self-efficacy*

Teori *self-efficacy* dikembangkan dari dasar teori kognitif sosial oleh profesor dari Universitas Stanford yaitu Albert Bandura. Definisi *self-efficacy* secara bahasa “*self-efficacy* terdiri dari 2 kata yaitu *self* artinya dirinya sendiri, sedangkan *efficacy*/efisiensi artinya ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya) selain itu dapat juga diartikan sebagai mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat.”²⁴

Self-efficacy merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa bentuk tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*).²⁵ Secara istilah menurut Bandura *self-efficacy* adalah ekspektasi yang didasari oleh motivasi dan keyakinan diri seseorang dengan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai masalah dan menyelesaikan tugas yang ada di kehidupannya.²⁶

Self-efficacy memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perilaku seseorang dan kognisi seseorang, yang mempengaruhi perbedaan perilaku anatar individu. Karena *self-efficacy* berperan dalam bagaimana seseorang itu bertindak, berfikir, merasa, dan memotivasi diri. *self-efficacy* merupakan salah satu kunci bagaimana individu

²⁴ Muing Ratna Dila, "Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Penyelesaian Tugas Akhir (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo)", *Skripsi* : IAIN Palopo, Fakultas UShuluddin, Adab, dan Dakwah, (Agustus, 2021), hlm 12, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3633/>

²⁵ Bandura, A, "*Self-Efficacy, The Exercise of Control*", W.H. Freeman and Company, New York, 1997, hlm. 5. <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>

²⁶ Hasanah Nazilatul, "Konsep *Self-efficacy* dalam Al-Qur'an : Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Self-Efficacy* dalam Tafsir Al-Qur'an", *Tesis* : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Desember 2016), 37, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/5983>.

bertindak melalui proses kognitif sebagai peran mediator dalam *self-efficacy* dalam memberikan memotivasi serta menguatkan diri dalam menghadapi masalah dan tantangan yang sedang dihadapi secara selektif.²⁷

Bandura mengatakan bahwa, “*Self-efficacy is defined as, people judgments of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designates types of performances*”. Berdasarkan definisi di atas, peneliti memaknai bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas ataupun masalah yang sedang dihadapi, yang tercermin dalam bentuk tindakan seseorang demi mencapai tujuannya. Dalam Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa *self-efficacy* adalah judgement seseorang atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugas demi mencapai tujuan tertentu.²⁸

Konsep dasar teori *self-efficacy* adalah rasa yakin bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dalam kontrol diri, pikiran, perasaan, serta perilakunya dalam melaksanakan suatu bentuk tindakan. *Self-efficacy* merupakan masalah persepsi subyektif artinya *self-efficacy* bisa diartikan sebuah keyakinan pada individu, bukan hanya tentang kemampuan saja.²⁹ Maksud dari *self-efficacy* dalam penelitian ini adalah keyakinan diri dan pertahanan diri dalam mewujudkan ekspektasi dan motivasi diri dalam menghadapi masalah *verbal abuse* yang dilakukan oleh keluarganya yang *broken home*.

²⁷ Hasanah Nazilatul, hlm 38.

²⁸ Ratri Nugrahani, "Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-kecamatan Danurejan Yogyakarta", *Skripsi* : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, (November, 2013), hlm 15, <http://eprints.uny.ac.id/16002/1/SKRIPSI%20RATRI%20NUGRAHANI%2009108241037.pdf>

²⁹ Ratri Nugrahani, hlm 15.

2. Tahap Perkembangan *Self-efficacy*

Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* berkembang secara teratur. Bayi mulai mengembangkan *self-efficacy* sebagai effort dalam melatih diri dari pengaruh lingkungan sosial dan fisiknya. Bayi mulai mengerti dan memahami terkait skill pada dirinya, kecakapan fisik dan bahasa, serta kemampuan sosialnya, karena semua itu secara konstan terlaksana pada lingkungannya. Awal dari pertumbuhan *self-efficacy* diawali oleh orangtuanya, kemudian saudara kandung, teman sebaya, serta orang di lingkungannya. *Self-efficacy* pada masa dewasa meliputi penyesuaian diri pada masalah perkawinan dan peningkatan karir. Sedangkan *self-efficacy* pada masa lanjut usia, terbilang sulit terbentuk karena masa ini penurunan diri baik fisik maupun mental telah terjadi, pensiun kerja serta penarikan diri dari lingkungan sosial produktif.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan *self-efficacy* dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang hingga masa dewasa sampai pada masa lanjut usia.

3. Proses Pembentukan *Self-efficacy*

Self-efficacy berpengaruh terhadap bentuk tindakan manusia. Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi. “*A substantial body of literature shows that efficacy beliefs regulate human functioning through four major processes. They include cognitive, motivational, affective and selective processes*”.³¹

1. Proses Kognitif (Cognitive Processes).

Bandura menjelaskan bahwa serangkaian bentuk tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya.

³⁰ Bandura, A. "*Self-Efficacy, The Exercise of Control*", New York: W.H. Freeman and company, (1997), hlm 37, <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>

³¹ Bandura, A. "*Self-Efficacy, The Exercise of Control*", New York: W.H. Freeman and company, (1997), <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>

Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi bentuk tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan *self efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang yang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

2. Proses Motivasi (Motivational Processes).

Menurut Bandura, motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan bentuk tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.

3. Proses Afeksi (Affective Processes).

Self efficacy mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi akan mengalami kecemasan. Bandura menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *self efficacy* dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk merubah keadaan. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

4. Proses Seleksi (Selection Processes).

Keyakinan terhadap *self efficacy* berperan dalam rangka menentukan bentuk tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan (selection) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (*efficacy*). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* rendah akan memilih bentuk tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan mengambil bentuk tindakan dan menghadapi suatu tugas apabila dia mempunyai keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasinya. Bandura menyatakan semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.

4. Aspek *Self-efficacy*

Abdullah membagi *self-efficacy* kedalam empat aspek, yaitu:

- a. Keyakinan menghadapi keadaan yang belum tentu , dimana hal tersebut mengandung unsur kekaburan, penuh tekanan, serta tidak dapat ditebak ataupun diprediksi.

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mempunyai keyakinan diri pada kemampuannya dalam menghadapi serta mengatasi suatu masalah, tugas, ataupun tantangan dan akan memaksimalkan diri demi mencapai tujuan dan keberhasilannya. Sebaliknya, individu yang mempunyai *self-efficacy* rendah akan menghindari suatu hal yang ambigu atau tidak ada kejelasan, serta menghindari tekanan dalam menyelesaikan suatu masalah.

- b. Keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan bentuk tindakan lainnya demi mencapai hasil akhir.

Self-efficacy seseorang mampu mempengaruhi segala hal aktivitas dan juga usaha yang dilaksanakan dalam menghadapi suatu kesulitan dan menyelesaikannya. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu menggerakkan suatu hal baik pada dirinya, baik

motivasi diri, kemampuan kognitif, dan bentuk tindakan lain demi mencapai tujuannya.

c. Keyakinan diri terkait kemampuannya bahwa dirinya mampu berusaha secara maksimal, gigih, dan tekun dalam mencapai hasilnya.

d. Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan.

Individu mampu menuju pada satu target dalam mencapai keberhasilannya dalam menyelesaikan semua tugas dan masalahnya. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi apabila gagal mencapai target, maka dia akan memberi effort lebih demi mencapai target, dan memahami cara mencapai keberhasilannya dengan lebih baik.

e. Keyakinan diri terhadap kemampuannya, dalam mengatasi suatu tugas ataupun masalah yang sedang dihadapi.

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam suatu bidang yang ia tekuni.³²

5. Fungsi *Self-efficacy*

Bandura menjelaskan bahwa fungsi dari *self-efficacy* ini adalah sebagai berikut³³:

a. Menumbuhkan dan mengembangkan daya psikologis seseorang dalam memotivasi diri, mengembangkan potensi diri demi mencapai tujuan secara maksimal.

b. Menumbuhkan dan mengembangkan ketahanan diri individu terhadap tantangan atau masalah yang menghambat pekerjaan/tujuan,

³² Ratri Nugrahani, "Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-kecamatan Danurejan Yogyakarta", *Skripsi* : Univesitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, (November, 2013), hlm 18, <http://eprints.uny.ac.id/16002/1/SKRIPSI%20RATRI%20NUGRAHANI%2009108241037.pdf>

³³ Rahmatullah, Gusti. "Pengaruh *self-efficacy* dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja pada PT. Asuransi Umum Bumi Putera 1967 Pekanbaru", *Skripsi* : Univesitas Islam Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, (Juni, 2022), <https://repository.uir.ac.id/14535/1/175210685.pdf>

- serta kemampuan untuk meningkatkan kreativitas individu untuk mengubah hambatan tersebut menjadi peluang pengembangan.
- c. Menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi individu dalam merancang strategi baru yang harus dicapai dengan pencapaian yang baik.
 - d. Membangun komitmen individu terhadap pekerjaan dan harapan yang harus dipenuhi, serta meningkatkan tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas, tantangan, pekerjaan dan masalah yang sedang dihadapinya.

6. Klasifikasi *Self-efficacy*

a. *Self-efficacy* Tinggi

Self-efficacy tinggi adalah ketika individu lebih prefer dan menikmati suatu hal yang sedang ia kerjakan. Sehingga, individu tersebut akan lebih yakin dan suka serta mencapai kemudahan dalam penyelesaiannya demi mencapai suatu kesuksesan. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi pula pencapaian kesuksesannya, serta semakin kuat komitmen terhadap tujuan yang ingin dicapainya.³⁴

Mayoritas bentuk tindakan individu berawal dari pikiran, sehingga mereka yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan lebih suka mengkhayalkan suatu hal keberhasilan ataupun kejayaan pada dirinya yang senantiasa dibayangkan dalam setiap usahanya. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi tidak mudah merasa kalah atau putus asa ketika menghadapi tugas atau masalah yang sulit, karena orang dengan *self-efficacy* yang tinggi selalu menganggap bahwa tugas yang sulit adalah tantangan yang harus dituntaskan.³⁵

³⁴ Muing Ratna Dila, "Pengaruh *self-efficacy* terhadap Penyelesaian Tugas Akhir (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo)", *Skripsi* : IAIN Palopo, Fakultas UShuluddin, Adab, dan Dakwah, (Agustus, 2021), hlm 13, <http://repository.iainalopo.ac.id/id/eprint/3633/>

³⁵ Muing Ratna Dila, hlm 13.

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu secara efektif menghadapi masalah yang dihadapinya, percaya diri berhasil mengatasi masalah atau hambatan, melihat masalah sebagai tantangan, gigih dalam usahanya memecahkan masalah, kemampuannya percaya bahwa dirinya akan cepat bangkit dari kegagalan krisis yang mereka hadapi, serta menyukai situasi baru.³⁶

b. *Self-efficacy* Rendah

Self-efficacy rendah adalah ketika seseorang yang selalu berfikiran negatif, berkhayal tentang suatu kegagalan, yang senantiasa dibayangkan dalam setiap usahanya. Sehingga, individu dengan *self-efficacy* rendah ketika menghadapi tugas atau masalah yang sulit maka akan mudah merasa down dan gagal. Karena menurut Bandura bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menganggap suatu tugas ataupun masalah, serta tantangan sebagai suatu ancaman, yang membuat individu dengan *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah.³⁷

Jika memiliki *self-efficacy* yang rendah, maka setiap orang akan sulit dalam menyelesaikan suatu masalahnya, seperti halnya pada penelitian kali ini, maka akan sulit dalam proses penyelesaian masalahnya yakni dalam situasi adanya *verbal abuse* dari keluarganya sendiri, karena tidak yakin bahwa ia bisa menghadapi masalahnya dan bahkan menghindar dari masalah yang dihadapi, bahkan keadaan yang sangat buruk sekaligus yang kemungkinan

³⁶ Ratri Nugrahani, "Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-kecamatan Danurejan Yogyakarta", *Skripsi* : Univesitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, (November, 2013), hlm 20, <http://eprints.uny.ac.id/16002/1/SKRIPSI%20RATRI%20NUGRAHANI%2009108241037.pdf>

³⁷ Nurjanah Sania, "Kesehatan Mental Anak Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N 1 Tanjung Tiram)", *Skripsi* : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, (Agustus, 2018), hlm 19, <http://repository.uinsu.ac.id/8290/1/SANIA%20NURJANNAH.pdf>

terjadi, seperti kesehatan mental yang memburuk bahkan bunuh diri.³⁸

Individu dengan *self-efficacy* rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lambat untuk memperbaiki atau memulihkan kinerja dari sebuah kegagalan, tidak yakin dengan kemampuan untuk mengatasinya, mengurangi usaha dan cepat menyerah dalam menghadapi masalah, meragukan kemampuan sendiri, tidak mau mencoba menemukan situasi baru, serta memiliki kelemahan pada usaha dan komitmen terhadap tugas.³⁹

7. Dimensi *Self-efficacy*

Bandura berpendapat bahwa penilaian *self-efficacy* seseorang dilihat pada tiga dimensi yaitu⁴⁰:

a. Dimensi Tingkat Kesulitan Level (*Magnitude*)

Individu dengan tipe ketika merasa kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, akan tetapi tetap menyelesaikannya, ini berarti berkaitan dengan dimensi magnitude/derajat kesulitan. *Self-efficacy* dari seorang individu sangat berperan aktif dan penting dalam membantu individu dalam menyelesaikan semua tugas yang tersusun berdasarkan level tingkatan kesulitan, maka *self-efficacy* nya akan dilanjutkan dengan tugas yang berada pada tingkatan sedang dan tinggi.

b. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Individu dengan *self-efficacy* yang baik tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk sukses, selain itu individu juga

³⁸ Nurjanah Sania, hlm 19.

³⁹ Ratri Nugrahani, "Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-kecamatan Danurejan Yogyakarta", *Skripsi* : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, (November, 2013), hlm 20,

<http://eprints.uny.ac.id/16002/1/SKRIPSI%20RATRI%20NUGRAHANI%2009108241037.pdf>

⁴⁰ Simanjuntak Christian Epaprassetyo, dkk, "*Gambaran self-efficacy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*", *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*, Vol.6 No.1, (Desember 2019), hlm 37, <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i1.99>.

mampu mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang menghadangnya, karena telah memiliki keyakinan terhadap kemampuannya. Dimensi *strength* individu akan kuat ketika individu tersebut memiliki kepercayaan diri/keyakinan diri yang tinggi, sedangkan individu yang lemah atau rendah kepercayaan dirinya/keyakinan dirinya, maka akan mudah menyerah ketika melakukan tugas yang sulit.

c. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi *generality* ini berkaitan dengan susunan ataupun serangkaian aktivitas yang berbeda, akan tetapi individu tetap yakin bahwa dia mampu melaksanakan aktivitas tersebut dengan baik. Maka dari itu, seseorang dengan *self-efficacy* tinggi maka dia akan memiliki keyakinan yang tinggi atas berbagai kemampuannya, sehingga memudahkan dia dalam menghadapi berbagai masalah, berbagai aktivitas dan situasi yang berbeda dan bervariasi.

8. Sumber *Self-efficacy*

Menurut Bandura sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang dibagi menjadi empat sumber yaitu⁴¹:

- a. Pengalaman sukses pada individu dalam melakukan suatu tugas tertentu dimasa lalu. Ketika individu pernah mengalami kesuksesan di masa lalu, maka individu tersebut cenderung *self-efficacy* yang tinggi. Sebaliknya, jika individu pernah gagal dimasa lalu, individu tersebut cenderung memiliki *self-efficacy* yang rendah. Namun, ketika *self-efficacy* yang rendah dikembangkan melalui banyak keberhasilan, efek negatif dari kegagalan yang sering terjadi akan berkurang.
- b. Pengalaman orang lain. Apabila seseorang melihat orang lain berhasil, dalam hal ini pada pekerjaan yang sama dan dengan kemampuan individu yang sebanding, maka hal tersebut akan

⁴¹Bandura, A. "*Self-Efficacy, The Exercise of Control*", New York: W.H. Freeman and company, (1997), hlm 79-113, <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>

memudahkan individu tersebut untuk meningkatkan *self-efficacy* tentang dirinya. Sebaliknya, ketika seseorang memAndang suatu hal yang gagal, maka *self-efficacy* individu tersebut pun menurun.

- c. Persuasi *verbal* adalah transmisi informasi secara *verbal* tentang kemampuan seseorang oleh orang-orang yang berpengaruh untuk meningkatkan keyakinan bahwa semua kemampuan seseorang akan mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan.
- d. Keadaan fisiologis (*physiological state*) adalah keadaan fisik seseorang, seperti kelelahan, sakit, dan lain-lain, keadaan emosional, seperti suasana hati, stres dan lain-lain, serta kondisi stres yang dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan tugas.

9. Peranan *Self-efficacy*

Terciptanya *self-efficacy* seseorang ketika memiliki peranan sebagai berikut⁴²:

a. Menentukan Pemilihan Perilaku

Menentukan pilihan perilaku, yaitu ketika seseorang mengurutkan kesulitan kesulitannya setiap ada masalah ataupun tugas, maka orang tersebut cenderung mengerjakan tugas yang menurutnya paling mudah dan terbaik untuk dikerjakan terlebih dahulu, daripada mengerjakan tugas lainnya yang dapat membuang waktunya karena belum dikuasainya.

b. Menentukan Besarnya Upaya dan Daya Juang terhadap Hambatan

Menurut Bandura, *self-efficacy* itu menentukan kekuatan dan ketahanan individu dalam mengatasi hambatan dan situasi yang tidak nyaman. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi dengan mudah mengurangi kecemasan pada diri seseorang karena ketika dihadapkan

⁴² Muing Ratna Dila, "Pengaruh *self-efficacy* terhdap Penyelesaian Tugas Akhir (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo)", *Skripsi* : IAIN Palopo, Fakultas UShuluddin, Adab, dan Dakwah, (Agustus, 2021), hlm 24, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3633/>

pada tugas yang sulit, orang tersebut akan melakukan tugas tersebut dengan susah payah bahkan menganggap tugas tersebut sebagai tantangan dan bukan ancaman karena kemampuan orang itu sendiri yang ia miliki, yakni adanya rasa percaya diri, dan usaha itu yang akan membawanya mencapai titik keberhasilan.

c. Menentukan Cara Pikir dan Reaksi Emosional

Seseorang yang berjiwa besar dan pola pikir yang tinggi, akan membuat seseorang ini tidak mudah panik ketika menghadapi berbagai masalah yang tidak dapat mereka tangani. Sehingga tidak ada rasa takut, perasaan selalu optimis, tidak mudah putus asa, tidak ada tekanan, dan akhirnya membuat seseorang ini suka melakukan tantangan baru.

d. Prediksi Perilaku yang akan muncul

Dengan mengikuti berbagai aktivitas dan menghadapi masalah yang berbeda beda, maka akan membuat seseorang menjadi lebih dewasa dalam pengambilan keputusan.

B. Verbal Abuse

1. Pengertian Verbal Abuse

Verbal abuse adalah salah satu bentuk kekerasan psikis, bentuk penyimpangan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja dengan tujuan menyakiti korban secara emosional karena perkataannya.⁴³ Lardellier menjelaskan bahwa kekerasan dapat didefinisikan sebagai prinsip bentuk tindakan berdasarkan penggunaan kekerasan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Salah satu jenis kekerasan adalah kekerasan *verbal* atau *verbal abuse*. Titik Lestari mengatakan bahwa *verbal abuse* adalah segala jenis tuturan yang bersifat menghina, membentak, memaki, dan mengintimidasi dengan kata-kata yang tidak pantas.⁴⁴

⁴³ Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal pada Anak", *Jurnal An Nisa'*, Vol. 12 No. 2, (Desember 2019), 692, <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.667>.

⁴⁴ Titik Lestari, "*Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak*" (Yogyakarta :Psikosain, 2016), h. 17

Verbal abuse adalah kekerasan terhadap perasaan dengan menggunakan kata-kata kasar tanpa menyentuhnya secara fisik, seperti fitnah, ancaman, intimidasi, hinaan, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. *Verbal abuse* digunakan dengan bantuan kata-kata lisan dan/atau tertulis, atau dalam bentuk umpatan, sindiran, makian, ancaman atau kata-kata kasar.⁴⁵

Verbal abuse juga mencakup ancaman, penolakan, hinaan, kritik keras, ejekan, penolakan kesempatan, sindiran, kedengkian, menyembunyian informasi dan merugikan kepentingan pribadi. Namun, *verbal abuse* juga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan. Jika *verbal abuse* ini dilakukan secara terus menerus, maka akan berdampak serius bagi perkembangan seseorang dan mengganggu psikis seseorang tersebut juga.

Dapat disimpulkan bahwa *verbal abuse* adalah bentuk kekerasan yang dilakukan secara lisan dan tanpa menyentuh individu secara fisik, dengan maksud untuk menyakiti perasaan, menurunkan harga dirinya serta suasana hati orang lain. Hal ini dilakukan melalui ekspresi kritik tajam, kemarahan, hinaan dan caci maki, yang pada akhirnya mempengaruhi jiwa sasaran.⁴⁶

2. Bentuk-bentuk *Verbal Abuse*

Bentuk-bentuk *verbal abuse* orangtua terhadap anak menurut Titik Lestari adalah sebagai berikut⁴⁷:

- a. Tidak sayang dan dingin ini misalnya: menunjukkan sedikit bahkan tidak terlihat sama sekali terkait rasa sayang kepada anak seperti tidak pernah memeluk, tidak pernah merasa bahagia memiliki anaknya, dan sebagainya.

⁴⁵ Siregar Novitasari, "Pengaruh Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan", *Skripsi* : Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi, (Desember 2020), hlm 37. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12757>

⁴⁶ Novitasari, hlm 37.

⁴⁷ Titik Lestari, "*Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak*" (Yogyakarta :Psikosain, 2016), h. 17

- b. Intimidasi, misalnya: berteriak, menjerit, mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan menggertak anak.
- c. Mengecilkan harga diri anak atau mempermalukan anak, bentuk tindakan ini dapat berupa seperti menjelek jelekkan dan merendahkan anak di depan orang lain, mencela nama dan fisik anak, serta mengatakan bahwa anak tidak baik kepada semua orang, tidak berharga, jelek atau sesuatu hal lainnya yang didapat dari kesalahan anak.
- d. Kebiasaan mengkambinghitamkan ataupun mencela anak, misalnya: mengatakan segala hal yang gagal ataupun salah disebabkan oleh anaknya.
- e. Tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupa : tidak memperhatikan anak, memberikan respon dingin, memberikan sikap cuek kepada anak, memberikan pernyataan yang membuktikan bahwa dia tidak diinginkan.

3. Faktor-faktor *Verbal Abuse* dalam Keluarga

Beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua melakukan *verbal abuse* menurut Titik lestari diantaranya yaitu⁴⁸:

1) Faktor *internal*

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga, terdiri dari karakteristik anggota keluarga. Karakteristik orangtua dan keluarga juga mempengaruhi terjadinya *verbal abuse* pada anak, seperti *single parent*, orangtua yang agresif, hingga orangtua yang terpaksa menikah di usia remaja sehingga tidak siap mental.⁴⁹

⁴⁸ Titik Lestari, "Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak", (Yogyakarta :Psikosain, 2016), h. 20-21

⁴⁹ Agustin Nirwana Dewi, "Hubungan Kekerasan Verbal orang tua dengan Perkembangan Kognitif Anak (Study di SDN Candimulyo 1 Jombang Kelas 4 dan 5)", *Skripsi* : Insan Cendekia Medika, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, (Oktober, 2018), hlm 42, <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/811/>

b) Faktor pengetahuan orangtua

Banyak orangtua yang tidak mengetahui kebutuhan tumbuh kembang anak, misalnya anak belum bisa melakukan sesuatu, tetapi anak terpaksa melakukannya, dan ketika tidak berhasil maka orangtua marah, memarahi dan memarahi anak. Orangtua menganggap bahwa anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa.

c) Faktor pengalaman orangtua

Orangtua yang memiliki pengalaman bentuk *verbal abuse* saat masih anak-anak merupakan situasi yang memicu terjadinya *verbal abuse* terhadap anak. Anak-anak yang mengalami perilaku kejam dari orangtuanya akan menjadi individu yang agresif, dan ketika mereka menjadi orangtua, mereka kejam terhadap anak-anaknya. Orangtua yang agresif melahirkan anak yang agresif, yang pada gilirannya tumbuh menjadi orang dewasa yang agresif juga. Hal tersebut terjadi karena semua bentuk tindakan yang ditujukan untuk anak-anak akan disimpan di alam bawah sadar mereka dan ditarik hingga dewasa. Karena gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima individu ketika dia masih kecil.

2) Faktor eksternal

a) Faktor ekonomi

Sebagian besar *verbal abuse* dalam rumah tangga disebabkan oleh kemiskinan, tekanan hidup atau ekonomi, pengangguran, PHK dan tekanan lain dalam hidup membuat kondisi semakin buruk. Kemiskinan yang meningkat dan tekanan hidup yang disertai dengan kemarahan atau frustrasi dengan pasangannya karena tidak berdaya menghadapi masalah keuangan, memudahkan orangtua untuk mengkomunikasikan perasaannya kepada orang-orang di

sekitarnya. Anak sebagai makhluk yang lemah dianggap sepenuhnya milik orangtuanya, menjadikan anak sebagai sasaran yang paling mudah untuk meluapkan amarahnya. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, karena krisis dalam kehidupan mereka sering terjadi dan mereka memiliki kesempatan yang terbatas untuk mencari sumber keuangan.

b) Faktor sosial budaya

Norma sosial mempengaruhi bentuk tindakan orangtua ketika melakukan verbal abuse, karena tidak ada batasan dalam masyarakat yang akan memandu kekerasan anak. Seperti halnya dengan nasehat lama, yakni jangan berdebat dengan orangtua dan patuhi mereka. Dengan pemikiran ini, anak-anak tidak memiliki hak, sehingga orang dewasa dapat menuntut anak sesuka mereka.⁵⁰

c) Faktor lingkungan

Lingkungan tempat tinggal dapat menimbulkan beban mengasuh anak dan munculnya permasalahan lingkungan yang tidak terduga, yang juga mendukung munculnya *verbal abuse*. Sebagai alat komunikasi yang efektif bagi masyarakat luas, televisi memiliki potensi terbesar untuk mempengaruhi perilaku *verbal abuse* orangtua terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua melakukan *verbal abuse* kepada anaknya sendiri adalah faktor keluarga, faktor pengetahuan orangtua, pengalaman orangtua, keadaan ekonomi, keadaan sosial budaya, dan faktor lingkungan.⁵¹

⁵⁰ Agustin Nirwana Dewi, hlm 42.

⁵¹ Siregar Novitasari, "Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan", *Skripsi* : Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi, (Desember 2020), hlm 39. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12757>

4. Solusi Verbal Abuse

a. Pengalaman pola asuh orangtua

Orangtua juga dapat belajar tentang gaya pengasuhan mereka dari pengalaman masa lalu. Orangtua seharusnya tidak mengulangi kesalahan yang sama kepada anak-anak mereka. Jika orangtua menerima pola asuh yang keras dan pelecehan verbal terus-menerus di masa lalu, maka hal ini tidak boleh dilakukan kepada anak-anak mereka. Orangtua harus menjadi orang yang memutuskan rantai verbal abuse di masa lalu.⁵²

b. Pendidikan dan pengetahuan orangtua cukup

Verbal abuse terhadap anak sangat mempengaruhi perkembangan mereka baik secara mental maupun fisik. Orangtua dan anak-anaknya yang berpendidikan tinggi dan berilmu pengetahuan yang cukup diharapkan dapat mengembangkan perilaku verbal abuse.⁵³

c. Keluarga yang hangat dan demoraktis

Anak-anak yang tinggal di mana orangtuanya pengertian, hangat dan penuh kasih serta menghabiskan waktu bersama anak-anaknya dengan komunikasi yang baik, terbukti anak memiliki rata-rata peningkatan IQ sekitar 8 poin. Disini menjelaskan bahwa orangtua harus bisa memahami anaknya bahwa anak adalah bintang di bidangnya. Jika anak menunjukkan ketidakmampuan dan tidak memenuhi harapannya, sebaiknya orangtua tidak terburu-buru memarahi anak karena gagal. Anak-anak mungkin gagal atau tidak dapat

⁵² Siregar, hlm 43.

⁵³ Dinda Vera, "Hubungan Verbal Abuse terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Reban Kabupaten Batang", *Skripsi* : Universitas Diponegoro, Fakultas Kedokteran, Departemen Ilmu Keperawatan, (Juni 2017), hlm 16, <https://core.ac.uk/download/pdf/84727754.pdf>

melakukan tugas tertentu dalam satu domain, tetapi dapat melakukan tugas di domain lain.⁵⁴

d. Membangun komunikasi yang efektif

Kunci dari masalah kekerasan terhadap anak berasal dari kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Mencegah kekerasan terhadap anak adalah bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi yang efektif. Bustan, Nurfadilah dan Fitria menyarankan salah satu hal yang perlu diperhatikan saat berinteraksi dengan anak adalah mengelola emosinya. Orangtua perlu bisa mengendalikan emosinya saat berinteraksi dengan anak, apalagi saat keadaan sedang tidak menyenangkan.⁵⁵

e. Orangtua yang selalu khawatir dan selalu melindungi

Anak yang diperlakukan dengan penuh kekhawatiran, sering dilarang dan selalu dilindungi, akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, tidak percaya diri dan tidak mandiri, yang menyebabkan adanya kemungkinan pemberontakan dari anak, dan berujung adanya kekerasan terhadap anak. Maka dari itu, pentingnya pola asuh yang baik dan benar, tanpa memanjakan atau menerapkan *street parents* dalam keluarga.⁵⁶

f. Orangtua tidak terlalu keras

Anak yang diperlakukan terlalu keras maka hasilnya akan menjadi anak yang penurut tapi penakut. Dan ketika anak berontak terhadap perlakuan orangtuanya, maka anak akan menjadi pelampiasan atas bantahan dari anaknya, karena orangtuanya telah menerapkan sistem diskriminasi pada didikannya, hak tersebut juga dicontoh oleh anaknya, yakni

⁵⁴ Bonita Mahmud, "Kekerasan Verbal pada Anak", Jurnal An Nisa', Vol. 12 No. 2, (Desember 2019), 696, <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.667>

⁵⁵ Mahmud, 695.

⁵⁶ Mahmud, 695.

berperilaku keras dan mendiskriminasi. Maka dari itu pentingnya untuk mendidik dengan lemah lembut tapi tegas.⁵⁷

g. Orangtua meminta maaf ketika salah

Orangtua juga diharapkan jika telah melecehkan anak dengan *verbal abuse*, ia harus meminta maaf kepada anak tersebut. Jika orangtua menyakiti perasaan anak melalui caci maki, maka hati anak telah terluka dan ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mencontoh Nabi Muhammad dalam menghadapi anak kecil, selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak⁵⁸

C. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga

Gerungan menjelaskan tentang keluarga bahwa: Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan seseorang, dimana ia belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai pribadi sosial melalui interaksi dengan kelompoknya, termasuk pembentukan norma sosial, dimana ia belajar dan mengekspresikan dirinya, dan juga terhubung untuk berkomunikasi dengan kelompok sosial lainnya. Setiap keluarga memiliki perannya masing-masing dalam keluarga.⁵⁹

Salah satu peneliti pertama yang mempelajari keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menggambarkan keluarga sebagai kelompok sosial dengan ciri hidup bersama, pekerjaan sosial dengan ciri hidup bersama, kerjasama ekonomi, dan proses reproduksi.⁶⁰

⁵⁷ Siregar, hlm 44.

⁵⁸ Siregar, hlm 44.

⁵⁹ Joni Adison, Suryadi, "Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Volume.1 No.6, (November 2020), hlm 4, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213>.

⁶⁰ Nurjanah Sania, "Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N 1 Tanjung Tiram)", *Skripsi* : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN

2. Fungsi Keluarga

Keluarga, sebagai gudang belajar terkait kehidupan individu, memainkan peran penting dalam pendidikan kehidupan, dan perkembangan individu telah bergantung padanya, yakni keluarga. Selain itu, keluarga merupakan tempat proses sosial paling awal dari setiap anggotanya menuju interaksi sosial yang lebih kompleks dan menyeluruh. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, meskipun tidak secara langsung dan resmi, anggota keluarga memenuhi peran dan tugasnya.⁶¹

Sebagaimana tertera pada Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa pernikahan adalah proses pembentukan keluarga, tidak hanya sebagai sarana penyaluran naluri biologis seseorang, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan ikatan psikologis dan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan cinta yang sempurna.⁶² Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: (Q.S. Ar Rum:21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".⁶³

Dari ayat ini kita dapat melihat bahwa lingkungan yang penuh kasih bertindak sebagai landasan untuk mengembangkan berbagai sifat mulia seperti kebaikan, simpati, kerja sama, dan

Sumatera Utara, (Agustus, 2018), hlm 29,
<http://repository.uinsu.ac.id/8290/1/SANIA%20NURJANNAH.pdf>

⁶¹ Suryadi, Joni Adison. "Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan", Jurnal Inovasi Penelitian, Volume.1 No.6, (November 2020), hlm 7, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213>

⁶² Nurjanah Sania, "Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N 1 Tanjung Tiram)", *Skripsi* : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, (Agustus, 2018), hlm 35,
<http://repository.uinsu.ac.id/8290/1/SANIA%20NURJANNAH.pdf>

⁶³Al-Quran, 21;21.

pengertian. Sebagaimana keluarga memiliki berjuta fungsi, seperti halnya ;

a. Fungsi Pelindung

Fungsi pelindung, yaitu dimana keluarga berfungsi sebagai memelihara, merawat dan melindungi si anak serta anggota keluarganya, baik secara fisik maupun sosialnya. Saat ini, tugas tersebut tidak hanya dilakukan oleh keluarga, tetapi lebih banyak dilakukan oleh organisasi sosial seperti panti jompo untuk orang cacat mental, yatim piatu, anak nakal dan perusahaan asuransi. ⁶⁴

b. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi yaitu dimana keluarga yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, seperti makan dan minum, kebutuhan sandang untuk menutupi tubuh dan kebutuhan akan tempat berteduh. ⁶⁵

c. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan, yaitu dimana keluarga sejak awal lahir merupakan institusi pendidikan pertama yang dikenal dalam kehidupan, dalam belajar segala aspek kehidupan. Dahulu, keluarga merupakan satu-satunya wadah mendidik anak untuk hidup secara sosial dan ekonomi dalam masyarakat. ⁶⁶

d. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang penuh dengan kebahagiaan, seperti halnya tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan. ⁶⁷

⁶⁴ Suryadi, Joni Adison. "Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan", Jurnal Inovasi Penelitian, Volume.1 No.6, (November 2020), hlm 7, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213>

⁶⁵ Suryadi, 7.

⁶⁶ Suryadi, 8.

⁶⁷ Suryadi, 8.

e. Fungsi Agama

Fungsi agama, yaitu dimana keluarga merupakan pusat dari belajar segala bidang, seperti pendidikan dan juga ibadah agama bagi para anggotanya, demi menjalankan agama, keluarga cukup penting perannya dalam menjalankan agama dengan baik.⁶⁸

Akan tetapi fakta membuktikan bahwa tidak semua keluarga selalu harmonis, dan berjalan sesuai dengan kodrati tugas tugas serta fungsi fungsi dalam keluarga. Akan ada keluarga yang mengalami perpecahan di dalamnya, salah satunya yaitu adanya perceraian, yang menyebabkan sebuah keluarga mengalami kegagalan, atau kata lain yakni *broken home*.

3. Pengertian *Broken Home*

Menurut Kamus Besar Psikologi, *broken home* berarti keluarga yang berantakan atau rumah tangga yang retak. *Broken home* adalah keluarga yang salah satu orangtuanya (ayah atau ibu) tidak ada, yang disebabkan karena meninggal, bercerai atau pindah.⁶⁹ *Broken Home* merupakan satu makna dari dua kata gabungan yakni *broken* yang berarti "kehancuran" dan *home* yang berarti "rumah". Maka dari itu, *broken home* yakni sebuah kerusakan, kegagalan, kehancuran dari sebuah keluarga ataupun rumah tangga yang dilatarbelakangi masalah dari pasangan suami istri, baik masalah percintaan, ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain lain. *Broken home* merupakan suatu kondisi yang tidak ingin dirasakan oleh siapapun, sebuah ketidakutuhan keluarga yang terjadi karena beberapa faktor, baik dari kematian salah satu pasangan, maupun perceraian, yang biasanya disebabkan sudah

⁶⁸ Suryadi, 8.

⁶⁹ Ndari, Pengestu Wulan, "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman", *Skripsi* : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, (Agustus, 2016), hal 21, <http://eprints.uny.ac.id/41824/>

tidak harmonisnya pasangan tersebut, dan anaklah yang menjadi korbannya.⁷⁰

Menurut Sofyan S. Willis, *broken home* merupakan kondisi keluarga dimana struktur keluarga telah mengalami perpecahan, yang disebabkan oleh banyak hal, selain itu kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua telah membuat mental anak menjadi buruk, bahkan frustrasi. *Broken home* memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan mental seorang anak, terlebih dengan kondisi pergaulan yang saat ini sudah berbagai macam, baik pergaulan yang cenderung positif maupun negatif, karena hal tersebut sangatlah membutuhkan kontrol dari orangtua anak.. Konsep diri pada seorang anak *broken home* tentu saja berbeda dengan seorang anak pada umumnya, karena mereka mengalami situasi dan keadaan yang berbeda.⁷¹

Broken home dapat dilihat dari dua aspek⁷²:

- a. Keluarga yang pecah karena struktur keluarganya yang tidak utuh, yang disebabkan karena salah satu kepala keluarga meninggal atau pergi.
- b. Orangtua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak lagi utuh, yang disebabkan karena ayah atau ibu sering tidak ada di rumah atau bahkan menunjukkan kasih sayang, dan lain-lain. Misalnya, orangtua sering bertengkar sehingga mengakibatkan keluarga tersebut tidak sehat secara psikologi.

⁷⁰ Hastuti Isnaini Budi dan Kirana Desty, "Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home", Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol.14 No.2, (Oktober 2021), 62-63, <https://doi.org/10.47942/jiki.v14i2.796>.

⁷¹ Budi, Desty, hlm 63.

⁷² Oktavirahmi, Nila, "Gambaran Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga Broken Home", Skripsi : Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Psikologi, (Desember, 2021), hal 17, <https://repository.uir.ac.id/9619/1/Nila%20Oktavirahmi.pdf>

Dari gambaran keluarga diatas, maka keluarga tersebut akan memiliki anak yang sedang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya seringkali menyimpang atau salah.⁷³

4. Penyebab *Broken Home*

Keretakan dalam keluarga (*broken home*) dapat terjadi karena berbagai hal. Menurut Sofyan S. Willis ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*, yaitu⁷⁴ :

- a. Kurangnya atau terputusnya komunikasi antara anggota keluarga.
- b. Egosentrisitas setiap anggota keluarga.
- c. Masalah ekonomi keluarga.
- d. Masalah kesibukan orangtua.
- e. Rendahnya pendidikan orangtua.
- f. Jauh dari nilai-nilai agama
- g. Adanya campur tangan orang lain dalam pernikahan.

Dari penjelasan di atas tentang *broken home*, dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah keadaan hancurnya struktur keluarga yang ditandai dengan perselisihan keluarga, pertengkaran hebat, ilegalitas, pengunduran diri, kematian, perpisahan, perceraian, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan yang buruk antara kedua orangtua, orangtua yang sibuk sehingga jarang berada di rumah, situasi rumah tanpa kehangatan keluarga, serta adanya gangguan kejiwaan orangtua. Selain itu, *broken home* juga bisa disebabkan karena kurang atau bahkan terputusnya komunikasi antar anggota keluarga, masalah keuangan keluarga, egoisme, masalah keuangan keluarga, pendidikan

⁷³ Oktavirahmi, Nila, hal 17.

⁷⁴ Fitria, Maulidya Cahya, "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan Tahun 2019", *Skripsi* : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Maret, 2022), hal 8, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62061>

orangtua yang rendah, perselingkuhan atau jauh dari nilai-nilai agama.⁷⁵

5. Dampak *Broken Home*

a. Dampak *Broken Home* bagi anak :

Dampak dari hal ini sangat negative bagi perkembangan anak, adanya perilaku buruk muncul pasca tidak adanya keharmonisan dalam keluarga ataupun *broken home*, seperti mulai bergaul dalam kenakalan remaja, berperilaku agresif, menurunnya prestasi akademik dan non akademik, berperilaku menyimpang, bahkan kesehatan mental yang mulai tidak stabil, seperti depresi dan kecemasan yang berlebihan. karena hal tersebut perlu disadari dan ditangani secara tepat dan cepat. Karena apabila tidak ditangani, maka beresiko anak akan masuk dalam penyimpangan yang serius.⁷⁶

b. Dampak *Broken Home* bagi Orangtua :

Pertama, adanya perasaan trauma terhadap masa lalu, dan setelah bercerai individu biasanya akan merasakan dampaknya yakni ketidaksabilan psikologis, yang ditandai dengan emosi tidak stabil, rasa kecewa berlebihan, kesedihan berlarut, gelisah, frustasi, bahkan stres, depresi dan gangguan psikologis lainnya. merasakan dampak psikologis yang tidak stabil. Yang berakibat munculnya rasa benci terhadap diri sendiri dan pasangannya. Kedua, ketidakstabilan dalam ekonomi yang disebabkan dari pekerjaan yang berantakan. Hal ini lah yang sangat mempengaruhi kehidupan, karena akan menyebabkan menurunnya keuangan dan ekonomin dalam rumah tangga.⁷⁷

⁷⁵ Cahya, hlm 8.

⁷⁶ Muttaqin Imron dan Bagus Sulisty, "*Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*", Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.6 No.2, (Desember, 2019), 248, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492>

⁷⁷ Humairah Resty, "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis di Kec.Tangan-Tangan Kab.Aceh Barat Daya)", *Skripsi* : Fakultas Dakwah dan

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana dikutip dalam buku Siyoto dan Sodik mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang hasil penelitiannya berupa deskriptif yaitu kata-kata atau lisan dari orang-orang yang menjadi sumber penelitian ataupun pengamatan.⁷⁸

Sedangkan menurut Sukidin juga mengungkapkan metode kualitatif merupakan proses pengungkapan berbagai keunikan yang terjadi pada individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi didalam kehidupan yang dijalani sehari-hari, karena hasilnya akan diungkapkan secara rinci dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan.⁷⁹

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan bentuk-bentuk *verbal abuse* dan bentuk *self-efficacy* 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi

Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam BAnda Aceh, (2016), 30-32, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.ar-raniry.ac.id/1230/1/Resty%2520Humairah.pdf&ved=2ahUKewjzivDKnNP8AhXSTXwKHc-VAnEQFnoECBAQAQ&usg=AOvVaw3RVC47_FQMmsU6CDZMfy6W

⁷⁸ Rahmawati, Destri. "Implementasi program kerja pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga muslim di Kabupaten Lampung Tengah", *Masters thesis* : UIN Raden Intan Lampung, (September, 2017), hlm 63. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1457>

⁷⁹ Sandu Siyoto and Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27–28.

Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019 dalam mengatasi *verbal abuse* pada di keluarga *broken home* .

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis memperoleh informasi melalui temuan lapangan dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan terkait dengan masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi di alam kemudian mendeskripsikannya melalui pendekatan lapangan dimana pengumpulan data dan informasi secara intensif melibatkan analisis dan pemeriksaan ulang terhadap semua data yang terkumpul.

Dilihat dari sifat penelitiannya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu rumusan masalah yang mengarahkan penelitian pada kajian atau gambaran situasi sosial yang dikaji secara menyeluruh, menyeluruh dan mendalam, karena datanya berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Informasi ini dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.⁸⁰

Hal ini juga sependapat dengan Bodgan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Abdussamadi, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang menjadi sumber penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kualitas-kualitas dan mempertahankan bentuk serta isi perilaku pada manusia. Hasil dari penelitian kualitatif ditekankan pada makna dibandingkan generalisasi.⁸¹

⁸⁰ Rahmawati, Destri. "Implementasi program kerja pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga muslim di Kabupaten Lampung Tengah", *Masters thesis* : UIN Raden Intan Lampung, (September, 2017), hlm 64. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1457>

⁸¹ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, Vol. 6 No. 1, (Januari-Juni 2018), 16, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya bersifat deskriptif, yaitu. kata-kata atau ucapan verbal dari individu yang menjadi sumber penelitian. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sebab peneliti akan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk *verbal abuse* dan bentuk *self-efficacy* 3 mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*. Dipilihnya pendekatan ini karena penulis belum mengetahui secara penuh tentang bentuk-bentuk *verbal abuse* dan bentuk *self-efficacy* 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019 dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*. Selain itu, dengan pendekatan penelitian ini akan memungkinkan penulis mengumpulkan data-data dan menyesuaikan dengan konteks topik penelitian, karena penelitian ini cocok digunakan untuk metode kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus yaitu jenis pendekatan yang digunakan untuk memahami sebab peristiwa yang dialami seseorang secara rinci dan mendalam.⁸² Stake mendefinisikan studi kasus sebagai cara yang dilakukan untuk menemukan serta menjabarkan hal yang menarik dari sebuah kasus yang ada.⁸³

Selain itu Creswell juga mengungkapkan bahwa studi kasus adalah pemeriksaan terhadap “sistem terkait” atau “kasus/perkara” yang mengalami pendataan menyeluruh secara teratur dan

⁸² A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan", First (Jakarta: Kencana, 2017).

⁸³ Chelsya farrah, Dilla Nur Maharani and Nurchayati, "Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang", Character : Jurnal Penelitian Psikologi 9, no. 2 (2022): 15, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45223>

mencakup berbagai sumber informasi kontekstual. Sistem yang terbatas ini terikat oleh waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat diinvestigasi oleh program, peristiwa, kegiatan atau individu.⁸⁴

Penggunaan pendekatan studi kasus pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan yang meliputi :

- a. Studi kasus bersifat intensif dan mendalam sehingga temuan kuat dan dapat dipertanggungjawabkan
- b. Masalah yang diangkat unik sehingga memerlukan penjabaran yang luas untuk memudahkan dalam memahami
- c. Studi kasus mengangkat peristiwa kronologis

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 1 November 2022 sampai dengan 18 Februari 2023.

C. Sumber Data

1. Data

Sumber data adalah sesuatu yang merujuk pada bermacam-macam informasi dan dari mana informasi tersebut didapatkan oleh penelitian.⁸⁵ Data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang mampu memberikan penjelasan suatu permasalahan yang akan diungkap.

a. Data Primer

Data primer menurut Azwar dikutip dalam Huda dan Rohmiyati adalah data yang di dapat dari orang pertama yang

⁸⁴ Wahyuningsih, Sri. "Metode Penelitian Studi Kasus", UTM Press, Madura, (Desember, 2013), hlm 2, <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/BUKU-AJAR-METPEN.pdf>

⁸⁵ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, 95.

menjadi sumber penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sumber data primer pada penelitian kualitatif yaitu sebuah hasil dari perbuatan dan perkataan diperoleh langsung dari responden yang didapatkan dengan proses pencatatan dan perekaman segala bentuk menggunakan cara dan media yang disesuaikan.⁸⁶ Adapun sumber data primer penelitian ini adalah 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019 yang mengalami *verbal abuse* di keluarganya yang berlatar belakang *broken home*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dari pihak diluar informan penelitian yang dari tujuannya untuk mengukuhkan data. Menurut Azwar menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa dokumentasi, catatan, jurnal ilmiah, buku, dan lainnya.⁸⁷ Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah artikel ilmiah, buku dan artikel pada website yang menjelaskan mengenai *self-efficacy*, *verbal abuse*, dan *broken home*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek adalah individu yang fokuskan untuk diteliti ataupun sasaran dalam penelitian⁸⁸. Subyek dari penelitian ini adalah 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019,

⁸⁶ Samsu, hlm 95.

⁸⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Ahadharah 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

⁸⁸ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. Lutfiah (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), 108.

yang latar belakang keluarganya yaitu *broken home*. Adapun kriteria subyeknya yaitu sebagai berikut :

- 1) Mahasiswi UIN Prof.K.H Saiffuddin Zuhri Purwokerto
- 2) Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019
- 3) Berlatar belakang keluarga *broken home*
- 4) Mengalami *verbal abuse* dalam keluarganya
- 5) Memiliki *self-efficacy*

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah sebuah masalah yang difokuskan untuk diteliti ataupun variabel.⁸⁹ Obyek penelitian menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah target sasaran penelitian. Sedangkan menurut Supranto dikutip dalam Ariawan, dkk objek penelitian merupakan himpunan sumber elemen yang berisi orang, organisasi maupun barang yang menjadi sumber penelitian. Hal ini juga dipertegas dengan pendapat dari Anto Dayan menyatakan bahwa objek penelitian adalah pokok dari permasalahan yang akan diteliti agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan kenyataannya.⁹⁰

Obyek dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *verbal abuse* dan bentuk *self-efficacy* 3 mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi *verbal abuse* yang dilakukan oleh keluarganya yang *broken home*, dengan menggunakan teori *verbal abuse* yang dikemukakan oleh Titik Lestari, dan *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

⁸⁹ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edited by Lutfiah. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.

⁹⁰ Putu Dudik Ariawan and I Ketut Sudiarta, I Wayan, Sudita, “*Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada*”, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha* 2, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsp.v9i2.21509>.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk menguraikan permasalahan yang akan diteliti, melakukan perbandingan antara permasalahan dengan fakta lapangan serta mengetahui topik masalah dengan detail sehingga dapat dilakukan penyusunan strategi penelitian yang tepat.⁹¹ Adapun observasi menurut Marshall adalah teknik untuk mengetahui perilaku dalam situasi dan kondisi sosial pada seseorang. Observasi merupakan teknik dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap gejala fenomena yang terjadi pada topik yang akan diteliti.⁹²

Observasi terdiri dari dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dan dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipan, dimana peneliti selain menjadi pengamat, peneliti juga mengalami masalah sebagaimana informan yang diteliti. Observasi dilakukan kepada 3 mahasiswi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019 yang mengalami *verbal abuse* dan berlatar belakang *broken home*.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah cara ataupun teknik dalam pengumpulan suatu data berupa komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh peneliti bersama responden dengan mengajukan

⁹¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, First (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), <https://book-4you.org/book/11700142/76e0b9>.

⁹² Ismail Nurdin, dkk. "Metodologi Penelitian Sosial", (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 49, https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf.

pertanyaan serta memperhatikan responden secara penuh.⁹³ Wawancara penelitian menurut Rowley merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur. Wawancara dengan cara tidak terstruktur lebih mirip dengan percakapan biasa yang dilakukan seseorang, sedangkan wawancara dengan terstruktur maupun semi terstruktur dapat dianggap percakapan yang sudah dikendalikan dengan menitikberatkan pada sumber dari wawancara tersebut. Hal inilah yang membuat wawancara dapat membantu dalam penelitian yang dilakukan karena penulis akan bertemu secara langsung dengan sumber informasi penelitian.⁹⁴

Wawancara dilakukan kepada 3 UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2019, yang latar belakang keluarganya yaitu *broken home*, kemudian kepada orangtuanya ataupun anggota keluarganya, dan juga kepada teman temannya sebagai informan pendukung. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang disusun dengan cara mengubah teori menjadi indikator lalu diubah menjadi domain dan berakhir menjadi pertanyaan tujuan sistematisa penyusunan pedoman wawancara adalah untuk menghindari pertanyaan yang keluar dari topik pembahasan.⁹⁵

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan pendukung penelitian berupa bacaan, rekaman,

⁹³ Sandu Siyoto, and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Edited by Ayup. First. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, (2015), 76.

⁹⁴ Yulia Khurriyati, Fajar Setiawan, and Lilik Binti Mirnawati, “*Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya*,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 94, <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.91-104>.

⁹⁵ Sandu Siyoto, and M. Ali Sodik, "*Dasar Metodologi Penelitian*", Edited by Ayup. First. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, (2015), 77.

gambar dan video.⁹⁶ Digunakannya teknik dokumentasi untuk memudahkan peneliti mengungkap peristiwa, objek dan bentuk tindakan-bentuk tindakan yang diperlukan untuk menambah wawasan mengenai gejala-gejala yang terjadi pada topik penelitian.⁹⁷ Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah foto, audio, catatan yang dilakukan bersama informan penelitian, serta data lain yang diperlukan seperti banner ataupun buku panduan yang menjelaskan tentang visi misi dari Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2019.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu untuk menunjukkan petunjuk jawaban mengenai konflik yang ada. Dengan cara fokus, abstrak, organisasi data dengan terstruktur dan masuk akal.⁹⁸ Dalam penelitian kualitatif proses perolehan data diperoleh dari berbagai macam sumber dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terus menerus hingga data terpenuhi. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Bodgan “*Data analysis is the procces of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials tha you to present what you have discovered to others*” Artinya, analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan informasi yang dilakukan secara sistematis, penggalian informasi dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman dalam penyusunannya, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan melakukan

⁹⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, First (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), <https://book-4you.org/book/11700142/76e0b9>.

⁹⁷ Ajat Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kualitatif" ,(Yogyakarta, 2018), 26, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Ajat+Rukajat+Pendekatan+Penelitian+Kualitatif&ots=88DousI2MS&sig=SdhyXPb6lkiCFcqZPuRxYTw6VQA&redir_esc=y#v=onepage&q=Ajat Rukajat Pendekatan Penelitian Kualitatif&f=false.

⁹⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2010, 53.

pengorganisasian data-data yang ditemukan, melakukan penjabaran ke masing-masing unit, melakukan sintesa, membuat pola penyusunan, menentukan mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan dari hasil data yang ditemukan kepada orang lain.⁹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode analisis data kualitatif merupakan proses pencarian data melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi karena hasilnya akan disusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami semua orang.¹⁰⁰

Dalam metode analisis data diperlukan beberapa langkah sebelum menentukan hasil penelitian, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk tindakan ataupun kegiatan menyimpulkan serta memilah data sehingga terkumpul data pokok yang terfokus pada topik pembahasan. Informasi yang diperoleh akan direduksi dan memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tambahan dan mencari informasi lain jika diperlukan.¹⁰¹

2. Display Data

Display data adalah menyajikan sebuah data yang didapatkan setelah melakukan reduksi ke dalam bentuk uraian atau deskripsi singkat, bagan, dsb. Pada proses penyajian data penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian secara singkat, bagan, hubungan yang terjadi antar kategori, flowchart, dan lainnya. Seperti pendapat yang dikemukakan Miles dan Huberman mengatakan “*the most frequent form of display data for qualitative resesarch data in the past has been narrative text*”, Artinya, teks

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm 243–44.

¹⁰⁰ Sugiyono, hlm 247-252.

¹⁰¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm 161, <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif.¹⁰²

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti melakukan summer ataupun menyimpulkan data data temuan yang dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat. Sebagaimana Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa penarikan kesimpulan data kualitatif merupakan langkah terakhir dalam melakukan proses analisis data. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat awal dan akan berubah pada pengumpulan data selanjutnya berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Namun, jika kesimpulan awal memiliki bukti valid yang cukup, maka kesimpulan tersebut bersifat permanen.¹⁰³



¹⁰² Abdussamad, 162.

¹⁰³ Abdussamad, 162.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

a. Sejarah Singkat UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Sejarah awal UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bermula dari pengembangan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1964-1994), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di Purwokerto. dan berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto (1997-2014). Selanjutnya beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (2014-2021). Pada tanggal 11 Mei 2021 beralih status menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.¹⁰⁴ UIN Saizu Purwokerto diberi nama Saifuddin Zuhri Purwokerto, yaitu karena beliau adalah seorang cendekiawan, jurnalis, politikus dan dosen Indonesia yang lahir di Kabupaten Banyumas, dan pernah menjabat sebagai anggota Dewan Tertinggi, anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Menteri Agama Republik Indonesia.¹⁰⁵

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau UIN Saizu adalah salah satu Universitas Islam Negeri (UIN) yang terletak di Jalan Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Universitas ini berada di bawah aturan Kementerian Agama RI yang

¹⁰⁴ Roqib, Moh, dkk. "Panduan Akademik Program Strata Satu (S-1), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun Akademik 2019-2020", IAIN Purwokerto, (Juli 2019), hlm 192.

¹⁰⁵ UIN Saizu, "Sejarah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto", <https://uinsaizu.ac.id/sejarah/>, dikutip pada tanggal 11 Februari 2023, pukul 14.40.

menciptakan pendidikan tinggi setingkat sarjana (S-1), magister (S-2), dan doktor (S-3).¹⁰⁶

b. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1) Visi

Menjadi Universitas Islam yang unggul, progresif, dan integratif dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni di ASEAN Tahun 2040.¹⁰⁷

2) Misi

a) Mengembangkan pendidikan akademik, vokasi, dan profesi yang berkualitas dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni;

b) Menyelenggarakan penelitian yang inovatif dan integratif berbasis nilai keislaman, lokalitas dan keindonesiaan;

c) Melakukan transformasi masyarakat sesuai dengan nilai keislaman, lokalitas, keindonesiaan dan perkembangan global;

d) Membangun kerja sama yang produktif dan kolaboratif dalam pengembangan ilmu, teknologi dan seni;

e) Mewujudkan tata kelola kelembagaan secara profesional berstandar nasional dan internasional.¹⁰⁸

3) Tujuan

a) Menghasilkan lulusan yang unggul, profesional, dan berakhlak mulia yang mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

b) Menghasilkan penelitian yang inovatif dan integratif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

¹⁰⁷ UIN Saizu, "*Visi Misi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*", <https://uinsaizu.ac.id/sejarah/>, dikutip pada tanggal 11 Februari 2023, pukul 14.40.

¹⁰⁸ UIN Saizu, "*Visi Misi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*", <https://uinsaizu.ac.id/sejarah/>, dikutip pada tanggal 11 Februari 2023, pukul 14.40.

- c) Terlaksananya pengabdian dan pemberdayaan masyarakat secara transformatif berbasis nilai keislaman, lokalitas dan keindonesiaan.
- d) Terlaksananya kerja sama yang produktif dan kolaboratif.
- e) Terwujudnya tata kelola kelembagaan secara profesional berstandar nasional dan internasional.¹⁰⁹

2. Sejarah Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

a. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Istilah fakultas adalah bagian administrasi perguruan tinggi atau universitas yang mencakup beberapa bidang pendidikan/jurusan. Dakwah berarti kegiatan yang mengajak individu untuk taat kepada Allah SWT sejalan dengan akidah, syariat dan ahlak islam. Oleh karena itu, fakultas dakwah adalah fakultas yang mempelajari kajian Islam melalui dakwah dan ilmu sosial dengan menggunakan teknologi komunikasi yang terstandar, serta menghasilkan sarjana visioner dengan kualifikasi dakwah yang sadar untuk berkarya demi Islam, berperi kemanusiaan, serta bermanfaat bagi bangsa dan negara. Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berkomitmen kuat menyebarkan ilmu dan amalan ilmu yang bermanfaat dan membawa rahmat bagi semua (Islam Rahmatan Lil'alamin).¹¹⁰

Fakultas Dakwah merupakan salah satu fakultas dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Bersama dengan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Syariah, Ekonomi dan Bisnis, Ushuluddin Adab dan Humaniora. Menurut catatan sejarah berdirinya kampus IAIN Purwokerto didahului oleh

¹⁰⁹ UIN Saizu, "Visi Misi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto", <https://uinsaizu.ac.id/sejarah/>, dikutip pada tanggal 11 Februari 2023, pukul 14.40.

¹¹⁰ Basit, Abdul, "Dakwah Online", UIN Saizu, 2022, <https://www.dakwahonline.com/tentang>

sejumlah prestasi yang mengantarkannya mendapat perubahan dalam pengelolaan institusi dan status. Eksistensi Jurusan Dakwah di STAIN Purwokerto bermula dari sebuah niatan yang tulus, ikhlas disertai semangat untuk membumikan nilai-nilai ajaran agama islam secara komprehensif melalui serangkaian proses dalam menyiapkan tenaga profesional yang kredibel, gigih dan profesional di bidang mahar dan komunikasi menjadi agen perubahan sosial.

Oleh karena itu, Jurusan Dakwah UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto memberikan pelatihan akademik dan profesional dengan tujuan untuk mendidik ulama dengan focus pada disiplin keilmuan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Adapun untuk jumlah total mahasiswa dari Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2019 adalah 1.228 Mahasiswa, dengan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam sebanyak 487 mahasiswa.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam adalah program studi yang mengkaji tentang keahlian dalam membantu individu menjadi mandiri dan berkembang secara optimal dalam segala bidang, baik bidang pribadi, akademik, profesi dan bidang lainnya melalui berbagai kegiatan pelayanan dan penunjang secara khusus, yang berpacu pada petunjuk fikih yaitu. Al-Quran dan Hadits sesuai dengan apa yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah SAW agar menjadi teladan yang baik. ¹¹¹

- b. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹¹¹ Nurul Aisya Maulana, "Efektifitas Bimbingan Konseling Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Punnia Kabupaten Pinrang", Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, (Juli 2020), hlm 6, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12781-Full_Text.pdf

1) Visi

Pada Tahun 2039, Unggul dalam Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah menuju Masyarakat yang Berkeadaban.¹¹²

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pengkajian dan pengembangan Ilmu Dakwah melalui pendidikan dan pengajaran secara inklusif dan integratif.
- b) Melakukan dan mengembangkan penelitian dalam bidang keilmuan dakwah dan sosial kemasyarakatan.
- c) Mencetak social entrepreneur dalam membangun masyarakat.
- d) Memperluas kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang keilmuan Dakwah.¹¹³

3) Tujuan

- a) Mencetak sarjana di bidang keilmuan Dakwah.
- b) Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang keilmuan Dakwah.
- c) Mewujudkan masyarakat yang religius, kritis, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.
- d) Menghasilkan sarjana muslim profesional yang memiliki komitmen terhadap pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Manajemen Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, yang memiliki kemampuan akademik.
- e) Mengembangkan dan menyebarluaskan Ilmu Dakwah untuk meningkatkan harkat kehidupan masyarakat yang berbudaya.¹¹⁴

¹¹² Roqib, Moh, dkk. "Panduan Akademik Program Strata Satu (S-1), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun Akademik 2019-2020", IAIN Purwokerto, (Juli 2019), hlm 192.

¹¹³ Roqib, Moh, dkk, hal 193.

¹¹⁴ Roqib, Moh, dkk, hal 193.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

1) Visi

Pada tahun 2039, unggul dalam pengkajian dan pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam menuju masyarakat yang berkeadaban.¹¹⁵

2) Misi

a) Menyelenggarakan pengkajian dan Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendidikan dan pengajaran secara inklusif dan integratif.

b) Melakukan dan mengembangkan penelitian Bimbingan dan Konseling Islam dan sosial kemasyarakatan, social entrepreneur dalam membangun.

c) Memperluas kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

d) Mencetak masyarakat bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.¹¹⁶

3) Tujuan

a) Mencetak sarjana di bidang Bimbingan dan Konseling Islam

b) Menghasilkan lulusan yang profesional di bidang Bimbingan dan Konseling Islam

c) Mewujudkan masyarakat yang religius, kritis, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan

d) Menghasilkan sarjana muslim profesional yang memiliki komitmen terhadap pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yang memiliki kemampuan akademik

e) Mengembangkan dan menyebarluaskan Bimbingan dan Konseling Islam untuk meningkatkan harkat kehidupan masyarakat yang berbudaya.¹¹⁷

¹¹⁵ Roqib, Moh, dkk. "Panduan Akademik Program Strata Satu (S-1), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun Akademik 2019-2020", IAIN Purwokerto, (Juli 2019), 150

¹¹⁶ Roqib, Moh, dkk. Hlm 151

¹¹⁷ Roqib, Moh, dkk. Hlm 152

B. *Self-efficacy* 3 Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2019 dalam Mengatasi *Verbal Abuse* di Keluarga *Broken Home*

Keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pernikahan, kelahiran dan adopsi, yang tujuannya adalah untuk menciptakan dan melestarikan budaya dan meningkatkan perkembangan baik fisik, spiritual, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga. Semua anggota keluarga memiliki perannya masing-masing sebagai teladan yang baik bagi anggota keluarga lainnya, namun peran orangtua lebih penting dalam kehidupan seorang anak. Namun jika keluarga tersebut sudah menjadi *broken home*, yaitu. situasi keluarga di mana hubungan antara orangtua rusak dan tidak romantis lagi, maka hal ini memiliki konsekuensi yang negatif bagi anak dan orangtua pada keluarga tersebut. Dari beberapa kasus keluarga *broken home*, mayoritas telah menjadikan anak sebagai korban, bahkan orangtua menyalahkan anak atau bahkan menjadikan anak tempat untuk melampiaskan perasaannya. .

Penelitian ini melihat bahwa pelampiasan emosi dari keluarga yang *broken home* ke anaknya yang saat ini berstatus mahasiswi yaitu berupa *verbal abuse*. *Verbal abuse* adalah kekerasan secara *verbal* yang diucapkan dengan konsekuensi akan menyakiti perasaan seseorang. Sering kali kita menemukan orangtua yang melakukan *verbal abuse*, seperti berkata kasar, membentak anaknya, penghinaan, merendahkan, dan lain sebagainya, sehingga dapat melukai hati anak. Oleh sebab itu, penting bagi anak untuk bisa mengontrol diri agar dapat mengatasi *verbal abuse* secara baik, yakni dengan adanya *self-efficacy* yang baik. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengatasi suatu masalah, ataupun menyelesaikan tugas. Dari 3 mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam yang menjadi informan penelitian, dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Profil Informan

a. DSQ

Berdasarkan hasil wawancara penulis tanggal 16 Maret 2023 di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Informan lahir di Purwokerto, 7 Juli 2000. Informan saat ini kuliah di UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Informan mengaku mempunyai teman yang cukup, akan tetapi informan tetap membatasi pertemanannya, karena informan termasuk orang yang pendiam. Di lingkungannya, informan dikenal sebagai anak yang patuh kepada ibunya. Informan merupakan anak yang ramah, santun, disiplin, pandai, pekerja keras, mandiri dan mudah bergaul dengan orang lain. Ketika menghadapi masalah, informan kerap bercerita dengan teman dekatnya dan juga ibunya, serta memiliki spiritual yang tinggi demi menyelesaikan masalahnya.

Latar belakang keluarga, informan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Hubungan informan dengan ibunya sangat baik. Informan memiliki kepribadian sebagai anak pendiam, santun, disiplin, mudah tersenyum, ramah, serta perfectionis menurut ibunya. Orangtuanya berpisah sejak informan masih SMP. Perceraian itu terjadi disebabkan sudah tidak ada kecocokan antara kedua orangtua informan. Setelah orangtuanya bercerai, informan tinggal dengan ibunya. Ayah kandung informan menikah lagi dan setelah itu informan tidak dekat dengan ayahnya padahal jarak rumahnya cukup dekat, akan tetapi informan tetap berkomunikasi dengan ayahnya. Informan memiliki kehidupan yang baik sebelum orangtuanya berpisah, informan merasa sangat bahagia ketika orangtuanya masih bersama, dan ketika awal mula perceraian dari kedua orangnya, informan kerap kali menangis dan merasa sangat sedih, seiring berjalannya waktu informan menguatkan diri,

menerima takdir dan tetap bersyukur. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan pada wawancara :

DSQ: *"awalnya saya ga terima mel, saya menolak, saya gamau orangtua saya berpisah, mana ada si anak yang mau orangtuanya yang berpisah, awalnya ya saya brontak gitu, terus sering nangis, kadang ngerasa iri sama orang lain yang orangtuanya masih bareng gitu. Kalau sekarang yaudah gapapah, terima ajah, udah takdir si ya mau digimanain lagi coba, ya cukup bersyukur ajah sih, udah terbiasa, udah ga terlalu sedih lagi"¹¹⁸*

Dari hasil penelitian dengan Ibu informan, dapat dipahami mengenai gambaran kondisi Ibu informan setelah bercerai. Ibu informan mengaku bahwa dia merasakan beban yang cukup berat saat menjadi *single parents*, karena pendidikan dari Ibu informan hanya SMP. Hal tersebut membuat Ibu informan susah dalam mencari pekerjaan, padahal Ibu informan telah menjadi tulang punggung keluarga sejak bercerai. Keluarga informan hidup dalam kesederhanaan, karena Ibu informan hanya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Beberapa tahun berlalu, Ibu informan menikah lagi dengan seseorang, dan beban Ibu informan pun berkurang. Saat ini ayah sambung dari informan telah menjadi tulang punggung keluarga informan. Kondisi ekonomi keluarga informan telah berkecukupan. Ayah sambung informan sangat sayang dengan informan, hingga informan dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ibu informan pada saat wawancara :

Ibu DSQ: *"Setelah bercerai saya langsung down mba, saya merasakan beban yang cukup berat, yang biasanya penghasilan dari dua orang, sekarang hanya dari saya, sedangkan saya kan cuma lulusan SMP, cari kerja ya paling jadi asisten rumah tangga mba, tapi ya tetep saya jalani, saya syukuri, kan Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan hambanya.*

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

Setelah beberapa tahun, berapa si yaaa, saya lupa, trs saya nikah sama seseorang, saya merasa cukup lega, karena beban yang saya angkut ga kebanyakan. Sampai DSQ bisa kuliah ya itu karena bapak sambungnya, kalau ga ada dia ya gatau si DSQ bisa kuliah apa engga. Alhamdulillah walaupun ayah sambung, tapi dia sayang banget sama DSQ."¹¹⁹

Dari perceraian orangtua informan, dapat dirasakan dampaknya oleh informan dan Ibu informan saat setelah bercerai. Informan mengaku bahwa dampak yang ia rasakan yaitu pada perasaannya yang menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, serta mudah emosi, akan tetapi karena informan sudah dewasa, maka informan dapat beradaptasi dan mengontrol diri dari dampak tersebut. Adapun untuk Ibu informan mengaku bahwa dampak yang dirasakan yaitu ketika Ibu informan masih menjadi *single parent*, seperti emosi tidak stabil, kesedihan berlarut, serta frustrasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan dan Ibu informan pada saat wawancara:

DSQ : *"Dampaknya ya aku jadi lebih ke sensitif si, mudah emosi, mudah tersinggung, tapi ya masih bisa ditoleransi, masih bisa kontrol diri"*¹²⁰

Ibu DSQ : *"Sejak kejadian itu, saya jadi sering sedih lah pasti, emosi saya jadi ga stabil, saya sering marah-marah ke DSQ, saya juga merasa frustrasi si beberapa saat, tapi ga berlangsung lama. Ya gimana ya mba, hubungan yang dibangun dengan tidak mudah, tiba-tiba hancur, emang si karena sebuah kesalahan, tapi tetep aja sedih lah, kepikiran terus, ntar deh nek emba dah nikah*

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan informan Ibu DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

*bakal ngerasain betapa berharganya hubungan pernikahan hehe"*¹²¹

Keluarga yang terpecah, atau yang sering disebut *broken home* ini disebabkan dari struktur keluarga yang sudah tidak utuh, sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, atau bahkan perpisahan lainnya, yang menyebabkan suatu keluarga tidak hidup bersama lagi. Dalam keluarga informan ini, broken home terjadi karena orangtua informan telah bercerai, dan disebabkan karena adanya ketidakharmonisan antara kedua orangtua informan.

b. EZ

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 4 Maret 2023 di rumah informan. Informan lahir di Cilacap, 3 Maret 2001. Informan saat ini melanjutkan pendidikannya di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Di lingkungan rumah, informan dikenal sebagai anak yang baik, ramah, pendiam, santun, bertanggung jawab, dan pandai agamanya. Informan memiliki cukup banyak teman dan aktif dalam organisasi sosialnya. Dalam menghadapi masalah informan kerap bercerita dengan teman dekatnya dan juga ibunya, serta memiliki spiritual yang tinggi demi menyelesaikan masalahnya.

Latar belakang keluarga, informan adalah anak kedua dari tiga bersaudara, informan memiliki kakak dan adik perempuan yang baik dan cantik. Informan merupakan anak yang patuh kepada ibunya. Ketika informan masih semester 3 di UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, orangtua informan bercerai, disebabkan adanya orang ketiga dalam hubungan orangtua informan. Setelah bercerai, informan tinggal bersama ibunya. Kemudian ayah kandung informan menikah kembali dan setelah itu informan tidak terlalu

¹²¹ Hasil wawancara dengan informan Ibu DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

dekat dengan ayahnya, karena faktor jarak tempat tinggal ayahnya yang jauh di Jakarta, akan tetapi informan tetap sering berkomunikasi dengan ayahnya, dan informan juga kerap diberi uang oleh ayahnya, rutin setiap sebulan sekali. Perceraian tersebut tidak diterima baik oleh informan pada awal perceraian, informan memberontak, informan menolak hal tersebut, dan kedua orangtua informan pun meminta maaf kepada informan sebelum bercerai. Saat ini informan sudah bisa menerima keadaan jauh lebih baik, karena informan sudah lebih dewasa dari sebelumnya, dan informan tidak mau berlarut dalam kesedihan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan pada wawancara :

EZ: *"Kayak menerima keadaan, dulu waktu awal keadaan 2020 ya susah, aku menolak mba, berontak pokoke, tapi sekarang ya menerima lah, baik baik ajah. Lebih menata kehidupanku selanjutnya, gamau stuck ataupun sedih terus, aku mesti hidup indah dikemudian hari gitu"¹²²*

Dari hasil penelitian dengan Ibu informan, dapat dipahami mengenai gambaran kondisi Ibu informan setelah bercerai. Setelah bercerai ibu informan mengaku bahwa dia merasa lebih lega dari sebelumnya. Ibu informan mempasrahkan kehidupannya kepada Allah SWT. Sampai saat ini Ibu informan masih menyandang status sebagai *single parent*, dan kondisi ekonomi keluarga informan saat ini baik dan berkecukupan. arena ibunya yang memiliki hasil panen yang cukup untuk hidup, serta kakaknya yang sudah bekerja. Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi memiliki penghasilan dari sawah miliknya, dan pemasukannya cukup untuk hidup, membiayai pendidikan anak-anaknya, dan bahkan cukup untuk menunaikan ibadah umroh. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ibu informan pada saat wawancara :

¹²² Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

Ibu EZ: *"Aku wonge ya pasrah mba lah, ws ra bener ya tinggal, direbut liane ya nganah. Sing penting aku esih due penghasilan, esih bisa urip karo duite dewek, uwis ora mikirna cinta cinta, sing penting fokus maring gusti Allah, nyekolahna anake, ben pada dadi anak sing bener, sing sukses, pinter agama, uwis cukup. Kaya kie anakku telu telune ya tak lebokna pesantren kabeh mba, ben pada bisa nglebokna wong tuane ming surga ngemben, aamiin."*¹²³

Dari perceraian orangtua informan, dapat dirasakan dampaknya oleh informan dan Ibu informan saat setelah bercerai. Informan mengaku bahwa dampak yang ia rasakan yaitu menjadi lebih sensitif perasaannya, serta pengelolaan uang yang lebih hemat daripada sebelumnya. Adapun dengan Ibu informan, mengaku merasakan dampaknya saat setelah bercerai yaitu berlarut dalam kesedihan dan kekecewaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan dan Ibu informan pada saat wawancara:

EZ : *"Dampaknya ya lebih irit bae mba hahahahh. Sikape ya berusaha lebih tapi, tapi yaa lebih sensitif si mbaa, kaya misal ada yg nggentak disampingku , aku lebih kerasa gitu loh"*¹²⁴

Ibu EZ : *"Yaa aku tetep sedih ya mba, wong ws ngewulani bertahun tahun, anake ws pada gede gede, malah pisah, tapi ya wong piwe maning, kie selingkuhane tanggaku malah, ya anu dikae mba lah, diilmu hitam, dadine kegawa, tapi ya uwis, aku ora pan nahan nahan ora. Siki fokus ming anak-anake bae, fokus ibadah. Awal cerai gemien ya sedih, karo kecewa banget"*¹²⁵

Broken home adalah suatu istilah yang menggambarkan keluarga dengan keadaan yang tidak harmonis dan perpisahan. Dalam keluarga informan ini, broken home terjadi karena orangtua informan telah bercerai, dan disebabkan oleh perselingkuhan dari ayah informan.

¹²³ Hasil wawancara dengan informan Ibu EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan informan Ibu EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

c. IM

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 16 Maret 2023 di kost informan. Informan lahir di Cilacap, 28 Oktober 2000. Informan saat ini melanjutkan pendidikannya di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Informan merupakan anak pandai dan sejak SMP sampai ke perguruan tinggi, informan selalu mengikuti ekstrakurikuler/ukm dan juga komunitas di sekolahnya, sebagai pengurus osis dan sebagainya. Informan memiliki hoby mendaki gunung. Informan mengaku mempunyai banyak teman, karena informan cukup aktif dalam beberapa kegiatan dan komunitas di sekitarnya. Akan tetapi informan tetaplah membatasi pertemanan yang dekat di kehidupannya, informan kerap kali cerita tentang kehidupannya hanyalah kepada beberapa orang teman yang informan percaya. Informan merupakan anak yang patuh kepada ibunya, ramah, terbuka, friendly, kreatif, mandiri, pekerja keras, dan pantang menyerah, dan aktif dalam beberapa komunitas.

Latar belakang keluarga, informan adalah anak pertama dari dua bersaudara, informan memiliki adik laki laki yang baik dan tampan. Kedua orangtua informan bercerai saat informan masih SMA, karena adanya kasih sayang antara kedua orangtuanya. Setelah bercerai, informan tinggal bersama ibu dan adiknya. Adapun ayah kandung informan menikah kembali dan setelah itu informan tidak terlalu dekat dengan ayahnya, dan sangat jarang diberi uang, akan tetapi informan tetap sering berkomunikasi dengan ayahnya, karena rumah dari ayahnya tidaklah jauh dari rumah ibunya dan masih satu desa. Informan merasa sedih dengan perceraian dari kedua orangtuanya, seperti ketika ibunya mencoba untuk menyuruh informan bergantian meminta uangnya ke ayahnya, faktanya tidak diberi oleh ayahnya, dan kembali meminta ke ibunya, hal tersebut membuat informan merasa tidak diharapkan oleh siapapun. Saat ini

informan sudah bisa menerima hal tersebut dengan baik, informan sudah mandiri dan untuk kebahagiaannya tergantung Ibunya, karena ketika Ibunya sedang tidak bahagia, maka pelampiasannya akan ke informan, dan membuat informan sedih. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan pada saat wawancara :

IM: *"Aku sekarang si baik baik saja, kadang sewaktu waktu ya sedih, tapi kan kadang sifat orangtua, ketika bahagia atau engga kan ngaruh banget ke aku, tapi kalau emosinya lagi ga baik, itu langsung kebayangna langsung hancur, sensitif banget, kan terlampiaskan ke aku. Tapi awal broken home aku sangat tidak terima, tapi sekarang dah besar dah bisa urus diri sendiri yaudah terima ajah."*¹²⁶

Dari hasil penelitian dengan Ibu informan, dapat dipahami mengenai gambaran kondisi Ibu informan setelah bercerai. Awal perceraian Ibu informan merasa baik-baik saja, karena untuk pernikahan yang dijalani Ibu informan bukanlah keinginannya, Ibu informan menikah dengan Ayah informan dengan unsur paksaan atau kata lain yaitu dijodohkan oleh orangtuanya. Sampai saat ini Ibu informan masih menyanggah status sebagai *single parent*, dan kondisi ekonomi keluarga informan saat ini baik dan berkecukupan. Karena ibunya bekerja sebagai penjahit baju, dan pemasukannya setiap hari sangat cukup untuk membiayai kehidupan keluarga. Kehidupan informan dan adik ditanggung penuh oleh ibunya, hal tersebutlah yang membuat emosional ibu informan sering tidak stabil karena menanggung beban sebagai kepala keluarga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan pada saat wawancara :

IM: *"Ibuku dulu tuh cerai karena emang gak cinta mungkin ya. Ibu pernah cerita nek ibu nikah sama bapak karena dijodohin sama embahku. Gemien ya waktu setelah perceraian, aku pernah diajak ketemu sama pacar ibuku, ya udah emang karena ga cinta ibuku sama bapakku, tapi kalau bapakku si cinta ke ibuku, tapi wong ibuku gamau mempertahankan, yaudah akhire cerai, dan ibuku kue sengit banget karo bapakku siki."*

¹²⁶ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

Aku sekarang hidupe di rumahe ibu, ibu bangun rumah setelah cerai, ibuku kan kerja dadi penjahit ng umah, alhamdulillah keuangan keluargaku masih berkecukupan, walaupun bapakku ratau gelem ngei duit ming aku hehe"¹²⁷

Dari perceraian orangtua informan, dapat dirasakan dampaknya oleh informan dan Ibu informan saat setelah bercerai. Informan mengaku bahwa dampak yang ia rasakan yaitu di awal perceraian, informan tidak terurus oleh orangtuanya, sudah gabisa manja, dipaksa mandiri, dan lebih sensitif perasaannya, mudah tersinggung. Adapun untuk Ibu informan merasakan dampaknya yaitu menjadi tidak stabil emosinya, sedih, dan kesepian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan dan Ibu informan pada saat wawancara:

IM :"*Dulu saat udah broken home tuh aku udah ga keurus, terbengkalai, aaa pengen nangis, pernah waktu itu sakit karena ga keurus sama sekali, seharian ga makan padahal ada acara full di sekolah. Jadi bisa dibilang sangat berdampak. Dan perubahan sikap jelas ada, dulu saya manja, sekarang ta manja, aku pernah mondok, kalau aku sakit aku langsung dijemput ibu pulang, tapi sejak broken home ya udah engga. Tapi saya lebih sensitif juga si, saya juga lebih mandiri, harus kuat juga, jangan suka sedih, karena yang kaya gini ga cuma aku tok"¹²⁸*

Ibu IM:"*Paling jadi sering marah-marah si mba ke anakku, sering emosi aku mba, kadang juga kesepian nek anak-anak pada pergi, juga sedih si memisahkan anak dari ayahnya"¹²⁹*

Broken home berarti keluarga yang retak tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orangtua (ayah atau ibu) yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan rumah. Dalam keluarga informan ini, *broken home* terjadi karena orangtua informan telah bercerai, dan disebabkan oleh sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan informan Ibu IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

2. Bentuk-Bentuk *Verbal Abuse*

Verbal abuse adalah bentuk kekerasan yang ditujukan untuk menyakiti seseorang secara emosional dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan, membentak, memaki dan mengancam dengan kata-kata yang tidak pantas.¹³⁰ Saat ini banyak orangtua yang mengabaikan kebutuhan pokok anaknya, terutama mereka yang telah menjadi keluarga broken home. Jika anak melakukan kesalahan, anak malah dicaci maki, dibentak, diancam, dan melakukan bentuk tindakan *verbal* berlebihan lainnya. Bahkan ketika tidak melakukan kesalahan pun, kerap kali orangtua membuat semua hal yang gagal adalah kesalahan anaknya. Hal tersebut termasuk *verbal abuse* yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Kenyataan ini menjadi bukti kegagalan orangtua karena tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya seperti kasih sayang, perhatian, perhatian, dan lain-lain yang berdampak negatif pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian 3 mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yaitu informan DSQ, informan EZ, dan informan IM. Dapat diketahui bahwa informan sama-sama mengalami *verbal abuse* dari keluarganya yang *broken home*. Hal tersebut seperti yang diungkapkan informan pada saat wawancara :

DSQ: *"Ya, saya pernah mengalami kekerasan verbal, udah kayak makanan sehari hari si, dan menurut saya sangat tidak wajarlah, karena bagaimanapun kita nggak tahu kondisi mental setiap anak. Dimarahin sih boleh tapi jangan sampai ada verbal abuse didalamnya"* ¹³¹

EZ : *"Kekerasan ya pernah, tapi bukan ke fisik si mbi, paling dari omongan, tapi jujur jarang si mba aku, tapi ya pernah, ujung-ujunge paling kesinggung, sakit hati,*

¹³⁰ Titik Lestari, "Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak", (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm 17.

¹³¹ Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

biasanya si kalau aku malas, melakukan suatu kesalahan, dan itu ga wajar lah, nek bisa ya jangan"¹³²

IM: *"Pernah lah banyak, dari kekerasan fisik pernah beberapa kali, kekerasan dari tutur kata apa lagi, sering banget, kekerasan perasaan juga lah jatuhe, dan itu sangat tidak wajar lah, gilaa!., ga cuman aku yang menilai itu tidak wajar, soale saat itu kesalahan cuma sekecil ituuuu."*¹³³

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa diantara ketiga informan tersebut, dapat dilihat bahwa dua informan yaitu DSQ dan IM telah mengalami *verbal abuse* yang cukup tinggi. Berbeda dengan EZ yang mengalami *verbal abuse* yang rendah.

Kekerasan secara *verbal* terjadi ketika seseorang sedang meluapkan amarahnya, serta memberikan penghinaan ataupun pelecehan dalam pola komunikasi. *Verbal abuse* merupakan bentuk kekerasan yang tidak mudah terlihat. Banyak orangtua melecehkan tanpa mengetahui apa yang mereka lakukan. Seringkali orangtua berpikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah cara mudah untuk mendisiplinkan anak mereka dan berbuat lebih baik untuk memperbaiki kesalahan/kegagalan mereka. Tanpa sepengetahuan orangtua, *verbal abuse* yang terus-menerus terhadap anak menyebabkan gangguan emosi pada anak, citra diri anak yang buruk, bahkan mempengaruhi pembentukan karakter anak dan kesehatan mental anak. Bentuk-bentuk *verbal abuse* orangtua terhadap anak menurut Titik Lestari adalah tidak sayang dan dingin, intimidasi anak, mengecilkan harga diri anak atau mempermalukan anak, kebiasaan mengkambinghitamkan ataupun mencela anak, serta tidak mengindahkan atau menolak anak.¹³⁴

Berdasarkan hasil penelitian, 3 informan telah mengalami bentuk *verbal abuse* yang berbeda beda. Informan DSQ lebih sering mengalami bentuk *verbal abuse* dalam bentuk mengecilkan harga diri ataupun dibanding-bandingkan dengan orang lain, kebiasaan

¹³² Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹³³ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹³⁴ Titik Lestari, "Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak", (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm 17.

mengkambinghitamkan anak, serta sering mengalami intimidasi, seperti dibentak, diremehkan, dan sebagainya. Adapun informan EZ yang mengalami bentuk *verbal abuse* dalam bentuk mengecilkan harga diri ataupun dibanding-bandingkan dengan orang lain, serta intimidasi, seperti mengancam anak, mengomel, memarahi anak dan menggertak anak. Berbeda dengan informan IM, ia telah mengalami bentuk *verbal abuse*, yaitu menolak kehadiran anak ataupun bersikap cuek dan tidak perhatian ke anak, acuh tak acuh, mengecilkan harga diri anak atau membandingkan anak dengan yang lain, kebiasaan mengkambinghitamkan ataupun menyalahkan semua kegagalan disebabkan oleh anak, serta intimidasi anak, seperti membentak, memarahi, mengancam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan 3 informan pada saat wawancara:

DSQ: *"Aku sering dimarahin, sering dibentak, sering kaya diremehin gitu seolah olah aku ga guna, terus seringgggg bangettt dibanding bandingkan sama orang lain, aku sumpah malesss banget kalau dibanding bandingin, potensi dan kemampuan anak kan berbeda beda yah, ngapain dibanding bandingin coba hishhh"*¹³⁵

EZ : *"emmmmm paling itu mba, sering diomelin nek pagi pagi keh gara gara aku males, terus diejek juga kaya ngemben si dadi apa gitu, terus teriak teriak paling nek lagi nyuruh terus akune ra manut, udah si mba"*¹³⁶

IM : *"ooh ya akehhhhhhh bangettt, domeih ndina ndina, dibentak lah, digertak lah, diancam lah, membandingkan dengan yang lain, nek bukan salahku ya tetep aku sing disalahna, diremehkan, ga dihargai, terus yah nek ibu lagi badmood kue aku ra diperhatikna sama sekali, acuh tak acuh, terus pernah juga ngusir akuuuu, sampe pernah kekerasan fisik ke aku, di tampar sampe berdarah gusiku, posisi salahku cuma sekecil itu mellll huhuhuu (informan menangis dan menceritakan kronologinya). Jadi nek ibu lagi bahagia, aku melu bahagia, tapi nek ibu lagi ra mod, aku ws wedi disit, soale pelampiasane mesti ming aku (informan menangis)."*¹³⁷

¹³⁵ Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

Dari hasil wawancara diatas dapat terlihat bahwa informan IM telah mengalami *verbal abuse* yang cukup kompleks, dibandingkan informan lainnya, bahkan sampai kekerasan fisik. Dari latar belakang keluarga informan IM dapat terlihat bahwa Ibu IM telah menanggung beban sebagai kepala keluarga sampai saat ini. Berbeda dengan Ibu EZ yang telah memiliki anak pertama yang sudah bekerja dan membantu perekonomian keluarga, sehingga Ibu EZ tidak menanggung beban keluarga terlalu berat. Adapun untuk Ibu DSQ faktanya telah menikah, dan perekonomian dibangun bersama dengan suaminya. Dari hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk tindakan verbal abuse memiliki faktor pendorong di dalamnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua melakukan *verbal abuse* menurut Titik lestari diantaranya yaitu faktor keluarga, pengetahuan orangtua, pengalaman orangtua, keadaan ekonomi, keadaan sosial budaya, serta faktor lingkungan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu dari ketiga informan pada saat wawancara:

Ibu DSQ: *"Sebenere ya mba, orangtua ga ada niatan buat nyakitin anaknya, cuma karena anaknya bandel, kadang kita sebagai orangtua itu reflek mengucap kata kata yang tidak seharusnya, selain itu, kita sebagai orangtua juga kan punya latar belakang yang berbeda beda, yang orangtua nya sarjana sama lulusan SD ajah itu beda pola asuhnya, pengetahuannya beda. Jadi ya kalau ternyata orangtua melakukan kekerasan yang tak seharusnya, ya itu ada sebabnya, biasanya sii sebab ekonominya yang lagi berantakan, atau sedang ada masalah juga, gitu mba kalau saya, nah kalau habis kaya gitu, terus anak ngambek tuh kadang kita sebagai orangtua juga jadi merasa bersalah, tapi kadang gengsi kalau minta maaf"*¹³⁸

Ibu EZ : *"Emm faktor lingkungan si mba menurutku yah, kaya ini ada lingkungan tetangga sebelah, orangnya kalau ngomong ga ada etika dan sikapnya kasar-kasar, ya hanya daerah situ situ aja yang orangnya kaya gitu semua, jadi ya faktor lingkungan, terus*

¹³⁸ Hasil wawancara dengan informan Ibu DSQ, pada tanggal 4 Maret 2023.

pengalaman orangtuanya, pola asuh dari orangtuanya dulu gitu, kalau dia dulu digituin kemungkinan dia bakal ngikutin gitu, terusss pikiran, lagi banyak pikiran apa engga, terus ekonomi mba utama itu, kaya saya gitu nek lagi ga karuan ekonominya, padahal lagi banyak kebutuhan kan jadi banyak pikiran, dari situ kadang emosi saya naik, darah tinggi gitulah, terus ga sengaja marahin anak"¹³⁹

Ibu IM : *"Yaaa karena ekonominya lagi ga stabil, juga lagi banyak masalah banyak kerjaan, fisik yang lagi capek, sama pengalaman terkait hal itu dulu, udah paling itu, kadang juga karena ga sengaja si mba, ga kekontrol emosinya"¹⁴⁰*

Dari hasil wawancara diatas dapat terlihat bahwa faktor yang mendorong perbuatan *verbal abuse* dari orangtua ke anaknya itu disebabkan oleh banyak faktor, baik secara internal maupun eksternal. Ibu DSQ mengatakan bahwa faktor yang mendorongnya melakukan verbal abuse yaitu dari faktor pendidikan/pengetahuan dan faktor ekonomi. Adapun untuk Ibu EZ menganggap bahwa faktor yang mendorongnya melakukan *verbal abuse* itu karena adanya faktor ekonomi, yang menyebabkan emosi dari Ibu EZ meningkat. Selanjutnya Ibu IM mengatakan bahwa faktor yang mendorongnya melakukan *verbal abuse* yaitu faktor fisik yang sedang lelah, faktor ekonomi, faktor sedang ada masalah, serta faktor pengalaman.

Banyak hal yang bisa dilakukan orangtua terhadap anaknya, orangtua bebas menegur anaknya. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki otoritas tertinggi dalam rumah tangga. Anak-anak hanya dituntut untuk taat dan taat kepada orangtuanya. Karena efeknya tidak terlihat secara fisik, orangtua yang melakukan kekerasan seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukannya, meskipun kekerasan *verbal* memiliki efek buruk yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan mental anak. Dampak kekerasan *verbal*

¹³⁹ Hasil wawancara dengan informan Ibu EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan Ibu IM, pada tanggal 8 Maret 2023.

lebih besar dan lebih buruk daripada kekerasan fisik karena bersifat tersembunyi dan merusak aspek mental dan emosional seseorang, dimana lebih sulit untuk disembuhkan daripada luka fisik. Jika orangtua sudah terlanjur melecehkan anaknya, ada baiknya segera menghentikan bentuk tindakan tersebut dan meminta maaf kepada anaknya, serta mengontrol berlatih mengontrol emosi demi meminimalisir terjadinya *verbal abuse* kembali.

3. *Self-Efficacy*

Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas ataupun masalah yang sedang dihadapi, yang tercermin dalam bentuk tindakan seseorang demi mencapai tujuannya.¹⁴¹ *Self-efficacy* individu membantunya mengevaluasi kinerjanya sendiri dan berpikir tentang bentuk tindakan baik atau buruk, benar atau salah, dengan tujuan mereka dapat menghasilkan hasil yang positif atau tidak. Seperti halnya ketika seseorang mengalami *verbal abuse*, maka penting baginya untuk memiliki *self efficacy* dalam mengatasinya. Dimana dia diharuskan untuk tetap memiliki keyakinan bahwa dia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan saat *verbal abuse*, serta bentuk tindakan positif yang ia ambil dalam menyelesaikan permasalahan adanya *verbal abuse*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan bahwa ketiga informan telah memunculkan proses-proses dalam mencapai *self efficacy* yang meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi. Hasil analisis data yang diperoleh peneliti pada ketiga informan yakni dalam proses kognitif yang merupakan keyakinan individu untuk merancang sebuah bentuk tindakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan melalui proses berpikir, menggambarkan bahwa ketiga informan memiliki keinginan dan kemauan atas dirinya sendiri untuk mengatasi bentuk tindakan verbal

¹⁴¹ Bandura, A, "*Self-Efficacy, The Exercise of Control*", W.H. Freeman and Company, New York, 1997, hlm. 5. <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>

abuse dari keluarganya agar tidak berdampak serius pada psikologisnya. Ketiga informan kerap memunculkan proses kognitif dari cara ia memperhatikan tingkah laku dan konsekuensi yang akan ia dapat dalam mengambil suatu bentuk tindakan, agar tidak memunculkan adanya *verbal abuse* kembali, serta memahami secara logis bahwa bentuk tindakan *verbal abuse* yang dilakukan keluarga merupakan suatu bentuk hasil dari konsekuensi yang telah ia perbuat, dimana dalam proses kognitif tersebut membuat ketiga informan lebih introspeksi diri dan menerima diri atas apa yang mereka terima sebagai konsekuensi atas bentuk tindakannya.

Adanya proses kognitif yang baik, maka individu juga akan memiliki proses motivasi yang baik, yaitu sebuah keyakinan dalam individu untuk memotivasi melalui pemikirannya dalam bertindak dan mengambil keputusan sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan atau diinginkan. Hasil analisis data yang diperoleh peneliti pada ketiga informan menggambarkan bahwa proses motivasi dari ketiga informan terlihat dari bagaimana mereka meyakini bahwa mereka mampu untuk mengatasi *verbal abuse* pada dirinya, dimana mereka mampu memahami bahwa segala sesuatunya pasti ada sebab akibatnya, seperti halnya *verbal abuse* dari keluarganya yang pasti memiliki sebabnya, yang mereka pahami bahwa sebab ataupun faktor utama dari adanya verbal abuse yang mereka alami yaitu karena dari faktor ekonominya, maka dari itu mereka senantiasa meyakini diri untuk bekerja dengan giat setelah lulus kuliah. Mampu meyakini diri bahwa mereka mampu memberikan value lebih pada dirinya melalui proses yang sedang ia perjuangkan.

Proses afektif adalah sebuah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi yang muncul dalam dirinya serta mengontrol kecemasan dan perasaan depresif sehingga mampu mencapai tujuan

yang diinginkan. Pada hasil ditunjukkan bahwa ketiga informan saat mengalami rasa sedih dan kecewa dari perlakuan keluarganya yang melakukan *verbal abuse*, mereka cukup meyakinkan diri bahwa hinaan dari keluarganya tidaklah benar, mereka cukup menegaskan kepada diri mereka bahwa setiap manusia memiliki kelebihan masing-masing, selain itu mereka juga kerap menghibur diri dengan cara jalan-jalan bersama temannya, serta beberapa kali berani untuk mengungkapkan perasaannya kepada keluarganya terkait yang mereka rasakan ketika mendapat *verbal abuse*, dengan harapan menyadarkan keluarganya dan dapat meminimalisir verbal abuse terjadi kembali. Menurut ketiga informan, kegiatan tersebut dapat menenangkan diri dan sedikit menyelesaikan masalah.

Proses seleksi adalah sebuah keyakinan individu dalam menyeleksi tingkah laku serta lingkungan yang tepat memengaruhi perkembangan personal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada hasil ditunjukkan bahwa ketiga informan telah memikirkan secara baik-baik terkait tingkah laku ataupun bentuk tindakan yang akan mereka lakukan. Pada informan IM menyatakan bahwa ketika ingin mengambil suatu bentuk tindakan, ia akan menyeleksi berdasarkan saran dan kritikan dari hasil curhat dengan teman-temannya. Begitu pula dengan informan DSQ dan EZ, yang akan memikirkan terlebih dahulu terkait konsekuensi-konsekuensi atas bentuk tindakannya, serta dari pengalaman yang telah mereka lalui terkait suatu bentuk tindakan tertentu.

Proses pembentukan *self efficacy* dari ketiga informan juga dipengaruhi oleh peranan *self efficacy* yang mereka miliki ketika mengamalkan suatu bentuk tindakan. Peranan pertama yaitu ketika informan mampu menentukan pilihan perilaku, yaitu ketika informan melakukan suatu bentuk tindakan dari mudah ke susah, dimana informan menyadari bahwa ketika dia melakukan yang susah terlebih

dahulu maka itu akan membuang waktu. Hal ini memiliki kaitan dengan dimensi *generality*, dimana seseorang dapat memahami batasan atas kemampuannya dalam suatu hal.

Peranan kedua yaitu ketika informan mampu menentukan seberapa besarnya upaya serta daya juang mereka terhadap tantangan/hambatan. Hal ini berkaitan dengan dimensi *strength* yaitu kekuatan individu ketika menghadapi suatu masalah/tugas.

Peranan ketiga yaitu ketika informan mampu menentukan cara pikir dan reaksi emosionalnya ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Hal ini berkaitan dengan dimensi *maghnitude* serta hasil dari proses kognitifnya, dimana informan mampu untuk tetap optimis, tidak merasa takut, dan menerapkan hasil dari pola pikirnya, yang akan membuat informan tidak mudah panik ketika dihadapkan dengan *verbal abuse* dari keluarganya. Kemudian peranan prediksi Perilaku yang akan muncul, dengan mengikuti berbagai aktivitas dan menghadapi masalah yang berbeda beda, maka akan membuat informan menjadi lebih dewasa dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan bahwa ketiga informan memiliki *self efficacy* yang baik, dilihat dari tiga dimensi *self efficacy*, yaitu dimensi *maghnitude*, dimensi *strength*, dan dimensi *generality*. Hal ini dibuktikan dari ungkapan tiga informan pada saat wawancara:

DSQ: *"Aku tuh suka menyusun list biar aku disiplin dalam melaksanakan suatu tujuan, biasanya dari susah ke mudah"*¹⁴²

EZ : *"Saya itu gimana ya mba ngomongnya bingung hehe, kaya dalam mengumpulkan mood gitu, gini mba kalau saya kasih contoh tuh misal saya ada masalah dengan seseorang, saya ga langsung ceplis ceplus adu argumen, tapi saya cukup dengan nunggu adem dulu sayanya, memenangkan diri, baru saya berbicara dengan orang tersebut, jadi bisa*

¹⁴² Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

dibilang saya menyelesaikan masalah tuh dengan strategi juga gitu"¹⁴³

IM: *"Aku kalau menyelesaikan masalah yaa masalah gimana dulu, kalau ringan aku langsung mel, to the point, misal ada yang nyakitin aku ya aku langsung ceplasplos, kaya waktu sama kamu juga aku kan berani buat speak up, khusus untuk hal itu keberanianku cukup besar. Tapi kalau masalah besar, ya aku biasane stres dulu, mikir ini tuh masalah berat banget, gitu, aku terus biasane cerita sama temen, curhat, nah dari situ aku dapat saran nasehat, baru aku bisa menyelesaikan masalahku*"¹⁴⁴

Dari jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki proses dalam penyelesaian masalahnya. Dimensi *maghnitude* yaitu ketika seseorang merasa kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, akan tetapi tetap menyelesaikannya dengan baik, dimana seseorang mampu mempertimbangkan tingkah lakunya dalam memilih taraf kesulitan tugas yang dia kerjakan, dari yang mudah hingga yang sulit sesuai dengan kemampuan yang individu miliki. Seseorang akan mengambil langkah untuk tingkat masalah yang ia rasa mampu dan akan menghindari tingkat masalah yang ia rasa di luar batas kemampuannya. Selain dimensi *maghnitude*, dimensi yang kedua yaitu berkenaan dengan power seseorang ketika menghadapi masalah. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban informan pada wawancara:

DSQ: *"Untuk keyakinan dalam diri sendiri aku ada mel, tapi ga tinggi banget, karena ya kadang aku juga cemas dengan suatu masalah, tapi ya sebentar tok, kaya cuma buat panic attack*"¹⁴⁵

EZ : *"Yakin si mba, lebih ke pasrah siih ke Allah, yang penting udah usaha dulu, tetap bersyukur dengan hasile, misal gagal ya tetep disyukuri. Kayak keyakinannya ya tergantung masalahnya ya mba, tapi si kalau ada masalah atau tugas ya trabas aja mba, intinya si saya bisa menyelesaikan masalahnya, cuma beda bobot penyelesaiannya gitu*"¹⁴⁶

¹⁴³ Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

IM : *"Yaaa yakin, karena semuanya udah aku rancang dulu untuk aku lakuin, kaya misal aku curhat ke temen kan ya aku selektif atas hasil curhatanku gitu, kuat atau gaknya ya aku kuat lah yakin terselesaikan, walaupun emang pernah bener2 down atas masalah yang bikin aku drop banget, tapi faktanya aku bisa melewatinya."*¹⁴⁷

Dari jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki power ataupun kekuatan dalam penyelesaian masalahnya. Dimensi *strength* adalah kekuatan ataupun pengharapan seseorang atas keyakinannya dalam melakukan suatu bentuk tindakan demi mencapai tujuan. Ketika seseorang telah memahami keyakinan atas kemampuan dirinya dan taraf kesulitan pada kemampuannya, seseorang juga memiliki cakupan luas bidang pada kemampuannya. Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban informan pada wawancara:

DSQ : *"Aku yakin inshaallah aku bisa menyelesaikan beberapa tugas dan tujuan yg ada dihidupku, aku yakin aku bisa mengatasi dan menyelesaikan tugas dan tujuanku, gitu mel, kuat atau tidak ya harus dikuat kuatin, kalau misal bidangnya ga aku kuasai ya aku tinggalin"*¹⁴⁸

EZ : *"Yaaa lumayan yakin mbaa, tapi sebenere semua masalah akan teratasi dengan baik, cuman memang untuk bermacam macam masalah, ada beberapa yang gabisa saya selesaikan dengan baik, dan saya butuh bantuan untuk orang lain untuk sharing masalah saya"*¹⁴⁹

IM : *"Kalau itu aku si mungkin tetep yakin, tapi disisi lain aku butuh orang lain untuk bantuin aku, tapi kalau aku pribadi sendiri yg menyelesaikan masalah, gatau deh, kayaknya berat."*¹⁵⁰

Dari jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki pemahaman pada keyakinan dirinya terkait variasi tugas dan masalah yang ia kuasai atau tidak. Dimensi *generality* yaitu dimana seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja, melainkan mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang efikasi diri dapat ditetapkan. Ketiga dimensi *self efficacy* dapat ditengarai oleh

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

informan ketika melakukan wawancara secara langsung, informan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti dengan baik, dengan hasil bahwa mereka memiliki 3 dimensi *self efficacy*, yang berarti mereka telah memiliki *self efficacy* yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *cross check* dari ketiga teman informan pada saat wawancara:

Teman DSQ: *"Mampu la, bisa dia, tapi strategi ya mungkin itu loh dia kaya ada urutannya dalam melakukan suatu hal, suka ditulis gitu, di list, dan terlihat cukup kuat kalau berkaitan keyakinan, soale bocah atos, dalam menyelesaikan variasi masalah dia bisa dia sadar batasannya mana yang mampu mana yang engga"*¹⁵¹

Teman EZ : *"Dia emang awale takut, tapi dia sebenere mikir jalan keluarnya gimana solusinya gimana, terus terlihat yakin dengan pemikirannya itu, dan kalau dalam beberapa masalah, dia butuh bantuan orang lain, dia bisa menyelesaikan masalah, tapi dia butuh bantuan untuk dibimbing kalau misal itu susah"*¹⁵²

Teman IM : *"Iyaa bisa menyelesaikan masalahnya, strateginya ya mungkin itu yang kaya proses dalam penyelesaian masalahnya, ngalir ajah, terus kalau keyakinan, dia kuat, kalau dalam masalah keluarga terlihat dia mampu bertahan dan mampu memberikan solusi terhadap dirinya sendiri, bentuk tindakan apa gitu yang akan dilakukan, dalam beberapa masalah dia bisa kok menyelesaikannya, buktinya semua masalah masalahnya bisa teratasi dengan baik, tetep butuh saran orang lain juga, dia tau kan mana yang harus tanya saran dulu mana yang cukup keputusan pribadi"*¹⁵³

Berdasarkan hasil *cross check* melalui wawancara dengan ketiga teman informan, maka dapat dilihat bahwa ketiga dimensi *self efficacy* telah dimiliki oleh ketiga informan, yang berarti ketiga informan memiliki *self efficacy* yang baik.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan teman DSQ, pada tanggal 7 Maret 2023.

¹⁵² Hasil wawancara dengan teman EZ, pada tanggal 7 Maret 2023.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan informan Teman IM, pada tanggal 8 Maret 2023.

Self efficacy ada pada seseorang tidak secara tiba tiba, melainkan melalui proses perkembangan yang terjadi secara teratur, yang diawali melalui orangtuanya, kemudian saudara kandung, teman sebaya, serta orang di lingkungannya. Perkembangan *self efficacy* terlihat saat masih bayi, dimana bayi telah berlatih memahami diri dalam perkembangan fisik, bahasa, dan juga kemampuan sosial di lingkungannya. Selanjutnya ketika sudah dewasa, *self efficacy* berkembang dalam bentuk adaptasi terhadap permasalahan karir dan perkawinan. Sedangkan *self-efficacy* pada masa lanjut usia, terbilang sulit terbentuk karena masa ini merupakan masa penurunan kualitas diri, baik fisik maupun mental, dimana seseorang mampu beradaptasi dengan keadaannya yang sudah waktunya untuk pensiun dari kerja, serta penarikan diri dari lingkungan sosial produktif. Dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan *self-efficacy* dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang hingga masa dewasa sampai pada masa lanjut usia.

Pada masa perkembangannya, seseorang dituntut untuk dapat mengambil bentuk tindakan ataupun tingkah laku berdasarkan *self efficacy*-nya. Pada penelitian ini mengungkap tentang bentuk tindakan ataupun tingkah laku ketiga informan berdasarkan *self efficacy* pada diri mereka dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarganya yang *broken home*. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk bentuk tindakan yang mereka ambil berdasarkan *self efficacy* pada diri mereka ketika mendapatkan perlakuan *verbal abuse* yaitu curhat kepada orang yang dipercaya, healing ataupun jalan jalan, menghindari orangtua ketika sudah ada tanda-tanda akan adanya *verbal abuse*, menghindari kesalahan, mengungkapkan perasaan, serta mengubah ekspresi ketika sedang dihadapkan pada *verbal abuse*. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban 3 informan pada saat wawancara:

DSQ : "*kalau dibentak ya solusiku biar ga terulang lagi, ketika ibuku udah ada nih tanda tanda mau verbal abuse, aku menghindar, jadi ketika aku ga dihadapan dia, dia gabisa nge verbal abuse aku. Teruss kalau pas dibanding-*

bandingin sama orang lain, sebisa mungkin aku memperbaiki kesalahan itu, kalau pas dijelek jelekin di depan orang lain, aku paling merubah ekspresiku, sedangkan ketika aku disalah salahin, aku curhat ke orang yang lebih dewasa dan deket sama aku, gitu, nah kalau pas lagi diverbal abuse, ya aku diem kalau dibentak, trs kalau dibanding-bandingin ya aku ngebantah kadang yaa, terus kalau disalah salahin ya paling merubah ekspresiku sii, sama ngomong nek bukan salahku"¹⁵⁴

EZ : *"nek aku ya mba, paling kalau dibandingkan, aku ya ngungkapin perasaanku, curhat sama orang yang aku percaya, beda lagi kalau pas dimarahin, aku menghindar sebentar, biar ga terlalu panas ibuku ngeliat subjeknya disitu, terus sama healing."¹⁵⁵*

IM : *"yang utama itu curhat ke orang terdekat sebenere, pertama, kalau pas dibentak, diancam, aku diam, terus aku curhat ke orang terdekatku, kaya maya gitu, kedua, kalau pas dicela, disalahin padahal ga salah, aku merubah ekspresiku, tapi aku ga berani ngomong, sama healing, walaupun pas diusir itu ya, aku ungkapin perasaanku, aku nangis aku ngomong, dan katanya ya emang anu ga sengaja ngomong gitu ibuku, cuma biar aku lebih baik intine, nah kalau dibanding-bandingin, aku biasane menghindar dari tempat itu, menjauh dari ibu beberapa waktu, samaa menghindari kesalahan yang sama. Berkenaan sama pengobatan, aku pernah ada niat buat ke konselor P4K kampus, tapi belum sempet".¹⁵⁶*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat digambarkan bahwa ketiga informan memiliki pengambilan bentuk tindakan ataupun tingkah laku dari hasil *self efficacy* mereka, dimana bentuk bentuk tindakan yang diambil ketiga informan itu hampir sama, dimana mereka mengutamakan untuk curhat ke orang yang mereka percaya, serta menghindari orangtua ketika sudah ada tanda akan adanya *verbal abuse*. Hasil dari *cross check* dengan teman ketiga informan pada saat wawancara:

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan DSQ, pada tanggal 16 Maret 2023.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan EZ, pada tanggal 4 Maret 2023.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan IM, pada tanggal 16 Maret 2023.

Teman DSQ: "Dia bisa kok menyelesaikan masalah-masalah, tapi penyelesaian masalah si dari hatinya, kaya bisa apa engga gitu, spiritualnya cukup tinggi, dan curhat tentunya"¹⁵⁷

Teman EZ : "Kalau EZ dia tu spiritual yang bagus aku bilang, sama selalu curhat sama orang terdekat, EZ ini orangnya sangat teliti dan berhati hati, cuma emang sistemnya dia tuh kaya takut dulu loh ragu dulu, ngeluh dulu, nanya dulu, gitu mba, tapi si hasil penyelesaian masalahnya baik kok"¹⁵⁸

Teman IM : "IM suka cerita dulu ke yang lain, minta pendapat orang lain juga, dan ketika lagi stress banget ya jalan jalan dulu, tapi setelah itu fokus ie penyelesaian masalahnya lagi. Dia memiliki tipe yang butuh waktu dalam menyelesaikan masalahnya"¹⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat digambarkan bahwa ketiga informan memiliki *problem solving* yang sama yaitu dengan cara curhat kepada orang yang dipercaya, serta memiliki proses dalam mengambil suatu bentuk tindakan penyelesaian masalah.

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi suatu masalah dan tugas, ataupun keputusan dalam mengambil suatu bentuk tindakan demi mencapai tujuan tersebut. *Self efficacy* menekankan pada kepercayaan diri individu dalam menghadapi suatu tekanan masalah ataupun situasi tak terduga. Dari adanya tekanan-tekanan tersebut, membuat individu mampu mengampu serta memberikan wadah untuk membangun pola pikir, memotivasi diri, memberanikan diri, serta konsisten dalam optimisme. *Self efficacy* merupakan proses kognitif yang mempengaruhi motivasi individu dalam mengambil suatu bentuk tindakan ataupun bertingkah laku.

Self efficacy menentukan bentuk tindakan ataupun tingkah laku demi menuntaskan masalah dan tugas, seberapa kekuatan yang dibutuhkan dalam mengatasi suatu maslaah, serta seberapa lama

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan teman DSQ, pada tanggal 7 Maret 2023.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan teman EZ, pada tanggal 7 Maret 2023.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan Teman IM, pada tanggal 8 Maret 2023.

individu mampu menghadapi hambatan yang tidak diinginkan. Bentuk tindakan ataupun tingkah laku individu yang berdasarkan *self efficacy* itu merupakan hasil dari keyakinan diri dalam menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa lama individu akan bertahan ketika menghadapi rintangan, serta seberapa tabah dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.

C. Analisis *Self-efficacy* pada 3 Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2019 dalam Mengatasi *Verbal Abuse* di Keluarga *Broken Home*

Dari pemaparan diatas, dapat dilakukan analisis *self-efficacy* pada 3 mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*. Diketahui bahwa ketiga informan memiliki permasalahan yang sama dalam kehidupan ketiga informan, yaitu adanya bentuk tindakan *verbal abuse* dari keluarganya yang *broken home*. Adapun penyebab keluarga *broken home* dari ketiga informan ini yaitu karena perceraian, dan ketiga informan memilih untuk tinggal bersama ibunya. Dari adanya kejadian *broken home*, ibu informan menjadi *single parents*, membuat ibu informan memiliki beban yang cukup berat, dan sering kali melampiaskan rasa lelah dan emosinya kepada informan dalam bentuk *verbal abuse*. Selain dari rasa lelah dan emosi sesaat, hal lain yang mendorong ketiga orangtua informan melakukan *verbal abuse* yaitu dari faktor pendidikan/pengetahuan, lingkungan, pengalaman pribadi, dan terutama faktor ekonomi. Adapun kondisi ketiga informan sampai saat ini baik-baik saja, karena ketiga informan memiliki *self efficacy* yang baik.

Setelah melakukan wawancara dengan ketiga informan, maka penulis dapat membuat suatu gambaran tentang bentuk-bentuk *verbal abuse* dan bentuk *self efficacy* dari ketiga informan. Dapat membuat suatu gambaran sebagai berikut :

Tabel 1 : Bentuk-bentuk *Verbal Abuse* dan *Self Efficacy* Informan DSQ.

No	Bentuk-Bentuk <i>Verbal Abuse</i>	<i>Self Efficacy</i>
1	Mengecilkan harga diri anak, seperti membanding-bandingkan dengan orang lain, mempermalukan anak, merendahkan anak, serta mengejek anak.	Memperbaiki kesalahan, agar tidak dipermalukan lagi
2	Intimidasi, seperti membentak, memarahi, berteriak, mengancam, serta diskriminasi.	Menghindar dari orangtua yang sudah ada tanda-tanda akan melakukan verbal abuse, dan memperbaiki kesalahan
3	Kebiasaan mengkambinghitamkan, seperti menyalahkan segala sesuatu kepada informan, dan mencelanya.	Curhat ke orang yang dipercaya

Tabel 1 : Bentuk-bentuk *Verbal Abuse* dan *Self Efficacy* Informan EZ.

No	Bentuk-bentuk <i>Verbal Abuse</i>	<i>Self-Efficacy</i>
1	Mengecilkan harga diri anak, seperti mempermalukan informan di depan orang lain, dan membanding-bandingkannya dengan orang lain	Curhat ke orang yang bisa dipercaya, mengungkapkan perasaannya ke orangtuanya dari kejadian tersebut, serta healing ataupun jalan-jalan.
2	Intimidasi, seperti memarahi informan, mengancam, berteriak dan membentak informan	Menjaga jarak sebentar, dan memperbaiki kesalahan

Tabel 1 : Bentuk-bentuk *Verbal Abuse* dan *Self Efficacy* Informan DSQ.

No	Bentuk-bentuk <i>Verbal Abuse</i>	<i>Self-Efficacy</i>
1	Tidak mengindahkan, seperti menolak kehadiran informan, dan tidak menganggap informan istimewa	Mengungkap perasaan yang ia rasakan atas perlakuan tersebut, dan memperbaiki kesalahan
2	Intimidasi, seperti membentak, mengolok-olok, memarahi, berteriak, mengancam, dan mendiskriminasi	Menghindar dari orangtua yang sudah ada tanda-tanda akan

		melakukan verbal abuse, curhat ke orang terdekat, memperbaiki kesalahan dan healing dengan cara jalan jalan
3	Mengecilkan harga diri anak, seperti mempermalukan informan di depan orang lain, membanding-bandingkan informan dengan orang lain, dan meremehkan informan	Curhat ke orang terdekat, dan mengungkapkan perasaannya
4	Kebiasaan mengkambinghitamkan, seperti menyalahkan segala kegagalan atas dasar kesalahan informan, dan mencela kemampuan informan	Menghindar dari orangtua yang sudah ada tanda-tanda akan melakukan verbal abuse, dan curhat ke orang terdekat

Dari ketiga informan, maka dapat digambarkan bahwa 2 informan sering mengalami *verbal abuse*, dan 1 informan jarang mengalami *verbal abuse*. Umumnya mereka mengalami *verbal abuse* dalam bentuk intimidasi, dan mengecilkan harga diri anak dengan cara membandingkannya dengan orang lain. Dengan *self efficacy* yang baik, mereka mampu menghasilkan suatu bentuk tindakan dalam mengatasi *verbal abuse*, dan umumnya mereka mengatasinya dengan cara curhat ke orang yang dipercaya, menghindar, dan memperbaiki kesalahan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai bentuk-bentuk *verbal abuse* dan bentuk *self-efficacy* pada 3 mahasisiwi UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Broken home* dan *verbal abuse* merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh 3 informan. Beban yang disebabkan oleh *broken home* tersebut menyebabkan adanya bentuk tindakan *verbal abuse* oleh keluarga 3 informan. Bentuk-bentuk *verbal abuse* yang dilakukan oleh keluarga dari 3 informan umumnya yaitu intimidasi, mengecilkan harga diri/mempermalukan anak, dan kebiasaan mengkambinghitamkan/mencela anak. Dari 3 informan, maka dapat digambarkan bahwa 2 informan sering mengalami *verbal abuse*, sedangkan 1 informan jarang mengalami *verbal abuse*.
2. *Self-efficacy* 3 informan dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home* termasuk memiliki *self efficacy* yang baik. Dilihat dari bentuk *self efficacy* 3 informan dalam mengambil keputusan untuk bertindak seperti apa dalam menyelesaikan *verbal abuse* di keluarganya. Bentuk tindakan yang mereka ambil umumnya yaitu dengan cara curhat ke orang yang dipercaya, menghindari, dan memperbaiki kesalahan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis mencoba untuk memberikan saran terhadap pihak-pihak yang menjadi sumber penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Orangtua

Hendaknya orangtua informan dapat menghilangkan perilaku *verbal abuse*, karena itu dapat menyakiti informan. Serta diharapkan

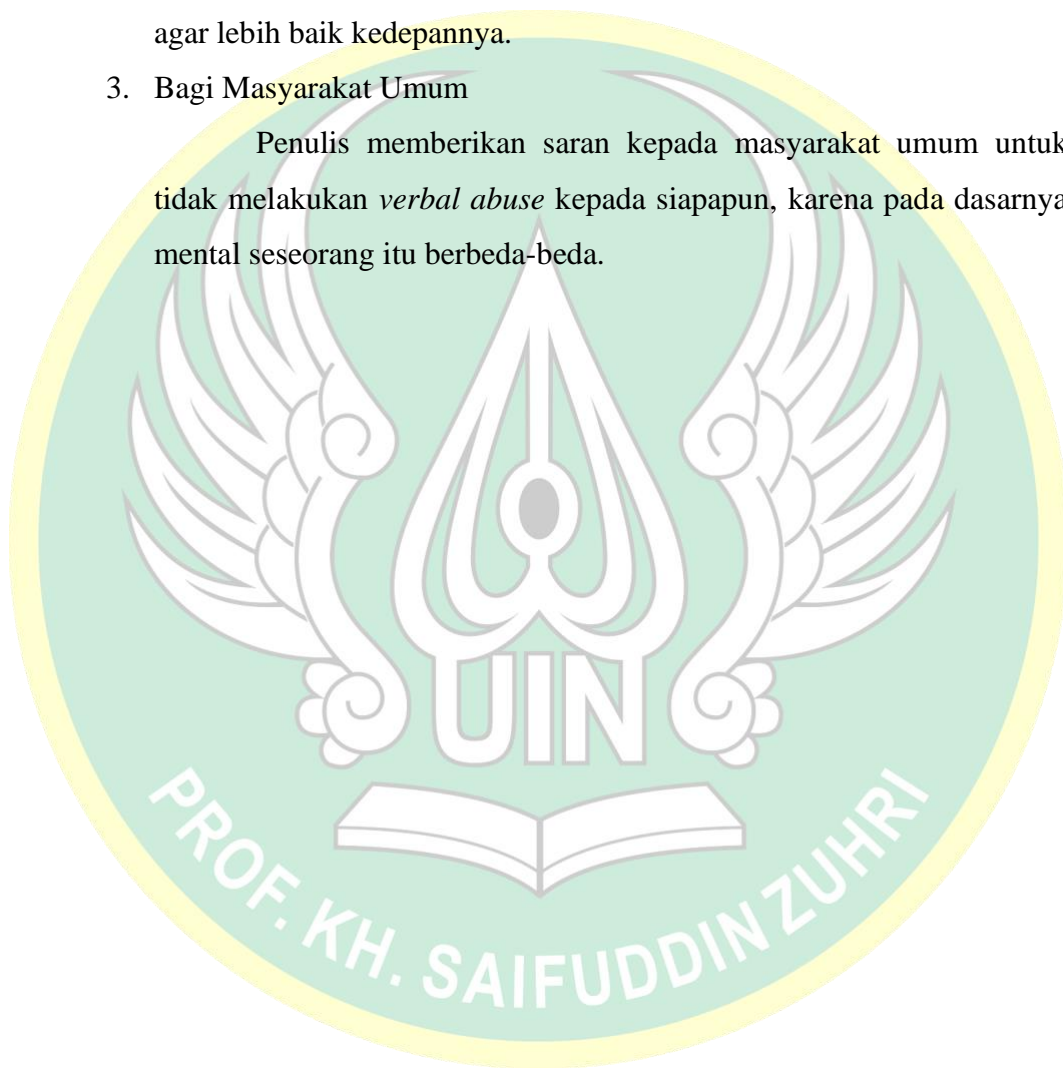
orangtua informan dapat mengembangkan pola asuh anak agar lebih baik, tanpa adanya *verbal abuse*.

2. Bagi Anak Broken Home

Penulis memberikan saran kepada anak *broken home* agar lebih mengembangkan *self-efficacy*. Serta lebih memahami kondisi keluarga bahwa adanya *verbal abuse* hanya demi mengkritik dan mendidik anak agar lebih baik kedepannya.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penulis memberikan saran kepada masyarakat umum untuk tidak melakukan *verbal abuse* kepada siapapun, karena pada dasarnya mental seseorang itu berbeda-beda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). "*Metode Penelitian Kualitatif*". ed. Patta Rapanna (CV. Syakir Media Press). DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Al-Qur'an, 49:11, 13:11, 21:21.
- Anggrain, Dewi Sri, dkk. (2021). "*Efikasi Diri dalam Menghadapi Bullying di Sekolah*". Jurnal Kesehatan. Vol.14, No.2. DOI: [10.36082/qjk.v14i2.108](https://doi.org/10.36082/qjk.v14i2.108).
- Ariawan, Putu Dudik, and I Ketut Sudiarta, I Wayan, Sudita, (2019). "*Proses Pengajaran Mosaik di SMK Negeri 1 Sukasada*", Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha 2, no. 1): 71, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsp.v9i2.21509>.
- Bandura, Albert. (1997). "*Self-Efficacy, The Exercise of Control*", New York: W.H. Freeman and company. <https://psycnet.apa.org/record/1997-08589-000>
- Budi, Hastuti Isnaini, dan Desty, Kirana. (2021). "*Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home*". Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol.14 No.2. <https://doi.org/10.47942/jiki.v14i2.796>.
- Candra, Ifan. (2021). "*Pola Asuh Ibu dalam Membentuk Self-Efficacy pada Anak Usia Remaja Pasca Perceraian di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang*". (Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10427>.
- Cristian, Dashiell. (2021). "*If You Say These Common Phrases To Your Kid, You're A Bully*".
- Dewi, Agustin Nirwana, (2018). "*Hubungan Kekerasan Verbal orangtua dengan Perkembangan Kognitif Anak (Study di SDN Candimulyo 1 Jombang Kelas 4 dan 5)*", Skripsi : Insan Cendekia Medika, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/811/>
- Dila, Muing Ratna, (2021). "*Pengaruh self-efficacy terhadap Penyelesaian Tugas Akhir (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo)*", Skripsi : IAIN Palopo, Fakultas UShuluddin, Adab, dan Dakwah, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3633/>
- Epaprassetyo, Simanjuntak Christian, dkk. (2019). "*Gambaran self-efficacy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan*". Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan. Vol.6 No.1. <https://doi.org/10.36655/psikologi.v6i1.99>.

- Farrah, Chelsya Dilla Nur Maharani and Nurchayati, (2022), "*Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang*", Character : Jurnal Penelitian Psikologi 9, no. 2. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/45223>.
- Fitria, Maulidya Cahya, (2022), *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan Tahun 2019*", Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62061>
- Harahap, Nursapia. (2020). "*Penelitian Kualitatif*". First (Medan: Wal Ashri Publishing). <https://book-4you.org/book/11700142/76e0b9>.
- Huda, Kholif Wharul, and Yuli Rohmiyati, (2019), "*Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar Di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*," Jurnal Ilmu Perpustakaan 8, no. 4: 121, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>.
- Imron, Muttaqin dan Sulistyono, Bagus. (2019). "*Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*". Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol.6 No.2. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1492>.
- Indrayati, Novi dan Livana. (2019). "*Gambaran Verbal Abuse orangtua pada Anak Usia Sekolah*". Jurnal Ilmu Keperawatan Anak. Vol.2 No.1. <http://dx.doi.org/10.32584/jika.2.1.2019>.
- Kaseger, Regina Gledi. (2013). "*Pengembangan Karir dan Self-Efficacy terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Matahari Departement Manado Town Square*". Jurnal EMBA. Vol.1 No.4. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/2827>.
- Khurriyati, Yulia, Fajar Setiawan, and Lilik Binti Mirnawati, (2021). "*Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya*," Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8, no. 1): 94, <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.91-104>.
- Lestari. Titik. (2016). "*Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak*". Yogyakarta: Psikosain.
- Mahmud, Bonita. (2019). "*Kekerasan Verbal pada Anak*". Jurnal An Nisa'. Vol. 12 No. 2. <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.667>.
- Mandasari, Putri. (2020). "*Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri*

- Parepare*", Skripsi: IAIN Parepare, Bimbingan Konseling Islam, <http://repository.iainpare.ac.id/2057/1/15.3200.023.pdf>
- Margaretha, Dila. (2022). "*Pengaruh Verbal Bullying Terhadap self-efficacy Siswa SD Negeri Cawan, Jatinom, Klaten, Tahun Pelajaran 2021/2022*". (Skripsi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan University Widya Dharma Klaten). <http://repository.unwidha.ac.id:880/2842/>
- Maulana, Nurul Aisyah, (2020). "*Efektifitas Bimbingan Konseling Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Punnia Kabupaten Pinrang*", Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12781-Full_Text.pdf
- Mistiani, Wiwin. (2018). "*Dampak Keluarga Broken Home pada Psikologi Anak*". Jurnal Musawa. Vol.10 No.2. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>.
- Mustika, Andriya, dkk. (2019). "*Hubungan antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku Verbal Abuse oleh Keluarga*". Jurnal Keperawatan Jiwa. Vol.7 No.3. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.337-342>.
- Nazilatul, Hasanah. (2016). "*Konsep Self-Efficacy dalam Al-Qur'an : Studi Penafsiran Ayat-Ayat Self-Efficacy dalam Tafsir Al-Qur'an*". (Tesis : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Desember). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/5983>.
- Ndari, Pengestu Wulan, (2016). "*Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*", Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, <http://eprints.uny.ac.id/41824/>
- Novitasari, Siregar. (2020). "*Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan*", Skripsi : Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12757>
- Nugrahani, Ratri, (2013). "*Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-kecamatan Danurejan Yogyakarta*", Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, <http://eprints.uny.ac.id/16002/1/SKRIPSI%20RATRI%20NUGRAHANI%2009108241037.pdf>
- Nuraidah dan Musa M. Insya. (2015). "*Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*". Jurnal Pesona Dasar, Vol.3 No.3. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/pear>.

- Nurdin, Ismail and Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*, Edited by Lutfiah. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia
- Oktavirahmi, Nila, (2021). "*Gambaran Konsep Diri pada Remaja dari Keluarga Broken Home*", Skripsi : Universitas Islam Riau, Fakultas Ilmu Psikologi, <https://repository.uir.ac.id/9619/1/Nil%20Oktavirahmi.pdf>
- Prasanti, Ditha. (2018). "Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan". *Jurnal Lontar*. Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Priska, Adristi Salsabila. (2021). "*Peran Orangtua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home*". *Journal Lifelong Education*. Vol.1 No.2. <https://doi.org/10.180685/lej.v1i2.30>.
- Rahmatullah, Gusti. (2022). "*Pengaruh self-efficacy dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja pada PT. Asuransi Umum Bumi Putera 1967 Pekanbaru*", Skripsi Univesitas Islam Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, <https://repository.uir.ac.id/14535/1/175210685.pdf>
- Rahmawati, Destri. (2017), "*Implementasi program kerja pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga dalam pemberdayaan ekonomi rumah tangga muslim di Kabupaten Lampung Tengah*", Masters thesis : UIN Raden Intan Lampung, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1457>
- Resty, Humairah. (2016). "*Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis di Kec.Tangan-Tangan Kab.Aceh Barat Daya)*". (Skripsi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh). https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.ar-raniry.ac.id/1230/1/Resty%2520Humairah.pdf&ved=2ahUKEwjivDKnNP8AhXSTXwKHc-VAnEQFnoECBAQAQ&usq=AOvVaw3RVC47_FQMmsU6CDZMfy6W
- Rijali, Ahmad. (2018). "*Analisis Data Kualitatif*". *Jurnal Ahadharah* Volume.17. No. 33. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rizqiah, Hawla, (2017). "*Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*", Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, http://repository.radenintan.ac.id/1270/1/Skripsi_Rizqiyah.pdf

- Roqib, Moh, dkk. (2019). "*Panduan Akademik Program Strata Satu (S-1), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun Akademik 2019-2020*", IAIN Purwokerto.
- Rukajat, Ajat. (2018). "*Pendekatan Penelitian Kualitatif*", https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qy1qDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Ajat+Rukajat+Pendekatan+Penelitian+Kualitatif&ots=88DousI2MS&sig=SdhyXPb6lkiCFcqZPuRxYTw6VQA&redir_esc=y#v=onepage&q=Ajat Rukajat Pendekatan Penelitian Kualitatif&f=false.
- Saizu, UIN. "*Sejarah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*", <https://uinsaizu.ac.id/sejarah/>, dikutip pada tanggal 11 Februari 2023, pukul 14.40.
- Sania, Nurhjanah, (2018). "*Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA N 1 Tanjung Tiram)*", Skripsi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, <http://repository.uinsu.ac.id/8290/1/SANIA%20NURJANNAH.pdf>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian : (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Edited by Rusmini. First. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Saputra, Wahidin. (2011). "*Pengantar Ilmu Dakwah*", Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, https://fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=4365
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. First. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryadi, Adison Joni, (2020), "*Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*", Jurnal Inovasi Penelitian, Volume.1 No.6. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213>.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Susilo, Puji. (2020). "*Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal dan Penanganannya Pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro*". Jurnal Mahasiswa Unesa. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/36346>.

Ulfah, Meidheana Marlia, Widia Winata, (2021), "*Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan Diri Siswa*", Jurnal Intruksional , Vol.2, No.2. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.123-127>.

Vera, Dinda. (2017). "*Hubungan Verbal Abuse terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Reban Kabupaten Batang*", Skripsi : Universitas Diponegoro, Fakultas Kedokteran, Departemen Ilmu Keperawatan, <https://core.ac.uk/download/pdf/84727754.pdf>

Wahyuningsih, Sri. (2013). "*Metode Penelitian Studi Kasus*", UTM Press, <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/BUKU-AJAR-METPEN.pdf>

Yusuf, A. Muri. (2017). "*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*". First. Jakarta: Kencana.





LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk wawancara :

1. Saya selaku peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaannya berpartisipasi dalam proses wawancara saya.
2. Perkenalkan, saya Ayumeilinda, mahasiswa UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Pada kesempatan ini, saya ingin menggali data terkait *self-efficacy* dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*, dan tujuan dari wawancara ini yakni untuk mengungkap kualitas *self-efficacy* informan dalam mengatasi *verbal abuse* di keluarga *broken home*.
3. Dalam proses wawancara, Anda bebas untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, harapan, atau saran berkaitan dengan topik wawancara.

Pertanyaan Wawancara Informan:

1. Setelah perceraian dari kedua orangtua Anda, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?
2. Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah perceraian dari orangtua Anda? Apakah ada perubahan pada sikap Anda yang berubah setelah orangtua Anda bercerai?
3. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan di keluarga Anda? Menurut Anda itu wajar atau sebaliknya?
4. Sejauh mana bentuk bentuk *verbal abuse* yang Anda alami?
5. Bagaimanakah perasaan Anda saat menjadi korban *verbal abuse* di keluarga? Apakah Anda masih merasakannya hingga sekarang?
6. Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan bentuk tindakan *verbal abuse* terhadap Anda? Mengapa hal itu bisa terjadi?
7. Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi verbal abuse?
8. Bagaimana cara Anda dalam mengatasi *verbal abuse* dari keluarga Anda? Solusi apa yang Anda ambil dalam setiap bentuk bentuk *verbal abuse* tersebut?
9. Apakah Anda dapat melakukan penilaian atas kemampuan diri Anda sendiri? Bagaimana Anda melakukan penilaian kemampuan diri sendiri?
10. Ketika dihadapkan pada banyak tugas atau masalah, apakah Anda merasa mampu untuk mengerjakannya?
11. Apakah Anda merasa cemas dengan tugas atau masalah yang dibebankan?
12. Apakah Anda merasa tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah ?
13. Apakah Anda ingin menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?
14. Apakah Anda merasa memiliki optimisme dan kepercayaan diri yang baik?
15. Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah? Ada strateginya atau tidak? Atau dari mudah ke susah? Atau bagaimama?

16. Apakah kamu memiliki keyakinan atas keberhasilannya atau kesuksesanmu? Bagaimana keyakinanmu dalam menghadapi masalah? Kuat atau tidak?
17. Bagaimana dengan keyakinanmu dalam menghadapi berbagai macam masalah? Apakah merasa mampu atau tidak?

Pertanyaan Wawancara Ibu Informan:

1. Setelah bercerai, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?
2. Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah bercerai?
3. Bagaimana tanggapan Anda terkait pola asuh orangtua? Apakah itu penting? Bagaimana sistem pola asuh yang Anda berikan kepada ?
4. Bagaimana pendapat Anda terkait orangtua yang suka memaki anaknya? Apakah itu wajar untuk mendidik atau sebaliknya?
5. Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong orangtua melakukan bentuk tindakan kekerasan secara lisan? Mengapa hal itu bisa terjadi?
6. Bagaimana dengan kepribadian menurut Anda ?
7. Apakah termasuk orang yang optimis mengerjakan tugas atau masalah?
8. Apakah sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?
9. Apakah suka menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?
10. Apakah mampu menyelesaikan masalah dengan baik? Menurut Anda dalam penyelesaiannya ada strateginya atau tidak? Atau bagaimana?
11. Apakah memiliki keyakinan atas keberhasilannya? Bagaimana keyakinannya dalam menghadapi masalah? Terlihat kuat atau tidak?
12. Apakah terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?

Pertanyaan Wawancara Teman Informan:

1. Bagaimana dengan kepribadian menurut Anda ?
2. Bagaimana cara menyelesaikan banyaknya tugas atau masalah di kehidupannya?
3. Apakah termasuk orang yang optimis mengerjakan tugas atau masalah?
4. Apakah sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?
5. Apakah suka menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?
6. Menurut Anda, apakah mampu menyelesaikan masalah dengan baik? Bagaimana proses penyelesaian masalah? Terlihat kuat atau tidak? Bagaimana penyelesaian masalah dalam menghadapi variasi masalah di kehidupannya?
7. Bagaimana dengan penyelesaian masalah menurut Anda?
8. Apakah terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?

LAMPIRAN 2
HASIL WAWANCARA INFORMAN DSQ

Hasil wawancara dengan informan DSQ pada tanggal 16 Maret 2023

Nama : DSQ

TTL : Purwokerto, 7 Juli 2000

Umur : 22 Tahun

Pendidikan : Mahasiswi aktif di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Setelah perceraian dari kedua orangtua Anda, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?	"awalnya saya ga terima mel, saya menolak, saya gamau orangtua saya berpisah, mana ada si anak yang mau orangtuanya yang berpisah, awalnya ya saya brontak gitu, terus sering nangis, kadang ngerasa iri sama orang lain yang orangtuanya masih bareng gitu. Kalau sekarang yaudah gapapah, terima ajah, udah takdir si ya mau digimanain lagi coba, ya cukup bersyukur ajah sih, udah terbiasa, udah ga terlalu sedih lagi"
2	Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah perceraian dari orangtua Anda? Apakah ada perubahan pada sikap Anda yang berubah setelah orangtua Anda bercerai?	"Dampaknya ya aku jadi lebih ke sensitif si, mudah emosi, mudah tersinggung, tapi ya masih bisa ditoleransi, masih bisa kontrol diri"
3	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan di keluarga Anda? Menurut Anda itu wajar atau sebaliknya?	"Ya, saya pernah mengalami kekerasan verbal, udah kayak makanan sehari hari si, dan menurut saya sangat tidak wajarlah, karena bagaimanapun kita nggak tahu kondisi mental setiap anak. Dimarahin sih boleh tapi jangan sampai ada verbal abuse didalamnya"
4	Sejauh mana bentuk bentuk <i>verbal abuse</i> yang Anda alami?	"Aku sering dimarahin, sering dibentak, sering kaya diremehin gitu seolah olah aku ga guna, terus seringggggg bangetttt dibanding bandingkan sama orang lain, aku sumpah malesss banget kalau dibanding bandingin, potensi dan kemampuan anak kan berbeda beda yah, ngapain dibanding bandingin coba hishhh"

		"Kaya misal dimarahinnya sambil diteriakin, disuruhnya pake nada keras, dibanding bandingin sama yang lain, dipermalukan gitu mel didepan orang lain, misal malah nyeritain kejelekanku di depan orang lain loh mel, terus dicaci maki juga, ya aku mbatin aja lah, cuma ya emang kadang beberapa kali aku ngebantah, dah ga tahan aku"
5	Bagaimanakah perasaan Anda saat menjadi korban <i>verbal abuse</i> di keluarga? Apakah Anda masih merasakannya hingga sekarang?	"Sedih siih, sakit hati, tapi ya tetep positif thinking ajah, dan ya jelas pasti masih tertekan, tapi yaudah tinggal kita pendem, dan perbaiki"
6	Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan bentuk tindakan <i>verbal abuse</i> terhadap Anda? Mengapa hal itu bisa terjadi?	"Mungkin karena saya sering bandel, egois, jadi mungkin ketika ortu capek lagi emosi ya pelampiasannya ke saya gitu"
7	Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi <i>verbal abuse</i> ?	"Ya lebih ke sedih sii, sabar ajah sii, terima dan perbaiki, tetap bersyukur juga, walau ya kadang tertekan, tapi ya tetep yakin ajah suatu saat dibuktikan <i>verbal abus</i> nya tuh ga bener loh gitu lah, tetep berfikir <i>positif thinking</i> ajah, lebih ke ngalah siih, gimanapun saya ya gabisa membantah juga gitu. Dan ya alhamdulillah aku pribadi masih bisa handle perasaanku mel, kan ditakutkannya kalau ke orang lain ya kan kesehatan mental nya berbeda beda gitu mel, jadi aku gasuka banget dengan <i>verbal abuse</i> si jujur. Tapi ya kembali lagi ke diri masing masing dan alhamdulillah aku memiliki <i>self-efficacy</i> yang cukup baik lah, walau ya kadang tetep beberapa kali nangis wkkw"
8	Bagaimana cara Anda dalam mengatasi <i>verbal abuse</i> dari keluarga Anda? Solusi apa yang Anda ambil dalam setiap bentuk <i>verbal abuse</i> tersebut?	"kalau dibentak ya solusiku biar ga terulang lagi, ketika ibuku udah ada nih tanda-tanda mau <i>verbal abuse</i> , aku menghindar, jadi ketika aku ga dihadapan dia, dia gabisa nge verbal abuse aku. Teruss kalau pas dibanding-bandingin sama orang lain,

		sebisa mungkin aku memperbaiki kesalahan itu, kalau pas dijelek jelekin di depan orang lain, aku paling merubah ekspresiku, sedangkan ketika aku disalah salahin, aku curhat ke orang yang lebih dewasa dan deket sama aku, gitu, nah kalau pas lagi <i>diverbal abuse</i> , ya aku diem kalau dibentak, trs kalau dibanding-bandingin ya aku ngebantah kadang yaa, terus kalau disalah salahin ya paling merubah ekspresiku sii, sama ngomong nek bukan salahku"
9	Apakah Anda dapat melakukan penilaian atas kemampuan diri Anda sendiri? Bagaimana Anda melakukan penilaian kemampuan diri sendiri?	"Bisa siih, tapi dinilainya ya baik lah, ga baik banget kwkw"
10	Ketika dihadapkan pada banyak tugas atau masalah, apakah Anda merasa mampu untuk mengerjakannya?	"Yaaa mampu, kita harus bisa menyelesaikan masalahnya, walaupun berat ya harus bisa"
11	Apakah Anda merasa cemas dengan tugas atau masalah yang dibebankan?	"Suka cemas, suka panik, suka overthinking juga, tapi kalau ada masalah ya everything gonna be okay, kecemasan panik dan lain-lain kan sementara"
12	Apakah Anda merasa tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah ?	"Yaa sedikit tertekan, tapi saya selesaikan dengan baik"
13	Apakah Anda ingin menghindari ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Ga menghindar, saya kerjakan dong"
14	Apakah Anda merasa memiliki optimisme dan kepercayaan diri yang baik?	"Inshaallah"
15	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah? Ada strategi nya atau tidak? Atau dari mudah ke susah? Atau bagaimama?	"Aku tuh suka menyusun list biar aku disiplin dalam melaksanakan suatu tujuan, biasanya dari susah ke mudah"
16	Apakah kamu memiliki keyakinan atas keberhasilannya atau kesuksesanmu? Bagaimana keyakinanmu dalam menghadapi masalah? Kuat atau tidak?	"Aku yakin lah aku masih bisa menyelesaikan banyak tugas dan tujuan yg ada dihidupku, cuma memang minusnya aku ga terlalu pede dengan diriku dalam

		melaksanakan tugas dan tujuanku, tapi si aku yakin aku bisa mengatasi dan menyelesaikan tugas dan tujuanku, gitu mel, kuat atau tidak ya harus dikuat kuatin"
17	Bagaimana dengan keyakinanmu dalam menghadapi berbagai macam masalah? Apakah merasa mampu atau tidak?	"Untuk keyakinan dalam diri sendiri si aku mampu mel, tapi ga tinggi banget, karena ya kadang aku juga ga percaya diri dengan diriku sendiri"



LAMPIRAN 3
HASIL WAWANCARA INFORMAN EZ

Hasil wawancara dengan informan EZ pada tanggal 4 Maret 2023

Nama : EZ

TTL : Cilacap, 03 Maret 2001

Umur : 22 Tahun

Pendidikan : Mahasiswi aktif di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Setelah perceraian dari kedua orangtua Anda, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?	"Kayak menerima keadaan, dulu waktu awal keadaan 2020 ya susah, aku menolak mba, berontak pokoke, tapi sekarang ya menerima lah, baik baik ajah. Lebih menata kehidupanku selanjutnya, gamau stuck ataupun sedih terus, aku mesti hidup indah dikemudian hari gitu"
2	Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah perceraian dari orangtua Anda? Apakah ada perubahan pada sikap Anda yang berubah setelah orangtua Anda bercerai?	"Dulu saat udah broken home tuh aku udah ga keurus, terbengkalai, aaa pengen nangis, pernah waktu itu sakit karena ga keurus sama sekali, seharian ga makan padahal ada acara full di sekolah. Jadi bisa dibilang sangat berdampak. Dan perubahan sikap jelas ada, dulu saya manja, sekarang ta manja, aku pernah mondok, kalau aku sakit aku langsung dijemput ibu pulang, tapi sejak broken home ya udah engga. Tapi saya lebih sensitif juga si, saya juga lebih mandiri, harus kuat juga, jangan suka sedih, karena yang kaya gini ga cuma aku tok"
3	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan di keluarga Anda? Menurut Anda itu wajar atau sebaliknya?	"Kekerasan ya pernah, tapi bukan ke fisik sii, paling dari omongan, tapi jujur jarang si mba aku, tapi ya pernah, ujung-ujunge paling kesinggung, sakit hati, biasanya si kalau aku malas, melakukan suatu kesalahan, dan itu ga wajar lah, nek bisa ya jangan"
4	Sejauh mana bentuk bentuk verbal abuse yang Anda alami?	"emmmmm paling itu mba, sering diomelin nek pagi pagi keh gara gara aku males, terus diejek juga kaya ngemben si dadi apa gitu, teruss teriak"

		teriak paling nek lagi nyuruh terus akune ra manut, udah si mba" "Tapi ya tetep alhmdulillah, paling ya dibandingin sama yang lain dalam suatu keahlian, terus diejek, diteriakin, tapi gapapa, karena aku kan desa banget yah, dan mungkin memang pendidikannya ga terlalu tinggi di desaku, jadi kalau untuk rate ibuku seperti itu tuh udah baik, ga jahat banget engga, aku menganggap wajar, cuma ya kadang kesuh, gawe pikiran juga omongane, wong kan ucapannya orangtua ya mba, gitu, jadi mAndan sensitif nderengine"
5	Bagaimanakah perasaan Anda saat menjadi korban <i>verbal abuse</i> di keluarga? Apakah Anda masih merasakannya hingga sekarang?	"nek lagi didomeih, aku kue mikir ya patut wong tuaku marah, wong ya emang akune sing kaya kie bae sing salah, tapi ya wajar mba lah"
6	Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan bentuk tindakan <i>verbal abuse</i> terhadap Anda? Mengapa hal itu bisa terjadi?	"Ya mungkin karena pendidikan yang ga tinggi, terus juga karena lagi akeh masalah, terus mungkin karena lingkungan pola asuhnya juga"
7	Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi <i>verbal abuse</i> ?	"jujur sebisa mungkin perbaiki diri lah ben ora di verbal abuse bae. Karena aku si ga terlalu sering diperlakukan <i>verbal abuse</i> , tapi aku tau gimana rasanya dan paham traumanya kalau misal orang tersebut mentalnya ga terlalu baik, karena aku belajar tentang mental juga jadi tau lah seberapa pentingnya mental itu. Ya sebenere baik karena buat aku juga kebaikannya, aku menghadapinya ya maklumin ajah, toh memang karena akunya yang kurang sempurna dalam menjalankan tugas, jadi beberapa kali orangtuaku melakukan <i>verbal abuse</i> , ya cukup didengerin dan diperbaiki kesalahannya, dicari tau solusi apa yang bisa aku lakuin ngono"
8	Bagaimana cara Anda dalam mengatasi verbal abuse dari keluarga Anda? Solusi apa yang	"nek aku ya mba, paling kalau dibandingkan, aku ya ngungkapin perasaanku, curhat sama orang yang

	Anda ambil dalam setiap bentuk bentuk <i>verbal abuse</i> tersebut?	aku percaya, beda lagi kalau pas dimarahin, aku menghindar sebentar, biar ga terlalu panas ibuku ngeliat subjeknya disitu, terus sama healing".
9	Apakah Anda dapat melakukan penilaian atas kemampuan diri Anda sendiri? Bagaimana Anda melakukan penilaian kemampuan diri sendiri?	"Lumayan, sing jelas kemampuan turu mbok lah hahaha"
10	Ketika dihadapkan pada banyak tugas atau masalah, apakah Anda merasa mampu untuk mengerjakannya?	"Ya kerjain sebisanya mba"
11	Bagaimana cara Anda menyelesaikan banyaknya tugas atau masalah di kehidupan Anda?	"Sering solat berdoa gitu mba, sering curhat ke orang lain juga, dan tanya pendapat orang lain"
12	Apakah Anda merasa tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah ?	"Ga si mbaa"
13	Apakah Anda ingin menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Ga aku hindari, karena mau ga mau harus diterima masalahnya"
14	Apakah Anda merasa memiliki keyakinan, optimisme dan kepercayaan diri yang baik?	"usah ya tetep usaha mba, tapi ya aku pasrahna bae lah ming Allah, nek gagal ya orapapa, ora gagal ya alhamdulillah"
15	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah? Ada strategi nya atau tidak? Atau dari mudah ke susah? Atau bagaimama?	"Saya itu gimana ya mba ngomongnya bingung hehe, kaya dalam mengumpulkan mood gitu, gini mba kalau saya kasih contoh tuh misal saya ada masalah dengan seseorang, saya ga langsung ceplas ceplos adu argumen, tapi saya cukup dengan nunggu adem dulu sayanya, memenangkan diri, baru saya berbicara dengan orang tersebut, jadi bisa dibilang saya menyelesaikan masalah tuh dengan strategi juga gitu"
16	Apakah kamu memiliki keyakinan atas keberhasilannya atau kesuksesamu? Bagaimana keyakinanmu dalam menghadapi masalah? Kuat atau tidak?	"Ya yakin si mba, lebih ke pasrah siih ke Allah, yang penting udah usaha dulu, tetap bersyukur dengan hasile, misal gagal ya tetep disyukuri. Kayak keyakinannya ya tergantung masalahnya ya mba, tapi si kalau ada masalah atau tugas ya trabas aja mba, intinya si saya bisa menyelesaikan"

		masalahnya, cuma beda bobot penyelesaiannya gitu"
17	Bagaimana dengan keyakinanmu dalam menghadapi berbagai macam masalah? Apakah merasa mampu atau tidak?	"Ya yakin mbaa, tapi sebenere semua masalah akan teratasi dengan baik, cuman memang untuk bermacam macam masalah, ada beberapa yang saya butuh bantuan untuk orang lain untuk sharing masalah saya"



LAMPIRAN 4
HASIL WAWANCARA INFORMAN IM

Hasil wawancara dengan informan IM pada tanggal 16 Maret 2023

Nama : IM

TTL : Cilacap, 28 Oktober 2000

Umur : 22 Tahun

Pendidikan : Mahasiswi aktif di UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

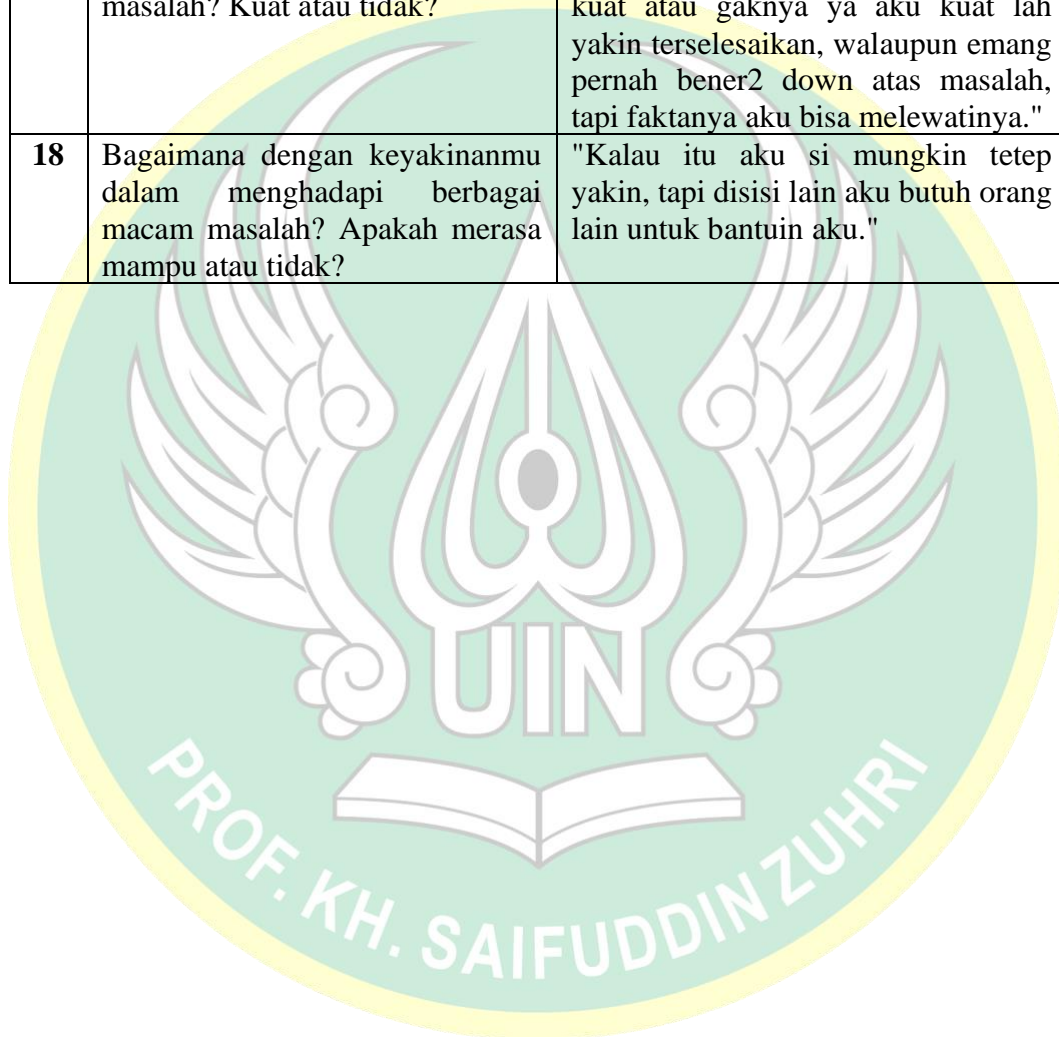
No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Setelah perceraian dari kedua orangtua Anda, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?	"Aku si baik baik saja, kadang sewaktu waktu, tapi kan kadang sifat orangtua, ketika bahagia atau engga kan ngaruh banget ke aku, tapi kalau emosinya lagi ga baik, itu langsung kebayangnya langsung hancur, sensitif banget, dan terlampiaskan ke aku, dan ya kadang iri juga dengan anak anak yang engga <i>broken home</i> gitu. Tapi awal <i>broken home</i> aku sangat tidak terima, tapi sekarang dah besar dah bisa urus diri sendiri yaudah terima ajah."
2	Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah perceraian dari orangtua Anda? Apakah ada perubahan pada sikap Anda yang berubah setelah orangtua Anda bercerai?	"Dulu saat udah <i>broken home</i> tuh aku udah ga keurus, terbungkalai, aaa pengen nangis, pernah waktu itu sakit karena ga keurus sama sekali, seharian ga makan padahal ada acara full di sekolah. Jadi bisa dibilang sangat berdampak. Dan perubahan sikap jelas ada, dulu saya manja, sekarang ta manja, aku pernah mondok, kalau aku sakit aku langsung dijemput ibu pulang, tapi sejak <i>broken home</i> ya udah engga. Tapi saya lebih sensitif juga si, saya juga lebih mandiri, harus kuat juga, jangan suka sedih, karena yang kaya gini ga cuma aku tok"
3	Bagaimana dengan kondisi orangtua Anda setelah bercerai?	"Ibuku dulu tuh cerai karena emang gak cinta mungkin ya. Ibu pernah cerita nek ibu nikah sama bapak karena dijodohin sama embahku. Gemien ya waktu setelah perceraian,

		aku pernah diajak ketemu sama pacar ibuku, ya udah emang karena ga cinta ibuku sama bapakku, tapi kalau bapakku si cinta ke ibuku, tapi wong ibuku gamau mempertahankan, yaudah akhire cerai, dan ibuku kue sengit banget karo bapakku siki. Aku sekarang hidupe di rumahe ibu, ibu bangun rumah setelah cerai, ibuku kan kerja dadi penjahit ng umah, alhmdulillah keuangan keluargaku masih berkecukupan, walaupun bapakku ratau gelem ngei duit ming aku hehe"
4	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan di keluarga Anda? Menurut Anda itu wajar atau sebaliknya?	"Pernah lah banyak, dari kekerasan fisik pernah beberapa kali, kekerasan dari tutur kata apa lagi, sering banget, kekerasan perasaan juga lah jatuhe, dan itu sangat tidak wajar lah, gilaa!!, ga cuman aku yang menilai itu tidak wajar, soale saat itu kesalahan cuma sekecil ituuuu."
5	Sejauh mana bentuk bentuk verbal abuse yang Anda alami?	"ooh ya akehhhhhhh bangettt, domeih ndina ndina, dibentak lah, digertak lah, diancam lah, membandingkan dengan yang lain, nek bukan salahku ya tetep aku sing disalahna, diremehkan, ga dihargai, terus yah nek ibu lagi badmood kue aku ra diperhatikna sama sekali, acuh tak acuh, terus pernah juga ngusir akuuuu, sampe pernah kekerasan fisik ke aku, di tampar sampe berdarah gusiku, posisi salahku cuma sekecil itu mellll huhuhuu (informan menangis dan menceritakan kronologinya). Jadi nek ibu lagi bahagia, aku melu bahagia, tapi nek ibu lagi ra mod, aku ws wedi disit, soale pelampiasane mesti ming aku (informan menangis)."
6	Bagaimanakah perasaan Anda saat menjadi korban <i>verbal abuse</i> di keluarga? Apakah Anda masih merasakannya hingga sekarang?	"Masihh, aku maAndan wedi melakukan kesalahan, soale waktu itu kesalahan kesalahan kecil ajah sampai seperti itu, apalagi kesalahan besar, trauma laah aku, tapi ya tetep

		harus dihadapi mbokkk, entah kepriwe carane"
7	Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong seseorang melakukan bentuk tindakan <i>verbal abuse</i> terhadap Anda? Mengapa hal itu bisa terjadi?	"Faktor ekonomi si utama, pelampiasan masalah juga"
8	Bagaimana bentuk <i>verbal abuse</i> yang biasa kamu terima?	"akeeh banget akeh banget mel verbal abuse, jangankan verbal abuse, fisik pun aku pernah mel, trauma banget rasane , soale aku merasa itu kesalahan kecil banget, tapi kenapa sampai ke fisik gitu mel, verbal abuse si ya kaya memarahi dengan nada keras, didiskriminasi gitu, disalahin, dicacimaki, diteriakin, ya gitu lah mel, jadi nek aku ga sat set auto marahin gitu"
9	Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi <i>verbal abuse</i> ?	"Ya kamu tau sendiri lah mel, aku kaya gimana anake aku terbiasa lah dengan masalah, bahkan masalah seberat hidup wkww, ya kamu juga tau lah, aku bukan cuma <i>verbal abuse</i> yang dirasa, tapi juga kekerasan fisik. Ya mau gimana lagi, aku sadar aku cuma buat pelampiasan rasa marah orangtuaku, dan aku tetep sabar tetep tabah, aku tetep sayang, dan aku selalu memperbaiki diri dan menghindari kesalahanku, sebisa mungkin tidak berbuat salah, karena aku cukup trauma dengan hal itu, baik <i>verbal abuse</i> ataupun kekerasan fisik. Tapi aku bisa kok menghadapi hal tersebut, aku ga bakal lah depresi atau stress, cuma emang aku pernah nyoba <i>selfharm</i> dan ya sakit, dan aku menyesal, dari hal itu tuh bisa dibilang aku bangkit semangat lagi, aku optimis hidupku akan baik baik saja. Jadi aku merasa ya gapapah, cuma butuh waktu aja buat menghilangkan rasa trauma dari kekerasan fisik dan verbal abuse dari orangtuaku si, biasanya aku mencoba

		meluapkan kesedihannya dalam satu waktu sendirian. Karena kan ya aku calon ibu juga, masa aku mau semena mena ke ibuku ya ga mungkin , gitu."
10	Bagaimana cara Anda dalam mengatasi <i>verbal abuse</i> dari keluarga Anda? Solusi apa yang Anda ambil dalam setiap bentuk bentuk <i>verbal abuse</i> tersebut?	"yang utama itu curhat ke orang terdekat sebenere, pertama, kalau pas dibentak, diancam, aku diam, terus aku curhat ke orang terdekatku, kaya maya gitu, kedua, kalau pas dicela, disalahin padahal ga salah, aku merubah ekspresiku, tapi aku ga berani ngomong, sama healing, walaupun pas diusir itu ya, aku ungkapin perasaanku, aku nangis aku ngomong, dan katanya ya emang anu ga sengaja ngomong gitu ibuku, cuma biar aku lebih baik intine, nah kalau dibanding-bandingin, aku biasane menghindar dari tempat itu, menjauh dari ibu beberapa waktu, samaa menghindari kesalahan yang sama. Berkenaan sama pengobatan, aku pernah ada niat buat ke konselor P4K kampus, tapi belum sempet".
11	Apakah Anda dapat melakukan penilaian atas kemampuan diri Anda sendiri? Bagaimana Anda melakukan penilaian kemampuan diri sendiri?	"Ya mandan, 7,5/10 lah, hahaa"
12	Ketika dihadapkan pada banyak tugas atau masalah, apakah Anda merasa mampu untuk mengerjakannya?	"Mampu"
13	Apakah Anda merasa tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah ?	"Dalam hal apa nih, tugas kampus dan lain-lain aku bisa , kalau masalah dgn ibu ya agak tertekan tapi teratasi"
14	Apakah Anda ingin menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Menghindar? Ga lah, kerjakan"
15	Apakah Anda merasa memiliki keyakinan, optimisme dan kepercayaan diri yang baik?	"Baik"
16	Bagaimana cara kamu menyelesaikan masalah? Ada strategi nya atau tidak? Atau dari	"Aku kalau menyelesaikan masalah ya masalah gimana dulu, kalau ringan aku langsung mel, to the point. Tapi kalau masalah besar, ya aku biasane

	mudah ke susah? Atau bagaimama?	stres dulu , mikir ini tuh masalah berat banget, gitu , aku terus biasane cerita sama temen, curhat, nah dari situ aku dapat saran nasehat, baru aku bisa menyelesaikan masalahku"
17	Apakah kamu memiliki keyakinan atas keberhasilannya atau kesuksesanmu? Bagaimana keyakinanmu dalam menghadapi masalah? Kuat atau tidak?	"Ya yakin, karena semuanya udah aku rancang dulu untuk aku lakuin, kaya misal aku curhat ke temen kan ya aku selektif atas hasil curhatanku gitu, kuat atau gaknya ya aku kuat lah yakin terselesaikan, walaupun emang pernah bener2 down atas masalah, tapi faktanya aku bisa melewatinya."
18	Bagaimana dengan keyakinanmu dalam menghadapi berbagai macam masalah? Apakah merasa mampu atau tidak?	"Kalau itu aku si mungkin tetep yakin, tapi disisi lain aku butuh orang lain untuk bantuin aku."



LAMPIRAN 5

HASIL WAWANCARA IBU INFORMAN DSQ

Hasil wawancara dengan informan Ibu DSQ pada tanggal 4 Maret 2023

Nama : DHA

TTL : Sukoharjo, 11 September 1978

Umur : 44 Tahun

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Setelah perceraian, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?	"Setelah bercerai saya langsung down mba, saya merasakan beban yang cukup berat, yang biasanya penghasilan dari dua orang, sekarang hanya dari saya, sedangkan saya kan cuma lulusan SMP, cari kerja ya paling jadi asisten rumah tangga mba, tapi ya tetep saya jalani, saya syukuri, kan Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan hambanya. Setelah beberapa tahun, berapa si yaaa, saya lupa, trs saya nikah sama seseorang, saya merasa cukup lega, karena beban yang saya angkut ga kebanyakan. Sampai DSQ bisa kuliah ya itu karena bapak sambungnya, kalau ga ada dia ya gatau si DSQ bisa kuliah apa engga. Alhamdulillah walaupun ayah sambung, tapi dia sayang banget sama DSQ."
2	Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah bercerai?	"Sejak kejadian itu, saya jadi sering sedih lah pasti, emosi saya jadi ga stabil, saya sering marah-marah ke DSQ, saya juga merasa frustrasi si beberapa saat, tapi ga berlangsung lama. Ya gimana ya mba, hubungan yang dibangun dengan tidak mudah, tiba-tiba hancur, emang si karena sebuah kesalahan, tapi tetep aja sedih lah, kepikiran terus, ntar deh nek emba dah nikah bakal ngerasain

		betapa berharganya hubungan pernikahan hehe"
3	Bagaimana tanggapan Anda terkait pola asuh orangtua? Apakah itu penting? Bagaimana sistem pola asuh yang Anda berikan kepada DSQ ?	"Penting, lebih tegas dari pada sebelumnya"
4	Bagaimana pendapat Anda terkait orangtua yang suka memaki anaknya? Apakah itu wajar untuk mendidik atau sebaliknya?	"Tidak wajar apalagi untuk mendidik, tapi ya emang kadang ga sengaja si mba"
5	Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong orangtua melakukan bentuk tindakan kekerasan secara lisan? Mengapa hal itu bisa terjadi?	"Sebenere ya mba, orangtua ga ada niatan buat nyakitin anaknya, cuma karena anaknya bandel, kadang kita sebagai orangtua itu reflek mengucap kata kata yang tidak seharusnya, selain itu, kita sebagai orangtua juga kan punya latar belakang yang berbeda beda, yang orangtua nya sarjana sama lulusan SD ajah itu beda pola asuhnya, pengetahuannya beda. Jadi ya kalau ternyata orangtua melakukan kekerasan yang tak seharusnya, ya itu ada sebabnya, biasanya sii sebab ekonominya yang lagi berantakan, atau sedang ada masalah juga, gitu mba kalau saya, nah kalau habis kaya gitu, terus anak ngambek tuh kadang kita sebagai orangtua juga jadi merasa bersalah, tapi kadang gengsi kalau minta maaf"
6	Bagaimana dengan kepribadian DSQ menurut Anda ?	"DSQ baik, santun, kebanyakan disiplin, dan kadang tuh dia lebih ke perfecionis, kalau untuk kesalahan ya memang kadang saya bilangin, kalau ternyata kasar ya saya reflek ya mba, tapi si DSQ menerima kritikan saya dengan baik dan memperbaiki."
7	Apakah DSQ termasuk orang yang optimis mengerjakan tugas atau masalah?	"Iyaaa dia optimis walaupun awalnya suka pesimis dulu"
8	Apakah DSQ sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?	"Engga si mba"

9	Apakah DSQ suka menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Tidak, dia selalu menghadapinya"
10	Apakah DSQ mampu menyelesaikan masalah dengan baik? Menurut Anda dalam penyelesaiannya ada strateginya atau tidak? Atau bagaimana?	"Mestinya mampu dan ada mba, dia telaten anake"
11	Apakah DSQ memiliki keyakinan atas keberhasilannya? Bagaimana keyakinannya dalam menghadapi masalah? Terlihat kuat atau tidak?	"Inshaallah kuat"
12	Apakah DSQ terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?	"Inshaallah mampu, tak didik biar mampu mba"



LAMPIRAN 6

HASIL WAWANCARA IBU INFORMAN EZ

Hasil wawancara dengan Ibu informan EZ pada tanggal 4 Maret 2023

Nama : S

TTL : Cilacap, 18 Februari 1963

Umur : 60 Tahun

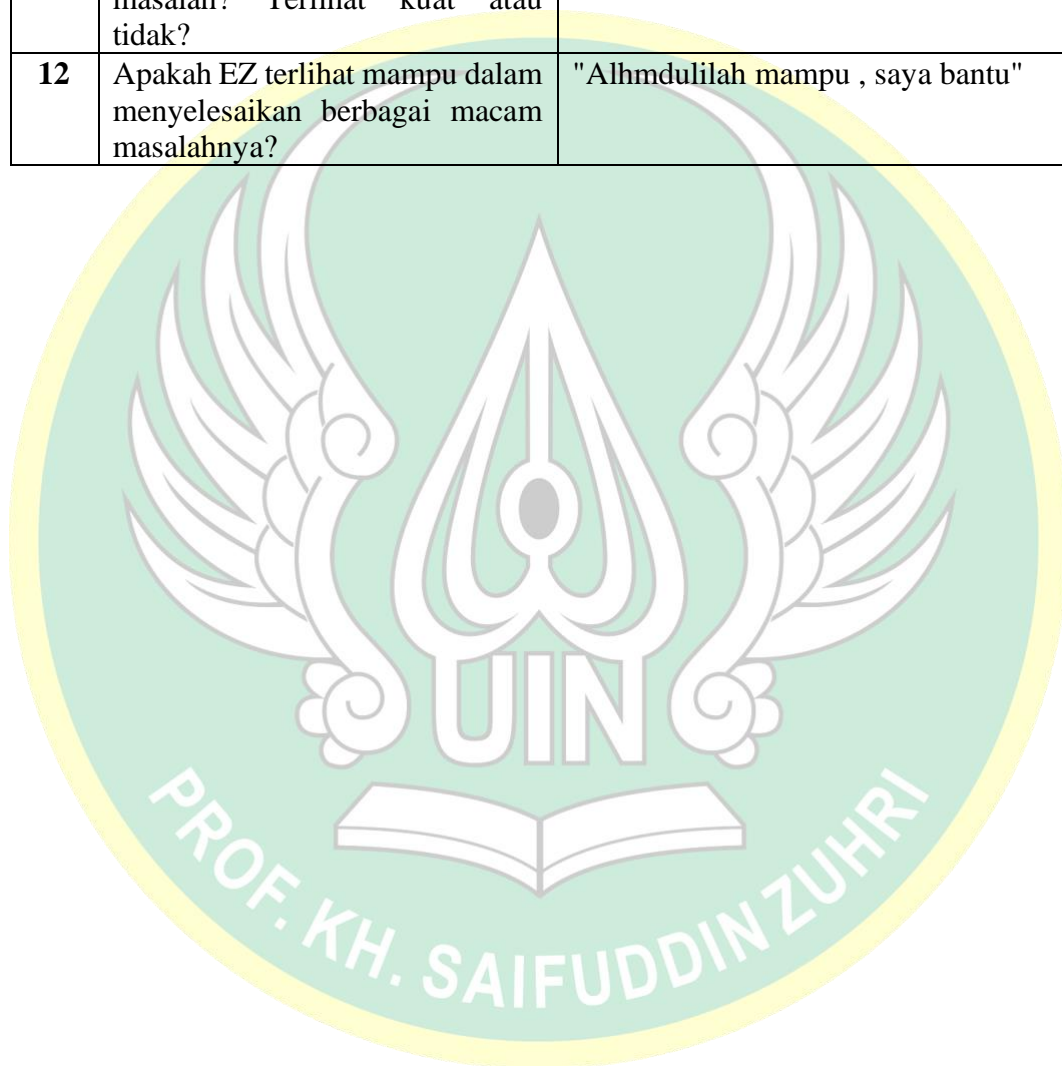
Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Setelah bercerai, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?	"Aku wonge ya pasrah mba lah, ws ra bener ya tinggal, direbut liane ya nganah. Sing penting aku esih due penghasilan, esih bisa urip karo dute dewek, uwis ora mikirna cinta cinta, sing penting fokus maring gusti Allah, nyekolahna anake, ben pada dadi anak sing bener, sing sukses, pinter agama, uwis cukup. Kaya kie anakku telu telune ya tak lebokna pesantren kabeh mba, ben pada bisa nglebokna wong tuane ming surga ngemben, aamiin."
2	Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah bercerai?	"Yaa aku tetep sedih ya mba, wong ws ngewulani bertahun tahun, anake ws pada gede gede, malah pisah, tapi ya wong piwe maning, kie selingkuhane tanggaku malah, ya anu dikae mba lah, diilmu hitam, dadine kegawa, tapi ya uwis, aku ora pan nahan nahan ora. Siki fokus ming anak-anake bae, fokus ibadah. Awal cerai gemien ya sedih, karo kecewa banget"
3	Bagaimana tanggapan Anda terkait pola asuh orangtua ? Apakah itu penting? Bagaimana sistem pola asuh yang Anda berikan kepada EZ ?	"Pola asuh ya penting, saya kalau menyuruhnya mandiri, hemat, latian nyari uang"
4	Bagaimana pendapat Anda terkait orangtua yang suka memaki anaknya? Apakah itu wajar untuk mendidik atau sebaliknya?	"Ooh saya engga, kalau saya kasihan ke anak saya, saya ga rela kalau anak saya tersakiti bahkan oleh orang lain, karena ini kan anak saya, paling ya

		cuma diomongin tentang kemalasannya dan kepribadiannya biar lebih baik. Menurut saya itu ga wajar, selama anaknya masih nurut, kasian lah”
5	Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong orangtua melakukan bentuk tindakan kekerasan lisan ? Mengapa hal itu bisa terjadi?	"Emm faktor lingkungan si mba menurutku yah, kaya ini ada lingkungan tetangga sebelah, orangnya kalau ngomong ga ada etika dan sikapnya kasar-kasar, ya hanya daerah situ situ aja yang orangnya kaya gitu semua, jadi ya faktor lingkungan, terus pengalaman orangtuanya, pola asuh dari orangtuanya dulu gitu, kalau dia dulu digituin kemungkinan dia bakal ngikutin gitu, terusssss pikiran, lagi banyak pikiran apa engga, terus ekonomi mba utama itu, kaya saya gitu nek lagi ga karuan ekonominya, padahal lagi banyak kebutuhan kan jadi banyak pikiran, dari situ kadang emosi saya naik , darah tinggi gitulah, terus ga sengaja marahin anak"
6	Bagaimana dengan kepribadian EZ menurut Anda ?	"EZ anaknya nurut mba, ga susah diatur, dia patuh sama saya, anaknya baik, kalau saya marahin pun dia ya cukup iyaiya, dan ya diperbaiki juga mba kesalahannya, tapi saya si ga sampe kekerasan fisik mb. Dan untuk respon dari EZ nya si menerima mba, kadang juga bilang minta maaf, terus ya dia keliatan lah usaha benerin kesalahannya, biar ga terulang lagi, gitu si mba"
7	Apakah EZ termasuk orang yang optimis dalam mengerjakan tugas atau masalah?	"Iyaa yakin, optimis"
8	Apakah EZ sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?	"Kadang mba, tapi ya tak bantu tenangin"
9	Apakah EZ suka menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Ga pernah menghindar, harus dihadapi"
10	Apakah EZ mampu menyelesaikan masalah dengan	"Anak saya itu nurut sama saya mba, dalam penyelesaian penyelesaian

	baik? Menurut Anda dalam penyelesaiannya ada strateginya atau tidak? Atau bagaimana?	masalahnya ya dia bertanya juga ke saya dan alhamdulillah dia bisa mengatasinya dengan baik, inshaallah minta bantuan Alalh tuh bisa teratasi semua masalahnya"
11	Apakah EZ memiliki keyakinan atas keberhasilannya? Bagaimana keyakinannya dalam menghadapi masalah? Terlihat kuat atau tidak?	"Yaa berserah diri kepada Allah si mba keliatannya, yakin sama Allah"
12	Apakah EZ terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?	"Alhamdulillah mampu , saya bantu"



LAMPIRAN 7

HASIL WAWANCARA IBU INFORMAN IM

Hasil wawancara dengan Ibu informan IM pada tanggal 8 Maret 2023

Nama : ES
TTL : Cilacap, 6 Juni 1972
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Penjahit Baju

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Setelah perceraian, bagaimana perasaan Anda saat ini dengan hal tersebut? Bagaimana Anda menyikapi kondisi baru yang Anda alami?	"Yaa dinikmati ajah mba"
2	Apakah ada dampak yang Anda rasakan setelah bercerai?	"Paling jadi sering marah-marah si mba ke anakku, sering emosi aku mba, kadang juga kesepian nek anak-anak pada pergi, juga sedih si memisahkan anak dari ayahnya"
3	Bagaimana tanggapan Anda terkait pola asuh orangtua ? Apakah itu penting? Bagaimana sistem pola asuh yang Anda berikan kepada IM?	"Penting banget, ya saya mengajarkan anak untuk mandiri, tanggung jawab, ya segala hal yang baik baik lah"
4	Bagaimana pendapat Anda terkait orangtua yang suka memaki anaknya? Apakah itu wajar untuk mendidik atau sebaliknya?	"Ga wajar, tapi ya kalau anaknya udah bandel banget ya wajar ajah tergantung anaknya, tapi ya jangan yang parah banget juga memakinya, lebih ke ngomongin dengan cara kasar si"
5	Menurut Anda sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong orangtua melakukan bentuk tindakan kekerasan lisan? Mengapa hal itu bisa terjadi?	"Ya karena ekonominya lagi ga stabil, juga lagi banyak masalah banyak kerjaan, fisik yang lagi capek, sama pengalaman terkait hal itu dulu, udah paling itu, kadang juga karena ga sengaja si mba, ga kekontrol emosinya"
6	Bagaimana dengan kepribadian IM menurut Anda ?	"IM punya kepribadian yang kuat mba, kadang saya kasar juga dia tetap sopan kepada saya, cuma memang menjadi jaga jarak , mungkin karena

		takut yah, tapi si dari sikapnya dia mampu menunjukkan bahwa dia itu berani walaupun ada traumanya, maksud saya tuh mampu menghadapinya, jujur kadang saya kaya marahin gitu gitu ya sama dia diterima dengan baik gitu mba"
7	Apakah IM termasuk orang yang optimis mengerjakan tugas atau masalah?	"Dia optimismenya sama keyakinan atas keberhasilannya si cukup mba menurut saya ya sebagai ibunya, ga tinggi banget tapi ga rendah, sedang aja"
8	Apakah IM sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?	"Kadang kadang juga, tapi dia sering berhasil"
9	Apakah IM suka menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Dihadapi lah, diselesaikan"
10	Apakah IM mampu menyelesaikan masalah dengan baik? Menurut Anda dalam penyelesaiannya ada strateginya atau tidak? Atau bagaimana?	"Dia mampu, anak saya harus mampu mba, kalau strategi atau proses ya ada lah kayaknya"
11	Apakah IM memiliki keyakinan atas keberhasilannya? Bagaimana keyakinannya dalam menghadapi masalah? Terlihat kuat atau tidak?	"Inshaallah ada, terlihat yakin atau kuat si"
12	Apakah IM terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?	"Mampu"

LAMPIRAN 8

HASIL WAWANCARA TEMAN INFORMAN DSQ

Hasil wawancara dengan teman informan DSQ pada tanggal 7 Maret 2023

Nama : N

TTL : Banyumas, 01 November 2001

Umur : 22 Tahun

Pendidikan : Mahasiswa aktif UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana dengan kepribadian DSQ menurut Anda ?	"DSQ anaknya pendiem mel, kamu mbok tau sendiri waktu KKN, cekatan juga anaknya"
2	Bagaimana cara DSQ menyelesaikan banyaknya tugas atau masalah di kehidupannya?	"Dia bisa kok menyelesaikan masalah-masalah, termasuk anak yang rajin dia, suka menulis, tapi kalau keyakinan atas sukses gaknya hasil kerjanya si kayaknya kurang ya , dia kan introvert gitu loh, jadi pendiem, dan percaya dirinya kurang menurutku, tapi penyelesaian masalah si dari hatinya, spiritualnya cukup tinggi, dan ya dianggap bisa lah"
3	Apakah DSQ termasuk orang yang optimis mengerjakan tugas atau masalah?	"Optimis"
4	Apakah DSQ sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?	"Terkadang juga, tapi ya tetep mencapai keberhasilan loh ya"
5	Apakah DSQ suka menghindar ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Engga laa, diselesaikan masalahnya"
6	Menurut Anda, apakah DSQ mampu menyelesaikan masalah dengan baik? Bagaimana proses penyelesaian masalah? Terlihat kuat atau tidak? Bagaimana penyelesaian masalah DSQ dalam menghadapi variasi masalah di kehidupannya?	"Mampu la, bisa dia, tapi strategi ya mungkin itu loh dia kaya ada urutannya dalam melakukan suatu hal, suka ditulis gitu, di list, dan terlihat cukup kuat kalau berkaitan keyakinan, soale bocah atos, dalam menyelesaikan variasi masalah dia bisa dia sadar batasannya mana yang mampu mana yang engga"
7	Bagaimana dengan penyelesaian masalah DSQ menurut Anda?	"Dia bisa kok menyelesaikan masalah-masalah, tapi penyelesaian

		masalah si dari hatinya, kaya bisa apa engga gitu, spiritualnya cukup tinggi, dan curhat tentunya"
8	Apakah DSQ terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?	"Mampu kayane lo"



LAMPIRAN 9

HASIL WAWANCARA TEMAN INFORMAN EZ

Hasil wawancara dengan teman informan EZ pada tanggal 7 Maret 2023

Nama : WNZ

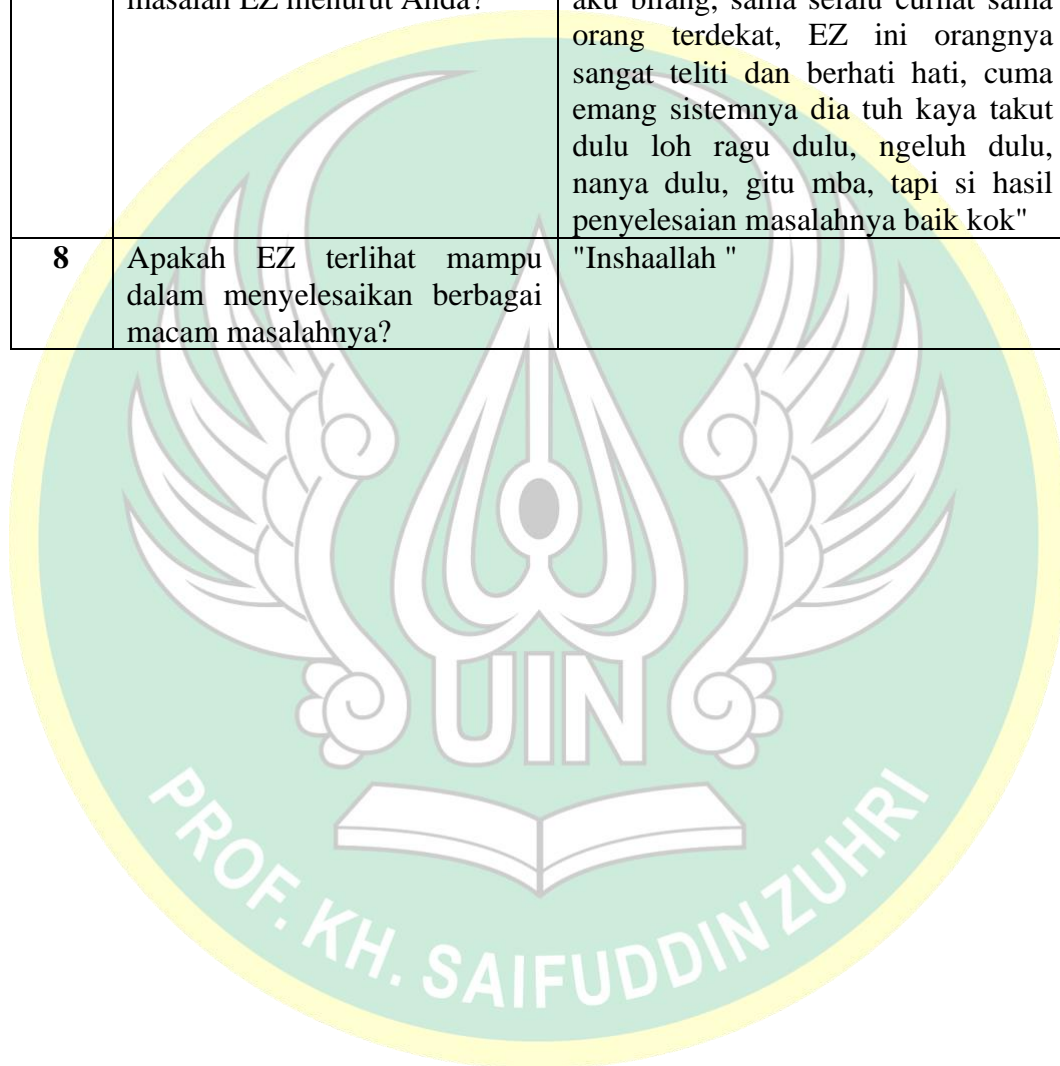
TTL : Ciamis, 20 Februari 2000

Umur : 23 Tahun

Pendidikan : Mahasiswa aktif UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana dengan kepribadian EZ menurut Anda ?	"Kalau menurutku si, EZ itu sedikit penakut memulai hal baru, takut salah dalam mengerjakan sesuatu, tapi EZ tetap melakukannya sih, cuma ya itu emang awalnya ragu-ragu gitu, dan sering minta pendapatku gitu, jadi dia bisa dibilang mengambil keputusannya itu secara hati-hati dan secara matang"
2	Bagaimana cara EZ menyelesaikan banyaknya tugas atau masalah di kehidupannya?	"Kalau si EZ si dari spiritual yang bagus aku bilang, sama selalu curhat sama orang terdekat, EZ ini orangnya sangat teliti dan berhati hati, cuma emang sistemnya dia tuh kaya takut dulu loh ragu dulu, ngeluh dulu, nanya dulu, gitu mba, tapi si hasil penyelesaian masalahnya baik kok"
3	Apakah EZ termasuk orang yang optimis mengerjakan tugas atau masalah?	"EZ itu sering ragu mba kalau memulai hal baru, tapi EZ tetap melakukannya sih, tetap terlaksana dengan baik, cuma ya itu emang awalnya ragu-ragu gitu, dan sering minta pendapatku gitu, jadi dia bisa dibilang mengambil keputusannya itu secara hati-hati dan secara matang"
4	Apakah EZ sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?	"Iya EZ sering tertekan, tapi dia pendem sendiri, walaupun tertekan tapi hasilnya cukup maksimal"
5	Apakah EZ suka menghindari ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Ga pernah si"
6	Menurut Anda, apakah EZ mampu menyelesaikan masalah	"Dia emang awale takut, tapi dia sebenere mikir jalan keluarnya"

	dengan baik? Bagaimana proses penyelesaian masalah? Terlihat kuat atau tidak? Bagaimana penyelesaian masalah EZ dalam menghadapi variasi masalah di kehidupannya?	gimana solusinya gimana, terus terlihat yakin dengan pemikirannya itu, dan kalau dalam beberapa masalah, dia butuh bantuan orang lain, dia bisa menyelesaikan masalah, tapi dia butuh bantuan untuk dibimbing kalau misal itu susah"
7	Bagaimana dengan penyelesaian masalah EZ menurut Anda?	"Kalau EZ dia tu spiritual yang bagus aku bilang, sama selalu curhat sama orang terdekat, EZ ini orangnya sangat teliti dan berhati hati, cuma emang sistemnya dia tuh kaya takut dulu loh ragu dulu, ngeluh dulu, nanya dulu, gitu mba, tapi si hasil penyelesaian masalahnya baik kok"
8	Apakah EZ terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?	"Inshaallah "



LAMPIRAN 10

HASIL WAWANCARA TEMAN INFORMAN IM

Hasil wawancara teman informan IM pada tanggal 8 Maret 2023

Nama : ASS

TTL : Brebes, 1 September 2000

Umur : 23 Tahun

Pendidikan : Mahasiswa aktif UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana dengan kepribadian IM menurut Anda ?	" IM anaknya baik, friendly, pinter mel, yaa sejauh ini oke lah kepribadiannya.
2	Bagaimana cara IM menyelesaikan banyaknya tugas atau masalah di kehidupannya?	"IM suka cerita dulu ke yang lain, minta pendapat orang lain juga, dan ketika lagi stress banget ya jalan jalan dulu, tapi setelah itu fokus ie penyelesaian masalahnya lagi. Dia memiliki tipe yang butuh waktu dalam menyelesaikan masalahnya"
3	Apakah IM termasuk orang yang optimis mengerjakan tugas atau masalah?	"Kadang dia sangat optimis, kadang juga ada masa dia sedikit pesimis"
4	Apakah IM sering terlihat tertekan dengan banyaknya tugas atau masalah?	"Iya, merasa stress sampai menangis, tapi masalahnya diberesin kok"
5	Apakah IM suka menghindari ketika mendapatkan tugas atau masalah yang banyak?	"Dibilang menghindar si engga, tapi ditunda dulu, butuh proses ajah"
6	Menurut Anda, apakah IM mampu menyelesaikan masalah dengan baik? Bagaimana proses penyelesaian masalah? Terlihat kuat atau tidak? Bagaimana penyelesaian masalah IM dalam menghadapi variasi masalah di kehidupannya?	"Iya, dia bisa menyelesaikan masalahnya, strateginya ya mungkin itu yang kaya proses dalam penyelesaian masalahnya, ngalir ajah, terus kalau keyakinan, dia kuat, kalau dalam masalah keluarga terlihat dia mampu bertahan dan mampu memberikan solusi terhadap dirinya sendiri, bentuk tindakan apa gitu yang akan dilakukan, dalam beberapa masalah dia bisa kok menyelesaikannya, buktinya semua masalah masalahnya bisa teratasi dengan baik, tetep butuh saran orang lain juga, dia tau kan mana yang harus

		tanya saran dulu mana yang cukup keputusan pribadi"
7	Bagaimana dengan penyelesaian masalah IM menurut Anda?	"IM suka cerita dulu ke yang lain, minta pendapat orang lain juga, dan ketika lagi stress banget ya jalan jalan dulu, tapi setelah itu fokus ie penyelesaian masalahnya lagi. Dia memiliki tipe yang butuh waktu dalam menyelesaikan masalahnya"
8	Apakah IM terlihat mampu dalam menyelesaikan berbagai macam masalahnya?	"Iya, dia bisa kok menyelesaikannya, buktinya semua masalah masalahnya bisa teratasi dengan baik"



LAMPIRAN 11
DOKUMENTASI, OBSERVASI, DAN WAWANCARA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 29 Mei 2001
Jenis Kelamin : Wanita
Agama : Islam
Alamat : Kertayasa, Rt 05 Rw 04, Mandiraja, Banjarnegara,
Jawa Tengah
Nama Orangtua
Ayah : Edi Julia Santoso, S.Sn.
Ibu : Evi Yuliani
Alamat : Kertayasa, Rt 05 Rw 04, Mandiraja, Banjarnegara,
Jawa Tengah, Indonesia

Pendidikan Formal

1. TK 1 Kertayasa
2. SDN 1 Kertayasa
3. SMPN 1 Mandiraja
4. SMAN 1 Purwareja Klampok
5. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah,
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 5 April 2023



Ayumeilinda Sofyanafi Hapsari